PENGGUNAAN APLIKASI *COMPUTER BASED TEST* DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS EVALUASI PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI 96 JAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua (S2) untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Oleh:
WAHIDO AMARSYAH
NIM: 202520121

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M/1446 H

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan aplikasi *Computer Based Test* (CBT) dalam meningkatkan evaluasi pembelajaran di SMP Negeri 96 Jakarta. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode fenomenologi, melibatkan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Penelitian ini mengungkapkan bahwa aplikasi CBT meningkatkan efisiensi waktu penilaian dan meminimalkan penggunaan kertas (*paperless*). Namun, ditemukan kendala teknis terkait perangkat dan jaringan yang memengaruhi kelancaran pelaksanaan evaluasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi CBT seperti ExamPatra mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam evaluasi pembelajaran meskipun membutuhkan dukungan teknis yang lebih optimal. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kerangka teori tentang efektivitas evaluasi pembelajaran berbasis teknologi, yang relevan dengan konsep evaluasi formatif dan sumatif.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi CBT memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran dengan meningkatkan akurasi dan efisiensi evaluasi. Namun, optimalisasi infrastruktur teknologi menjadi kebutuhan mendesak. Kajian ini memberikan rekomendasi bagi lembaga pendidikan untuk memperkuat dukungan teknis dan pelatihan kepada pengguna aplikasi CBT guna memaksimalkan efektivitasnya.

Kata Kunci: *Computer Based Test*, Evaluasi Pembelajaran, Efektivitas.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of using Computer Based Test (CBT) application in improving learning evaluation at SMP Negeri 96 Jakarta. The research approach used is qualitative with phenomenological method, involving observation, in-depth interviews, and documentation as data collection techniques. This research revealed that CBT application increases the efficiency of assessment time and minimizes the use of paper (paperless). However, there were technical constraints related to devices and networks that affected the smooth implementation of the evaluation.

This research shows that CBT applications such as ExamPatra are able to increase student engagement in learning evaluation although it requires more optimal technical support. Theoretically, this research enriches the theoretical framework on the effectiveness of technology-based learning evaluation, which is relevant to the concept of formative and summative evaluation.

This study concludes that CBT implementation has a positive impact on the learning process by improving the accuracy and efficiency of evaluation. However, optimization of technology infrastructure is an urgent need. This study provides recommendations for educational institutions to strengthen technical support and training for CBT application users to maximize its effectiveness.

Keywords: Computer Based Test, Learning Evaluation, Effectiveness

خلاصة

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل فعالية استخدام تطبيق الاختبار القائم على الحاسوب (CBT) في تحسين تقييم التعلم في المدرسة المتوسطة الحكوميّة ٩٦ جاكرتا. المنهج البحثي المستخدم هو المنهج النوعي باستخدام أسلوب الظواهر، الذي يتضمن الملاحظة والمقابلات المتعمقة والتوثيق كتقنيات لجمع البيانات. كشف البحث عن أن تطبيق العلاج المعرفي السلوكي المعرفي يزيد من كفاءة وقت التقييم ويقلل من استخدام الورق (غير ورقي). ومع ذلك، كانت هناك قيود تقنية تتعلق بالأجهزة والشبكات أثرت على سلاسة تنفيذ التقييم.

يُظهر هذا البحث أن تطبيقات العلاج المعرفي السلوكي المعرفي مثل ExamPatra قادرة على زيادة مشاركة الطلاب في تقييم التعلم على الرغم من أنها تتطلب دعمًا تقنيًا أمثل. من الناحية النظرية، يثري هذا البحث الإطار النظري حول فعالية تقييم التعلم القائم على التكنولوجيا، وهو ما يرتبط بمفهوم التقييم التكويني والتقييم التلخيصي.

ويخلص البحث إلى أن تطبيق التكنولوجيا المعرفية السلوكية له تأثير إيجابي على عملية التعلم من خلال تحسين دقة وكفاءة التقييم. ومع ذلك، فإن تحسين البنية التحتية للتكنولوجيا هو حاجة ملحة. تقدم هذه الدراسة توصيات للمؤسسات التعليمية لتعزيز الدعم الفني والتدريب لمستخدمي تطبيق العلاج المعرفي السلوكي لزيادة فعاليته.

الكلمات المفتاحية: الاختبار القائم على الحاسوب، تقييم التعلم، الفعالية

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Wahido Amarsyah
Nomor Induk Mahasiswa	:	202520121
Program Studi	:	Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi	:	Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Islam
Judul Tesis	:	Penggunaan Aplikasi *Computer Based Test* Dalam Meningkatkan Efektivitas Evaluasi Pembelajaran di SMP Negeri 96 Jakarta

Menyatakan bahwa :

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkugan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 24 Desember 2024
Yang membuat pernyataan

Wahido Amarsyah

TANDA PERSETUJUAN TESIS

PENGGUNAAN APLIKASI *COMPUTER BASED TEST* DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS EVALUASI PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI 96 JAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Disusun oleh :
Wahido Amarsyah
NIM: 202520121

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 24 Desember 2024

Menyetujui

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A, M.Pd.I.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi

Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

TANDA PENGESAHAN TESIS

PENGGUNAAN APLIKASI *COMPUTER BASED TEST* DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS EVALUASI PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI 96 JAKARTA

Disusun oleh:

Nama	: Wahido Amarsyah
Nomor Induk Mahasiswa	: 202520121
Program Studi	: Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi	: Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

Telah diajukan pada sidang munaqosah pada tanggal:
9 Januari 2025

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I.	Penguji II	
4	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A, M.Pd.I.	Pembimbing I	
5	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Pembimbing II	
6	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitia/Sekretaris	

Jakarta, 11 Januari 2025

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta

Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah (tesis atau desertasi) di Institut PTIQ didasarkan pada keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 th. 1987 dan nomor 0543/u/1987 tentang transliterasi arab-latin).

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus

Huruf Arab	Huruf Latin	Nama
ا	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	b	be
ت	t	te
ث	ts	te dan es
ج	j	Je
ح	ḥ	ha dengan titik dibawah
خ	kh	ka dan ha
د	d	De
ذ	dz	de dan zet
ر	r	Er
ز	z	Zet
س	s	Es
ش	sy	es dan ye
ص	ṣ	es dengan titik dibawah
ض	d̲	de dengan garis dibawah
ط	t̲	te dengan garis dibawah
ظ	z̲	zet dengan garis dibawah

ع	‘	koma terbalik diatas hadap kanan
غ	gh	ge dan ha
ف	f	ef
ق	q	ki
ك	k	ka
ل	l	el
م	m	Em
ن	n	En
و	w	We
ه	h	Ha
ء	’	apoituf
ي	y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـَي	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـَو	Fathah dan wau	au	a dan u

3. Vokal Panjang

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـَـا	Fathah dan alif	â	a dan topi diatas
ـِـي	Kasrah dan ya	î	i dengan topi diatas
ـُـو	Dammah dan wau	û	u dan topi diatas

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan yang maha esa lagi maha kuasa, rasa syukur yang tiada henti penulis panjatkan kehadirat-Nya, karena atas segala rahmat dan karunia-Nya penulis dapat mengerjakan tesis ini dengan baik. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, pemimpin dan pendidik sejati yang telah mengajarkan ummatnya ketauhidan serta membawa kedamaian untuk seluruh alam semesta.

Penulis berupaya sekuat tenaga untuk menyusun tesis ini dengan baik, kendati demikian penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan, baik dari isi ataupun teknis penulisannya. Oleh karena itu bentuk kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan.

Tidak lupa penulis ingin menyampaikan ungkapan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi atas selesainya penulisan penelitian ini. Penulis ingin menyampaikan ungkapan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta: Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA.
2. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta: Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam: Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. Ahmad Zain Sarnoto, MA, M.Pd.I. (pembimbing I) dan Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. (pembimbing II) yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuk kepada penulis dalam menyusun tesis ini.

5. Kepala Perpustakaan beserta Staf Universitas PTIQ Jakarta, yang telah banyak membantu penulis dalam memudahkan penyelesaian tesis ini.
6. Segenap Civitas Akademika Universitas PTIQ Jakarta serta para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas selama proses belajar hingga menyelesaikan tesis ini.
7. Kepada kedua orang tua saya tercinta, ayahanda Achmad Chepie dan ibunda Marwani yang senantiasa mendoakan, mengorbankan segalanya untuk pendidikan anak-anaknya, atas doa dan ridha beliau akhirnya tesis ini dapat terselesaikan.
8. Serta adik-adik tersayang, Wahda Aldonna Novita dan Waladu Zainussya'ban yang senantiasa mendoakan dan menyemangati saya dalam menyusun tesis ini.
9. Rekan-rekan program studi Manajemen Pendidikan Islam, terkhusus rekan seperjuangan dalam konsentrasi Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta angkatan 2020 yang saling mendoakan, memotivasi dan saling mendukung dalam perjuangan bersama.
10. Serta kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini, terkhusus kepada keluarga besar SMP Negeri 96 Jakarta yang selalu hadir dalam mendukung penelitian dan pendidikan tinggi saya sehingga bisa menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dan mengharapkan keridhoan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya.

Jakarta, 24 Desember 2024

Penulis

Wahido Amarsyah

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI ..... **xxi**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 5
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah 5
D. Tujuan Penelitian 6
E. Manfaat Penelitian 6
F. Kerangka Teori 7
G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan 7
H. Metode Penelitian 10
J. Sistematika Penulisan 15
BAB II **17**
EFEKTIVITAS EVALUASI PEMBELAJARAN **17**
A. Definisi Evaluasi Pembelajaran 17
B. Tujuan Evaluasi Pembelajaran 19
C. Fungsi Evaluasi Pembelajaran 26

D. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran 34
E. Objek Evaluasi Pembelajaran.....43
F. Subjek Evaluasi Pembelajaran 47
G. Prinsip Evaluasi Pembelajaran 48
H. Jenis-Jenis Evaluasi Pembelajaran 51
I. Model-Model Evaluasi Pembelajaran 54
J. Istilah Evaluasi Dalam Al-Qur'an.....71
K. Teori Efektivitas Evaluasi Pembelajaran 81
BAB III 85
PENGGUNAAN APLIKASI *COMPUTER BASED TEST* 85
A. Definisi Penggunaan *Computer Based Test* 85
1. Pengertian Computer Based Test 85
2. Keuntungan Penggunaan Computer Based Test 88
3. Kekurangan Computer Based Test 96
B. Aplikasi Computer Based Test.....99
BAB IV 105
IMPLEMENTASI COMPUTER BASED TEST DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI 96 JAKARTA.....105
A. Deskripsi Objek Penelitian.....105
B. Temuan Hasil Penelitian Dan Pembahasan.....127
BAB V.....151
PENUTUP.....151
A. Kesimpulan.....151
B. Saran.....152
DAFTAR PUSTAKA 153

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Data Nama Peserta Asesmen Yang Mengalami Kendala 4
Gambar 2.1 Evaluasi Model Stake 65
Gambar 3.1 Fitur Status Tes untuk jadwal ujian dan pengaturan waktu ujian dalam Website Exampatra 102
Gambar 3.2 Fitur Aktivitas/Analisis untuk pengelolaan peserta 102
Gambar 3.3 Fitur Aktivitas analisis laporan hasil ujian peserta 103
Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMP Negeri 96 Jakarta 109
Gambar 4.2 Tampilan awal website yang digunakan siswa 129
Gambar 4.3 Tampilan editor untuk menulis soal 133
Gambar 4.4 Tampilan website untuk guru memasukkan soal 134
Gambar 4.5 Ketentuan dalam memasukkan soal 135

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Perbandingan Test Berbasis Komputer dengan Berbasis Kertas 98
Tabel 4.1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMPN 96 Jakarta 107
Tabel 4.2 Data Peserta Didik SMPN 96 Jakarta 125
Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana 126
Tabel 4.4 Kemudahan dan kendala penggunaan CBT 142

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia di abad ke-21 ini sangat berbeda dengan abad sebelumnya, karena abad ini dikenal sebagai abad keterbukaan atau globalisasi. Dalam era globalisasi saat ini, budaya dan peradaban manusia mengalami transformasi yang sangat besar. Digitalisasi tahap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini telah memiliki dampak yang signifikan terhadap segala aspek kehidupan manusia. Ini mencakup hal-hal seperti kebutuhan dasar manusia dalam kehidupan sehari-hari sampai pada cara mereka digunakan dalam dunia pendidikan. Semua jenis pekerjaan manusia di seluruh penjuru dunia membutuhkan kemampuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dengan menggunakan teknologi dan digitalisasi agar mampu bersaing dalam perkembangan di era globalisasi yang cukup pesat.

Setiap negara harus mampu menghadapi tantangan dengan senantiasa beradaptasi dan mengikuti perkembangan di era globalisasi sekarang ini, di mana persaingan antara negara semakin meningkat. Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang terus menerus melakukan pembangunan nasional, yang mana Indonesia secara konsisten berusaha mengembangkan berbagai program pembangunan untuk memajukan bangsa, salah satunya adalah meningkatkan kualitas dan partisipasi pendidikan. Sebab pendidikan adalah keharusan bagi perkembangan suatu bangsa. Pendidikan berperan dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi masa mendatang. Kehidupan di masa mendatang menjadi sulit untuk diprediksi karena

perubahan yang terjadi secara cepat di era globalisasi. Namun, satu hal yang pasti adalah bahwa kehidupan masyarakat semakin kompleks, baik dari segi interaksi mereka dengan orang lain maupun kebutuhan mereka sendiri.[1]

Pendidikan merupakan hal penting dan akan terus berkembang seiring berjalannya zaman. Perkembangan pendidikan merupakan konsekuensi dari perkembangan berbagai aspek multidimensional di Indonesia, seperti, sosial, politik dan teknologi. Seiring dengan kemajuan teknologi di dalam kehidupan sehari-hari, maka penggunaan teknologi dalam pembelajaran pun menjadi semakin penting dan populer untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran saat ini. Dalam era globalisasi saat ini, perkembangan teknologi informasi semakin cepat mempengaruhi dunia pendidikan. Dunia pendidikan harus terus mengikuti kemajuan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama menyesuaikan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Saat ini, kualitas pembelajaran juga ditentukan oleh seberapa mudah guru dan siswa mengakses sumber belajar, seberapa praktis menggunakan media belajar, dan seberapa mudah melakukan penilaian dan evaluasi sendiri. Paradigma pembelajaran di era digital saat ini telah berubah dari pembelajaran konvensional kepada pembelajaran yang dibantu oleh perkembangan teknologi. Para guru selaku pendidik senantiasa berusaha mencari metode terbaik untuk meningkatkan standar pembelajaran maupun dalam proses penilaian. Integrasi teknologi dengan teknik yang menarik dan strategi penilaian yang sesuai telah terbukti efektif dalam membuat pembelajaran menjadi lebih efisien.[2] Teknologi tidak hanya dapat digunakan dalam pengajaran dan pembelajaran, tetapi juga dapat digunakan untuk memfasilitasi evaluasi dalam proses pembelajaran.[3]

Dengan menengahi proses evaluasi pembelajaran, teknologi dapat membantu guru mengurangi beban ujian. Digitalisasi bentuk evaluasi pembelajaran dapat membantu komunikasi dengan perangkat lain dan sistem dokumentasi terkait serta mengurangi kesalahan entri data.[4] Diharapkan bahwa instrumen evaluasi berbasis komputer mampu mengurangi kejenuhan kegiatan evaluasi pembelajaran dan menarik perhatian peserta didik terhadap

---

[1] Zamroni, *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Ombak, 2013, hal. 7.

[2] Zohre Mohamadi, "Comparative Effect Of Online Summative And Formative Assessment On EFL Student Writing Ability," dalam *Jurnal Studies in Educational Evaluation*, Vol. 59 Tahun 2018, hal. 30.

[3] João Batista Bottentuit Junior, "Assessment For Learning With Mobile Apps: Exploring The Potential Of Quizizz In The Educational Context," dalam *International Journal of Development Research*, Vol. 10 No. 01 Tahun 2020, hal. 33368.

[4] Martin Johnson & Sylvia Green, "On-Line Mathematics Assessment: The Impact of Mode on Performance and Question Answering Strategies," dalam *The Journal of Technology, Learning, and Assessmen*, Vol. 4 No. 5 Tahun 2006, hal. 6.

nilai mereka. Widoyoko mengemukakan bahwa evaluasi adalah upaya formal untuk menentukan status siswa dalam hal berbagai kepentingan pendidikan.[5] Di samping itu, Kunandar juga mengemukakan bahwasannya evaluasi pembelajaran itu adalah suatu yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar.[6]

Dalam kegiatan belajar mengajar, evaluasi adalah proses pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh dari pengukuran hasil belajar melalui instrumen tes dan non-tes. Evaluasi pembelajaran pada dasarnya dilakukan untuk menilai hasil belajar peserta didik, sehingga dalam evaluasi dilakukan penilaian atau pengukuran terhadap kemampuan peserta didik. Dalam mengevaluasi ada banyak teknik yang dapat dipilih dan dilakukan oleh guru. Teknik evaluasi ada dua macam, yaitu teknik tes dan teknik non-tes. Teknik tes dapat dilakukan secara tertulis maupun tidak tertulis. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk memberi nilai kualitas tertentu serta menindak lanjuti proses belajar setelahnya. Dengan evaluasi belajar maka dapat diketahui seberapa besar keberhasilan siswa telah menguasai kompetensi atau materi yang telah yang diajarkan oleh guru. Melalui evaluasi juga dapat dijadikan acuan untuk melihat tingkat keberhasilan atau efektivitas guru dalam belajar.

Oleh karena itu, penilaian hasil belajar harus dilakukan dengan baik sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang standar penilaian mulai dari menentukan instrumen, penyusunan instrumen, telaah instrumen, pelaksanaan penilaian, analisis hasil penilaian dan program tindak lanjut hasil penilaian. Dalam praktiknya penilaian itu terbagi ke dalam dua macam, yang pertama ada penilaian formatif dan ada penilaian sumatif.

Penilaian formatif adalah evaluasi yang dilakukan untuk melihat hasil belajar siswa setelah menyelesaikan satu materi. Tujuan dari penilaian ini adalah untuk memantau perkembangan belajar siswa selama proses pembelajaran, memberikan umpan balik untuk meningkatkan program pembelajaran, dan mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang perlu diperbaiki. Dengan begitu, hasil belajar siswa dan proses pengajaran guru dapat menjadi lebih efektif. Sementara itu, penilaian sumatif adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah menyelesaikan materi pelajaran dalam satu semester, akhir tahun, atau program tertentu pada tingkat pendidikan tertentu. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui apakah siswa sudah berhasil mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan atau belum.

---

[5] Eko Putro Widiyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal.25.

[6] Kunandar, *Penilaian Autentik; Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, Jakarta: Rajawali pers, 2014, hal. 20.

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang penulis jumpai di salah satu lembaga pendidikan, yakni SMP Negeri 96 Jakarta pada observasi awal penulis, ternyata di sana sudah menerapkan *Computer Based Test* (CBT) pada pelaksanaan penilaian sumatif. Penggunaan CBT pada penilaian sumatif dilakukan karena sekolah mempunyai *itikad* baik untuk mengurangi penggunaan kertas (*paper less*) dengan melangsungkan evaluasi pembelajaran yang berbasis komputer. Di samping usaha untuk mengurangi penggunaan kertas, penggunaan CBT dalam evaluasi pembelajaran di SMPN 96 Jakarta juga bertujuan untuk meningkatkan efisiensi waktu penilaian dan keefektifan dalam pelaksanaannya.

Pelaksanaan evaluasi yang berbasis CBT ini dilakukan dengan menggunakan sebuah aplikasi yang bernama Examptra. ExamPatra adalah aplikasi CBT yang berasal dari Bali yang mana pertama kali dibuat untuk memenuhi kebutuhan tugas akhir salah seorang mahasiswa pascasarjana. Dalam situs resmi exampatra, dikatakan bahwa ia mirip dengan aplikasi UNBK dan dirancang untuk menjadi mudah bagi admin untuk mengelola ujian.[7] Dua alasan inilah yang membuat SMPN 96 pertama kali menggunakan aplikasi ini. Namun kenyataannya pada pelaksanaan evaluasi semester genap atau yang disebut dengan Asesmen Sumatif Akhir Tahun, ketika evaluasi berlangsung dengan berbasis komputer ditemukan di lapangan ternyata ada sebuah permasalahan, di mana siswa mengalami kendala dalam mengerjakan soal ujiannya. Kendala yang siswa alami rata-rata pada teknis pengerjaannya.

DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 96
Jalan Margasatwa Komplek Timah Pondok Labu Cilandak Telepon/Fax : 021-7658121 Kode Pos 12450
JAKARTA SELATAN

DAFTAR NAMA PESERTA ASESMEN SUMATIF AKHIR TAHUN KELAS VII DAN VIII
YANG MENGALAMI KENDALA SELAMA MENGIKUTI UJIAN
TAHUN AJARAN 2022-2023

HARI/TGL	NAMA PESERTA	NO PESERTA	RUANG	KELAS	KENDALA YANG DIHADAPI
Senin, 5-6-23	RiFQY Putra A	8D136	7	8D	Tidak bisa mengerjakan Ujian
〃	Khalil Gibran. D	7E163	9	7E	Layar hp saya mati
〃	Rika Tri Setianingsih	8E173	9	8E	Kepencet notif Shopee
〃	R. Jonentra. M	7E170	9	7E	tidak bisa submit
〃	thanasya Julianti	8B053	3	8B	Susah Log in
1. Selasa, 6/Juni/23	Kanaya	7C085	5	7C	Tidak sengaja keluar
2 selasa 6/Juni/23	Alia Shakira	7F183	10	7F	layar mati sehingga log out Sendiri
3 〃	Muhammad Isra Afaliq	7B0[illegible]	3	7B	Kepencet keluar
4 〃	M. Ilham Rizki	8C093	5	8C	Tidak ada paket Internet.
5 〃	Zivana Kayla V.W	7D144	8	7D	ujian tiba-tiba diselesaikan
6 〃	karmina putri. i	7C086	5	7C	ke logout
7 Rabu 7 Juni 23	FADIL PUTRA AJI SUP[illegible]	7F193	10	7F	ke pencet tombol tengah
8 〃	Amar Trisha Yekti	7C075		7C	susah log in
9 〃	Sakti Galih P	7C103		7C	kepencet tombol kunci layar
10 〃	Dwi Prasetya	8C080		8C	Browser eror
11 Rabu 7/Juni/2023	Nadya Budi salsabilla	7C096	5	7C	tidak bisa disubmit
12	Muhammad ilham rizki	8C05C	5	8C	tidak bisa disubmit
13	Khalil Gibran. D	7E163	9	7E	kepencet tombol mati
14	Laskar Khomeini	8F197	10	8F	Terbuka pop up notifikasi sehingga Ujiannya ke-log out.

Mengetahui,
Kepala SMP Negeri 96

Jakarta, Juni 2023
Ketua Panitia

[7] Patra Developer, dalam https://exampatra.com/. Diakses pada 20 Oktober 2023.

Gambar 1.1 Data Nama Peserta Asesmen Yang Mengalami Kendala

Dari data gambar 1.1 menunjukan bahwasannya siswa mengalami permasalahan pada gawainya. Kondisi gawai yang kurang baik berpengaruh pada pengoperasian aplikasi, terlebih lagi Exampatra memiliki sistem keamanan yang anti kecurangan tingkat tinggi, yang mana apabila siswa membuka laman lain maka secara otomatis sistem akan mengeluarkan dari pengerjaan soal. Begitupun ketika ada gawai siswa yang layarnya mati maka secara otomatis akan keluar dengan sendirinya dari ujiannya. Namun sebaliknya jika kondisi gawai siswa cukup baik dan didukung dengan jaringan yang bagus, maka akan berjalan lancar mengerjakan soal ujiannya.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana efektivitas evaluasi pembelajaran di SMPN 96 Jakarta melalui penggunaan aplikasi CBT. Oleh karena itu perlu ditelusuri lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul "Penggunaan Aplikasi *Computer Based Test* Dalam Meningkatkan Efektivitas Evaluasi Pembelajaran Di SMP Negeri 96 Jakarta."

B. Identifikasi Masalah

Peneliti mengidentifikasikan beberapa permasalahan berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, diantaranya sebagai berikut:

1. Kurang memadainya perangkat gawai yang digunakan peserta didik dalam ujian.
2. Server yang kurang stabil ketika ujian berjalan.
3. Peserta didik kurang hati-hati dalam menggunakan gawainya sehingga seringkali terjadi gangguan teknis.
4. Jaringan internet peserta didik yang kurang stabil sehingga memakan waktu yang lama dalam pengerjaan ujian.
5. Kurangnya fasilitas komputer sekolah untuk menanggulangi peserta didik yang terkendala pada gawainya

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas serta agar lebih terfokus dan mendalam, maka masalah pada penelitian dibatasi hanya pada Peningkatan Efektivitas Evaluasi Pembelajaran Ranah Kognitif Siswa Melalui Peggunaan Aplikasi *Computer Based Test* di SMP Negeri 96 Jakarta.

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut maka dibuatlah sebuah rumusan masalah sebagai berikut: Apakah dengan menggunakan aplikasi *Computer Based Test* dapat meningkatkan efektivitas evaluasi pembelajaran ranah kognitif siswa?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis penggunaan *Computer Based Test* dalam meningkatkan efektivitas evaluasi pembelajaran di SMP Negeri 96 Jakarta.
2. Mendeskripsikan penggunaan *Computer Based Test* dalam meningkatkan efektivitas evaluasi pembelajaran di SMP Negeri 96 Jakarta.
3. Mengidentifikasi kemudahan dan kendala penggunaan *Computer Based Test* dalam meningkatkan efektivitas evaluasi pembelajaran di SMP Negeri 96 Jakarta.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini memiliki tiga fokus utama. Pertama, bagi sekolah yang menjadi objek penelitian, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan berharga dan kontribusi pemikiran untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran berbasis komputer (*Computer Based Test*). Kedua, bagi pembaca, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mengenai penggunaan aplikasi Computer-Based Test dalam mendukung efektivitas evaluasi pembelajaran, menambah pengetahuan, serta menawarkan perspektif baru bagi sekolah-sekolah pada umumnya dalam membangun paradigma pendidikan Indonesia yang berkelanjutan. Dengan demikian, kualitas pembelajaran siswa dan pemahaman mereka terhadap materi dapat terus meningkat. Ketiga, bagi perguruan tinggi, penelitian ini berkontribusi sebagai karya ilmiah yang dapat memberikan masukan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam mengembangkan metode pembelajaran dan kontribusi terhadap masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini dapat menjadi acuan perkembangan metode evaluasi berbasis komputer di sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya, serta menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan kajian serupa di masa mendatang..

2. Manfaat Praktis

Guru di SMP Negeri 96 Jakarta mampu melaksanakan evaluasi berbasis komputer dengan baik. Mahasiswa juga diharapkan dapat mengaplikasikan evaluasi tersebut dalam kegiatan pengajaran di masyarakat maupun di lembaga pendidikan tempat mereka berkontribusi. Secara umum, institusi pendidikan yang lebih luas juga dapat menerapkan metode evaluasi berbasis komputer ini pada sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan lainnya.

F. Kerangka Teori

1. Penggunaan *Computer Based Test*

Bull dan McKenna mendeskripsikan Computer Based Test sebagai pemanfaatan komputer untuk mengukur dan menilai hasil belajar siswa. Proses pengukuran dan penilaian ini mengacu pada standar dan klasifikasi berikut: (1) penilaian diagnostik, yaitu tes yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa terhadap suatu mata pelajaran, (2) tes individual, yang berfungsi memberikan umpan balik terkait perkembangan belajar siswa, keterampilan, serta pemahaman mereka terhadap topik tertentu. Pada jenis tes ini, soal yang diberikan biasanya berbentuk soal objektif, dan (3) tes sumatif, yang digunakan untuk menilai dan mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari suatu mata pelajaran atau bidang studi tertentu.[8]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa CBT merupakan metode pembelajaran dan penilaian yang memanfaatkan komputer. Dalam proses evaluasi pembelajaran, soal-soal disampaikan melalui komputer, dan setiap peserta ujian mungkin mendapatkan soal yang berbeda.

2. Efektivitas Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah proses pengukuran dan penilaian untuk menentukan manfaat, nilai, atau hasil kegiatan pembelajaran. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui seberapa efektif pembelajaran. Semua pihak yang terlibat, termasuk guru dan siswa, melakukan hal ini. Untuk melakukan evaluasi yang efektif dan efisien, maka penentuan tujuan itu sangat penting. Dengan adanya tujuan, maka tentu ada ukuran keberhasilan program evaluasi, dan hasil program itulah yang akan digunakan sebagai dasar untuk evaluasi. Karena pentingnya evaluasi ini, maka memahami tujuan dan fungsinya pun juga sangat penting. Evaluasi yang efektif adalah evaluasi yang menghasilkan keluaran yang diinginkan, yaitu tercapainya kompetensi atau hasil belajar yang diharapkan pada peserta didik

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian tentang penggunaan *Computer Based Test* (CBT) dalam evaluasi pembelajaran bukan terbilang penelitian yang baru-baru ini dilakukan, melainkan penelitian terkait penggunaan CBT ini sudah sejak lama dilakukan oleh para akademisi, salah satunya itu penelitian yang dilakukan oleh Utami Mizani Putri dan Sri Rahayu, beliau menulis jurnal penelitian yang berjudul "Aplikasi *Computer Based Test* (CBT) Sebagai Alternatif Evaluasi Hasil Pembelajaran Siswa." Di dalam jurnalnya tersebut, mengembangkan perangkat lunak berupa sistem aplikasi ujian berbasis

[8] Joanna Bull dan Colleen McKenna, *Blueprint for Computer-Assisted Assessment*, London: Routleedge Falmer, 2004, hal. 65.

komputer (*Computer Based Test*/CBT) sebagai solusi untuk mengatasi kendala yang muncul dalam evaluasi pembelajaran konvensional. Aplikasi ini dirancang menggunakan metode *User-Centered Design* dan berbasis desktop, dengan tujuan memberikan kemudahan bagi pengguna melalui antarmuka yang intuitif dan fungsi yang optimal. Aplikasi tersebut diharapkan dapat membantu pihak sekolah dalam mengevaluasi hasil pembelajaran, sehingga proses ujian dapat berlangsung secara lebih efektif, efisien, aman, akurat, dan cepat.

Soal yang digunakan dalam sistem ini berbentuk *multiple choice*, dengan lima pilihan jawaban di mana hanya satu jawaban yang benar. Berdasarkan uji kelayakan menggunakan *usability testing*, aplikasi ini memperoleh persentase sebagai berikut: 95,57% untuk aspek *learnability*, 86,48% untuk *efficiency*, 91,14% untuk *memorability*, 90,29% untuk tingkat *errors*, dan 94% untuk aspek *satisfaction*. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem aplikasi ujian berbasis komputer (CBT) memiliki kualitas yang sangat baik dan layak digunakan untuk pengolahan data akademik siswa.

Penelitian selanjutnya bersumber dari Tesis Ade Tri Yulyanti (2022). Beliau menulis tesis yang berjudul "Pengembangan Aplikasi *Smartphone Based Test* (SBT) Berbasis Android Untuk Penilaian, Remedial Dan Pengayaan Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)." Pada tesisnya tersebut Ade Tri mengemukakan terkait tujuan penelitiannya adalah mengembangkan aplikasi SBT berbasis android untuk mengetahui kualitasnya dengan menggunakan standar pengujian kualitas aplikasi ISO 9126, yaitu *functionality* dan *usability* sehingga menjadi aplikasi yang layak digunakan, serta mengetahui persepsi siswa dan guru setelah menggunakannya. Metode penelitian yang ia gunakan dalam penelitiannya tersebut adalah metode penelitian dan pengembangan. Metode penelitian dan pengembangan (*research and development*/R&D) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti sehingga menghasilkan produk baru dan selanjutnya menguji keefektifan produk tersebut, adapun model penelitian yang ia gunakan adalah model pengembangan ADDIE, yaitu: *Analysis* (Analisis), *Design* (Desain), *Development* & *Implementation* (Pengembangan dan Penerapan), *Evaluation* (Evaluasi). Populasi dalam penelitiannya tersebut adalah siswa kelas IX salah satu SMP Negeri di Kabupaten Indramayu dengan sampel dua ruang kelas, satu guru IPA dan satu operator sekolah. Teknik pengambilan sampel yang ia gunakan adalah *purposive sampling*.

Kemudian penelitian terdahulu selanjutnya ialah tesis Miftahurrofiah yang berjudul "Implementasi Kebijakan Penggunaan *Computer Based Test* Dalam Evaluasi Pembelajaran Guna Peningkatan Kompetensi Siswa Kelas XII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti Di SMKN 3 Madiun. Dalam tesisnya tersebut, Miftahurroifah melakukan penelitian

dengan menggunakan metode evaluasi kebijakan di SMK Negeri 3 Madiun dengan 11 orang informan. Teknik pengumpulan data yang ia gunakan yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sedangkan untuk menganalisis data, Miftahurrofiah menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman. Pada tahap terakhir, data yang diperoleh akan diuji keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi, baik sumber ataupun metode. Berdasarkan analisis data yang ia lakukan, dapat disimpulkan bahwasannya: (1) Latar belakang adanya implementasi kebijakan penggunaan CBT di SMK Negeri 3 Madiun dalam evaluasi pembelajaran yaitu untuk mendisiplinkan guru dalam pembuatan analisa penilaian, membiasakan guru menggunakan komputer, meminimalisir pembiayaan dalam pelaksanaan ujian, dan membiasakan siswa dengan melaksanakan ujian berbasis komputer. (2) Penggunaan CBT dalam evaluasi pembelajaran siswa kelas XII di SMK Negeri 3 Madiun sudah tergolong lancar dan baik serta efektif dan efisien. Hal ini diketahui dari aspek-aspek implementasi kebijakan yang telah terpenuhi dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. (3) Peningkatan kompetensi siswa kelas XII di SMK Negeri 3 Madiun pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti tergolong cukup baik meskipun tidak signifikan namun secara umum mengalami peningkatan baik secara kognitif maupun afektifnya berdasarkan standar yang telah ditentukan oleh guru pengampu. (4) Problematika yang muncul yaitu radiasi sinar monitor, pelaksanaan ujian yang bergelombang, dan penurunan konsentrasi siswa, dan sistem CBT yang bisa di-*hack*.

Kemudian penelitian terdahulu selanjutnya adalah tesis yang ditulis oleh Martin dengan judul "Pengembangan *Computer Based Test* (CBT) Menggunakan Savsoft Quiz Sebagai Alat Penilaian Pembelajaran Fisika Di SMA." Dalam tesisnya tersebut Martin melakukan penelitian dengan menggunakan penelitian pengembangan yang mengacu pada model ADDIE, dengan metode yang digunakan dalam penelitiannya tersebut adalah metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Instrumen yang digunakan dalam penelitiannya tersebut berupa angket. Validasi dilakukan oleh ahli materi, ahli evaluasi, ahli media dan guru fisika SMA. Berdasarkan penelitiannya itu, hasil validasi dari ahli menunjukkan persentase rata-rata 88,26 %, validasi ahli materi 83,95% (sangat baik), validasi ahli evaluasi 92,35% (sangat baik), validasi ahli media 80,327% (sangat baik), dan validasi guru fisika SMA 87,56% (sangat baik). Hal ini menunjukkan bahwa CBT dengan menggunakan Savsoft Quiz layak menjadi alat penilaian pembelajaran fisika di SMA.

Jurnal penelitian yang ditulis oleh Mohammad Lutfi Eko Nurseha, dkk (2021) dengan judul "Pengaruh Ujian Ulangan Harian Menggunakan Computer Based Test Terhadap Motivasi Belajar Siswa." Dalam jurnalnya tersebut, menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan memakai

pendekatan korelasi sederhana. Jenis penelitiannya tersebut adalah untuk mengetahui dan menentukan tingkat serta derajat suatu hubungan antara sepasang variabel atau bivariat. Kuantitas populasi dalam penelitiannya tesebut sebanyak 299 siswa sesuai induk data siswa kelas XI SMAN 2 Tanggul. Kemudian teknik pengambilan objek sampel dari jumlah populasinya memakai teknik *Simple Random Sampling*, yakni pemilihan objek sampel secara acak. Sedangkan penentuan jumlah sampel pada populasi menggunakan tabel Krejcie dan didapatkan sampel sebanyak 159 siswa. Metode analisis data dari penelitian tersebut ialah degan menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan aplikasi *Satatistica Product and Service Solution* (SPSS) 20.0 dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Berdasarkan hasil penelitiannya tersebut, menghasilkan taraf Sig sebesar 0,00 artinya hasil dari taraf Sig 0,00 < 0,05 hal tesebut bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan ujian ulangan harian menggunakan CBT terhadap motivasi belajar siswa kelas XI SMAN 2 Tanggul.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan ini dilakukan dalam konteks tertentu yang bersifat alami dengan memanfaatkan beragam metode ilmiah.[9] Penelitian kualitatif juga dikenal sebagai penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, serta pemikiran individu maupun kelompok.[10] Dalam penelitian kualitatif memerlukan ketajaman analisis, objektifitas, dan sistematis sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi.

Strauss dan Corbin dalam bukunya Dasar-dasar Penelitian Kualitatif menyatakan bahwa hasil dari pendekatan kualitatif tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode perhitungan lainnya. Temuan diperoleh melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara, analisis dokumen, referensi dari buku, rekaman video, serta data yang sebelumnya telah dihitung untuk keperluan lain.[11] Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengembangkan konsep yang peka terhadap permasalahan yang dihadapi, menjelaskan realitas yang relevan dengan teori yang muncul dari data, serta

---

[9] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 6.

[10] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 60.

[11] Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hal. 4.

memperluas pemahaman terhadap fenomena tertentu. Menurut Sugiyono, permasalahan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara, tentatif, dan dapat berkembang atau berubah setelah peneliti terjun langsung ke lapangan.[12]

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang mampu menggambarkan arti dari pengalaman hidup untuk beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena.[13] Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam tulisan ini adalah jenis penelitian lapangan (*field search*), karena segala unsur dan proses dalam penelitian dilaksanakan secara langsung dengan meninjau secara langsung tempat penelitian melalui metode observasi, yaitu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti.[14]

Pada penelitian ini digunakan metode fenomenologi untuk melihat kondisi real yang terjadi di SMP Negeri 96 Jakarta, dari sisi *Computer Based Test* yang diterapkan sehingga mampu mengatasi permasalahan pada evaluasi pembelajaran. Melalui wawancara mendalam serta observasi, peneliti ingin mengungkap penggunaan CBT pada kegiatan evaluasi pembelajaran. Sehingga peneliti mencoba untuk mengkontruksi suatu pola hubungan tentang Aplikasi CBT dengan efektivitas evaluasi pembelajaran.

1. Pemilihan Objek Penelitian

Dalam aktivitas pembelajaran, peran guru sangat kompleks. Guru tidak hanya harus memberikan pengetahuan kepada siswanya, tetapi mereka juga harus melakukan evaluasi setelahnya untuk mengetahui perkembangan siswa. Bagaimana guru mengelola pembelajaran dan evaluasi adalah komponen yang mempengaruhi keberhasilan pencapaian kompetensi suatu mata pelajaran. Guru harus kreatif dan cerdas dalam merancang evaluasi pembelajaran untuk diterapkan dalam proses pembelajarannya. Selain itu, guru harus mempertimbangkan bagaimana evaluasi pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran..

2. Data dan Sumber Data

Dalam konteks ini, data dianggap sebagai sumber dalam penyusunan pendapat. Sumber adalah tempat keluar atau asal dari sesuatu, sehingga dapat dipahami juga bahwa sumber data adalah tempat keluarnya suatu kenyataan sebagai bentuk dalam penyusunan pendapat.

---

[12] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013, hal. 80.

[13] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hal. 31.

[14] Husein Usman dan Purnomo, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 208.

Selain itu, dapat dikatakan bahwa subjek dari mana data dapat diperoleh adalah sumber data, sehingga data yang diperoleh harus berasal dari sumber yang tepat. Jika tidak, data yang dikumpulkan akan tidak relevan dengan subjek yang diteliti.

Data primer dan sekunder adalah dua jenis data yang digunakan dalam penelitian. Data primer berasal dari sumber informasi yang akan diteliti, seperti peristiwa yang diamati atau buku dan dokumen. Data sekunder berasal dari sumber informasi yang telah diolah oleh pihak lain yang akan diteliti.[15] Penelitian ini menggunakan kedua jenis data, baik data primer maupun data sekunder, dengan tujuan untuk mengungkapkan keadaan sebenarnya.

a. Data Primer

Data primer dalam kasus ini berasal dari informasi yang dikumpulkan secara langsung dari lokasi penelitian, yaitu SMP Negeri 96 Jakarta. Ini terdiri dari observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi yang mencakup foto-foto gedung, dokumen, kegiatan, dan narasumber.

b. Data Sekunder

Data tersebut terdiri dari artikel, jurnal, video, dan sumber data sekunder lainnya yang terkait dengan topik penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Sumber data sekunder ini berasal dari buku-buku dan internet.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, pengumpulan data harus dilakukan. Peneliti kualitatif hampir selalu melakukan kerja lapangan secara langsung untuk mengumpulkan data penelitian, sesuai dengan istilah "*human as instrument*" (manusia sebagai instrumen). Peneliti kualitatif dapat mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dengan cara berikut:

a. Observasi atau Pengamatan

Observasi adalah melakukan pengamatan langsung ke objek penelitian untuk mengamati kegiatan yang dilakukan secara langsung dari dekat.[16] Jika objek penelitian adalah perilaku manusia, tindakan manusia, proses kerja, dan fenomena alam (kejadian alam) dan responden yang diamati tidak terlalu besar, maka metode pengumpulan data itu dengan menggunakan observasi.[17] Untuk penelitian kasus sosial, observasi juga menjadi teknik pengumpulan data yang populer.

---

[15] Wahid Murni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*, Malang: UM Pres, 2008, hal. 41.

[16] Sudaryono, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018, hal. 216.

[17] Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta, 2003, hal. 166.

Observasi dapat dibedakan menjadi dua dari sisi proses pelaksanaan pengumpulan data, *participatory observation* (observasi partisipasi) dan *non-participatory observation* (observasi nonpartisipatif).[18] Adapun dari segi instrumentasi yang digunakan, observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.[19] Dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipatif dimana peneliti hanya berkedudukan sebagai pengamat serta tidak ikut berperan serta dalam kegiatan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional (*situated understandings*) yang bersumber dari bagian interaksi khusus.[20] Sementara Sudaryono menggambarkan wawancara sebagai metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari sumbernya, Sugiyono menjelaskan bahwa wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan masalah yang harus diteliti, serta ketika peneliti ingin mengetahui lebih banyak tentang hal-hal dari responden serta ketika jumlah respondennya sedikit atau kecil.

Peneliti mengumpulkan data, keterangan, dan perspektif dari subjek penelitian melalui metode wawancara. Wawancara dilakukan dengan lebih dari satu narasumber. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan kebenaran yang lebih kredibel karena ada perbandingan antara pendapat.

Teknik wawancara dapat digunakan dengan berbagai macam cara dalam sebuah penelitian. Namun dalam penelitian ini, ada dua jenis wawancara yang dapat digunakan, yaitu:

1) Wawancara terstruktur (*structure interview*) di mana setiap pertanyaan telah disusun dengan cermat dan disusun secara tertulis oleh peneliti.
2) Wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) yakni maksudnya wawancara dilakukan tanpa menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan menyeluruh untuk mengumpulkan datanya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan data langsung dari tempat objek penelitian, berupa perangkat ujian yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan untuk penelitian. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dokumen dapat berupa tulisan,

---

[18] Sudaryono. *Metodologi Penelitian*, ... , hal. 216.

[19] Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta, 2003, hal. 166.

[20] N.K. Denzin & Y.S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. (Dariyatno, B. S. Fata, Abi, & J. Rinaldi, Eds.) (Bahasa Ind). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

gambar, atau karya besar yang dibuat oleh seseorang. Dalam penelitian ini, dokumen tulisan dikumpulkan dari semua arsip atau data sekolah yang terkait dengan masalah yang akan diteliti.

Data yang dikumpulkan dari wawancara akan dilengkapi dengan dokumen profil sekolah, data guru dan karyawan, tata tertib guru dan karyawan, dan rekapitulasi rapot guru. Oleh karena itu, data ini dianggap sebagai data sekunder. Dokumen tambahan dalam bentuk gambar, yaitu foto-foto yang berkaitan dengan penelitian.

4. Pengecekan Keabsahan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data dari hasil wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan dengan cara mengorganisasikannya ke dalam kategori, membaginya menjadi bagian-bagian kecil, melakukan sintesa, membuat pola, memilih mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga menjadi mudah dipahami sendiri dan orang lain.[21] Peneliti memilih teori Miles dan Huberman untuk penelitian ini, yang dikutip oleh Sugiyono. Mereka mengatakan bahwa analisis data kualitatif melibatkan setidaknya tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan *conclusion drawing*/verifikasi hasil. Ketiga hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)
   Proses merangkum, memilah, dan memilih data yang perlu dan tidak perlu dikenal sebagai reduksi data. Ini bermanfaat untuk mengumpulkan data yang diprioritaskan, digunakan, dan bahkan membuang data yang tidak diperlukan.
b. *Data Display* (Penyajian Data)
   Dalam penelitian kualitatif, analisis dilakukan dengan memberikan uraian singkat, bagian, dan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman mengatakan, "*The most frequent from of display data for qualitative research in the past has been narrative text,*" sebagaimana dikutip oleh Sugiyono. Menurut mereka, penelitian kualitatif paling sering menggunakan teks yang bersifat cerita.
c. *Conclusion Drawing/Verification* (verifikasi hasil)
   Setelah menarasikan data, menurut Miles dan Huberman, perlu dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Verifikasi tersebut tentu bermanfaat sebagai pengukur validitas hasil.[22]

I. Jadwal Penelitian

[21] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hal. 246.
[22] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D, ...,* hal. 252.

Adapun waktu penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

No	Uraian Kegiatan	Waktu
1	Konsultasi judul	
2	Ujian komprehensif	
3	Kosultasi judul	
4	Pembuatan proposal penelitian	
5	Pengesahan proposal proposal penelitian	
6	Ujian Seminar proposal penelitian	
7	Pengesahan revisi proposal penelitian	
8	Penentuan pembimbing tesis	
9	Penyerahan surat Bimbingan kepada pembimbing dan dilanjut proses bimbingan penulisan tesis	
10	Ujian Progress Report I tesis (Bab I sampai III)	
11	Ujian Progress Report II tesis (Bab III sampai Bab Akhir)	
12	Pengesahan tesis oleh Pembimbing	
13	Pengesahan tesis oleh kaprodi	
14	Ujian tesis tertutup	
15	Perbaikan Tesis	

J. Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dalam lima bab terpisah yang membahas penelitian secara keseluruhan. Bab pertama membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan keuntungan penelitian, dan metode penelitian, waktu dan lokasi penelitian, serta teknik pengumpulan dan analisis data sumber. Bab ini diakhiri dengan penjelasan tentang proses penulisan.

Selanjutnya, bab kedua membahas teori tentang Efektivitas Evaluasi Pembelajaran. Adapun bab ketiga membahas teori tentang Tes Berbasis Komputer. Kemudian pada bab keempat yang dibahas pada bagian ini, peneliti memberikan gambaran umum tentang data dan hasil penelitian, kemudian menjelaskan temuan yang berkaitan dengan topik penelitian. Bagian ini diakhiri dengan membahas hasil dan penelitian teori.

Terakhir, bab kelima berisi penutup yang mencakup hasil penelitian dan rekomendasi untuk peneliti berikutnya, organisasi terkait, dan objek.

BAB II
EFEKTIVITAS EVALUASI PEMBELAJARAN

Evaluasi merupakan subsistem yang sangat penting dan diperlukan dalam pembelajaran. Proses evaluasi dalam pembelajaran berperan penting dalam mengukur tingkat pencapaian yang telah diraih oleh peserta didik selama periode tertentu. Evaluasi ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai sejauh mana perkembangan keterampilan, pemahaman konsep, serta penerapan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Melalui evaluasi juga dapat diketahui nihil atau adanya peningkatan dalam kualitas pembelajaran yang ditunjukkan melalui peningkatan hasil belajar, pemahaman yang lebih mendalam, serta kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Sebaliknya, evaluasi juga dapat mengungkap adanya penurunan kualitas pembelajaran, yang dapat ditandai dengan menurunnya hasil akademik, kurangnya pemahaman materi, atau rendahnya keterlibatan siswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, guna mengetahui hasil pembelajaran maka perlu adanya evaluasi. Di dalam bab ini akan dibahas secara eksplisit terkait efektivitas evaluasi pembelajaran.

A. Definisi Evaluasi Pembelajaran

Menurut kamus bahasa Inggris evaluasi disebut dengan *evaluation* yang mempunyai arti penilaian atau penaksiran, sedangkan dalam bahasa Arab evaluasi disebut dengan *Al-Taqdir*, dan di dalam bahasa Indonesia evaluasi artinya penilaian (terhadap sesuatu). Secara definisi, evaluasi adalah suatu kegiatan terencana dengan menggunakan instrumen untuk mengetahui kondisi suatu objek dan membandingkan hasilnya dengan suatu tolok ukur

untuk menarik kesimpulan.[1] Dengan mudah dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah penilaian untuk mengetahui proses pembelajaran dan komponen-komponennya dengan instrumen yang terukur. Dalam pengertian lain menyebutkan bahwasannya evaluasi adalah pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan kriteria baku. Pengukuran dan evaluasi merupakan dua kegiatan yang berurutan. Evaluasi dilakukan setelah pengukuran, dan evaluasi ditentukan berdasarkan hasil pengukuran. Keputusan dalam menilai pembelajaran didasarkan pada pengukuran berdasarkan standar yang telah ditetapkan.[2] Interaksi yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas, nilai, dan signifikansi sesuatu adalah evaluasi, yang didasarkan pada pertimbangan dan tindakan tertentu yang harus diambil sebelum pengambilan keputusan.

Evaluasi dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menilai keterkaitan suatu subjek berdasarkan kriteria tertentu, yang bertujuan memberikan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Proses ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa telah tercapai dan digunakan sebagai dasar dalam merancang pedoman pembelajaran baru serta menilai keberhasilan materi yang telah diajarkan di kelas. Pelaksanaan evaluasi yang efektif memiliki peran penting dalam memahami tingkat kemampuan siswa serta menentukan hasil pembelajaran, sehingga keberhasilan pengajaran sangat bergantung pada evaluasi tersebut.

Pembelajaran dapat didefinisikan dalam arti sempit sebagai suatu proses atau bagaimana seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Di sisi lain, interaksi seseorang dengan lingkungannya dan pengalaman mereka yang menyebabkan perubahan tingkah laku mereka, dikenal juga sebagai belajar. Pembelajaran dan pengajaran tidak sama. Kata pengajaran lebih formal dan hanya digunakan ketika seorang guru berinteraksi dengan siswanya di dalam kelas atau sekolah. Sebaliknya, kata pembelajaran mencakup kegiatan belajar yang lebih luas, yang mana tidak tidak hanya berlaku dalam konteks guru dengan siswa di kelas secara formal, akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan belajar peserta didik di luar kelas yang mungkin saja tidak dihadiri oleh pendidik secara fisik.[3]

Arti lain dari pembelajaran adalah interaksi terencana antara seorang pendidik atau guru dengan peserta didik dari sumber belajar yang berbeda guna membentuk kepribadian peserta didik ditinjau dari aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik, yaitu suatu proses tindakan. Pembelajaran efektif bila kegiatan yang dilakukan membantu siswa mempelajari segala hal

---

[1] Utami Mizani Putri dan Sri Rahayu, *Computer Based Test (CBT) Sebagai Alternatif Evaluasi Hasil Pembelajaran Siswa*, Palembang: Rafah Press, 2020, hal. 62.

[2] Fatih Arifah, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012, hal. 2.

[3] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Dan Prosedur*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 3.

yang bermanfaat, seperti pengetahuan, keterampilan, nilai, konsep, atau cara hidup yang selaras dengan orang lain untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Menurut Grondlund dan Lind yang pernyataannya dikutip oleh Utami Mizani Putri dan Sri Rahayu dijelaskan bahwa aktivitas mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data secara sistematis adalah proses yang dikenal sebagai evaluasi pembelajaran, yang dilakukan untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai.[4] Hal itu berarti, proses atau kegiatan yang disebut evaluasi pembelajaran dilakukan untuk menentukan nilai, standar penilaian, atau tindakan yang dilakukan selama proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas setelah mengetahui arti dari evaluasi dan pembelajaran, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil evaluasi pembelajaran adalah tindakan atau proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk mengevaluasi kualitas proses pembelajaran siswa.

Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran adalah upaya untuk mengetahui seberapa baik pembelajaran berjalan untuk pendidik dan peserta didik. Ini dilakukan untuk menemukan perbaikan yang diperlukan untuk mengembangkan konsep pengajaran atau pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang secara tidak langsung akan mewujudkan tujuan pendidikan itu sendiri. Efektivitas kegiatan belajar mengajar seperti dicirikan di atas dapat terpenuhi jika komponen-komponen utama pembelajaran seperti: tujuan, materi (isi), metode (cara), serta evaluasi. Komponen tersebut saling mendukung dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan.

B. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah proses pengukuran dan penilaian untuk menentukan manfaat, nilai, atau hasil kegiatan pembelajaran. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui seberapa efektif pembelajaran. Semua pihak yang terlibat, termasuk guru dan siswa, melakukan hal ini. Untuk melakukan evaluasi yang efektif dan efisien, maka penentuan tujuan itu sangat penting. Dengan adanya tujuan, maka tentu ada ukuran keberhasilan program evaluasi, dan hasil program itulah yang akan digunakan sebagai dasar untuk evaluasi. Karena pentingnya evaluasi ini, maka memahami tujuan dan fungsinya pun juga sangat penting.

---

[4] Utami Mizani Putri dan Sri Rahayu, *Computer Based Test (CBT) Sebagai Alternatif Evaluasi Hasil Pembelajaran Siswa, ...* , hal. 62

Menurut Weiss, tujuan evaluasi adalah untuk mengukur hasil dari program yang sesuai dengan tujuan sebelumnya dan digunakan sebagai alat untuk membantu pengambilan keputusan tentang program agar lebih baik di masa yang akan datang.[5] Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, Tujuan dari evaluasi adalah untuk mengetahui seberapa sukses program itu berjalan. Kesuksesan tersebut bukan hanya terlihat dalam bentuk hasil, namun juga dapat diukur melalui pengukuran waktu, kelancaran, dana, tenaga, dan faktor lainnya.[6]

Secara umum, ada dua tujuan evaluasi pembelajaran. Yang pertama adalah untuk mengumpulkan informasi yang akan digunakan sebagai bukti perkembangan siswa selama jangka waktu tertentu, dengan kata lain, tujuan ini akan memperoleh data yang menunjukkan tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam menyelesaikan berbagai tujuan kurikuler dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Yang kedua adalah untuk mengukur dan menilai efektivitas instruksi, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, dan kegiatan belajar yang dilakukan siswa.

Evaluasi pembelajaran juga memiliki beberapa tujuan khusus selain daripada tujuan umum tersebut. Tujuan yang pertama, untuk menilai kegiatan siswa selama proses pembelajaran; tanpa evaluasi, siswa tidak akan termotivasi untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja mereka sendiri. Kedua, mencari dan mengidentifikasi berbagai faktor yang berkontribusi pada keberhasilan dan kegagalan siswa dalam program pendidikan, sehingga dapat menemukan solusi.[7] Tujuan evaluasi pembelajaran tersebut selaras dengan tujuan evaluasi yang tertuang di dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman di dalam QS. Al-Ankabut: 2 – 3:

اَحَسِبَ النَّاسُ اَنْ يُّتْرَكُوْٓا اَنْ يَّقُوْلُوْٓا اٰمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُوْنَ ۞ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللّٰهُ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِيْنَ.

"*Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (hanya dengan) berkata, "Kami telah beriman," sedangkan mereka tidak diuji?, Sungguh, Kami benar-benar telah menguji orang-orang sebelum mereka. Allah SWT pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui para pendusta*."

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT mengevaluasi hamba-Nya dengan menguji kemampuannya untuk mengatasi tantangan hidup yang

---

[5] CH. Weiss, *Evaluation Research*, London: Prentice Hall, Inc., 1972, hal. 4.

[6] Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*, Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1988, hal. 5-6.

[7] Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, Jakarta: PT. Prestasi Pustaka Karya, 2013, hal. 208.

mereka hadapi. Tujuannya adalah sebagai tolok ukur untuk mengetahui seberapa besar hasil pendidikan wahyu ketauhidan yang diberikan Rasulullah SAW kepada umatnya, dan untuk menentukan kategori atau tingkat kehidupan keislaman sehingga diketahui siapa yang paling mulia di sisi Allah, yaitu orang yang paling bertaqwa kepada-Nya, dan orang yang paling kuat dalam iman dan ketaqwaannya. Oleh karena itulah Allah SWT mempunyai maksud tertentu dalam mengevaluasi hamba-Nya melalui berbagai cobaan yang Ia berikan kepada umat manusia, baik cobaan yang besar maupun kecil, hal demikian semata-mata untuk mengukur kadar keimanan seorang hamba.

Adapun tujuan evaluasi pembelajaran pada dasarnya digolongkan ke dalam empat kategori:

1. Memberikan umpan balik terhadap proses belajar mengajar dan merencanakan program perbaikan bagi siswa.
    a. Umpan Balik untuk Guru

        Evaluasi membantu guru memahami sejauh mana metode pengajaran yang digunakan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru dapat mengetahui apakah materi yang disampaikan sudah dipahami dengan baik oleh siswa atau masih ada kesulitan yang dihadapi.
    b. Umpan Balik untuk Siswa

        Siswa dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka dalam memahami materi pelajaran. Hal ini membantu mereka untuk lebih fokus pada area yang perlu ditingkatkan.
    c. Program Perbaikan

        Berdasarkan hasil evaluasi, guru dapat merancang program perbaikan atau remedial untuk siswa yang belum mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Program ini bisa berupa tambahan jam belajar, pendekatan pengajaran yang berbeda, atau materi tambahan yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.
2. Menentukan angka kemajuan setiap siswa, yang dapat digunakan sebagai laporan kepada orang tua.
    a. Kemajuan Akademik

        Evaluasi memberikan gambaran tentang perkembangan akademik siswa dari waktu ke waktu. Angka atau nilai yang diperoleh dari evaluasi dapat menunjukkan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran.
    b. Laporan kepada Orang Tua

        Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan laporan kepada orang tua, sehingga mereka dapat memantau perkembangan anaknya. Laporan ini biasanya mencakup nilai, catatan perilaku,

dan rekomendasi untuk perbaikan atau pengembangan lebih lanjut.

c. Dasar Pengambilan Keputusan

Orang tua dapat menggunakan informasi ini untuk mengambil keputusan terkait pendidikan anak, seperti memilih les tambahan, mengubah strategi belajar di rumah, atau bahkan mempertimbangkan perubahan sekolah jika diperlukan.

3. Menentukan status atau kenaikan tingkat dan kelulusan siswa.
   a. Kenaikan Tingkat

      Evaluasi digunakan untuk menentukan apakah seorang siswa layak naik ke tingkat berikutnya atau harus mengulang di tingkat yang sama. Hal ini didasarkan pada pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.

   b. Kelulusan

      Evaluasi juga berfungsi sebagai penentu kelulusan siswa dari suatu jenjang pendidikan. Siswa yang telah memenuhi semua persyaratan akademik dan non-akademik akan dinyatakan lulus dan berhak menerima ijazah.

   c. Standar Kompetensi

      Evaluasi memastikan bahwa siswa telah mencapai standar kompetensi minimal yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan atau pemerintah sebelum mereka dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya.

4. Menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar yang tepat, seperti menentukan program studi atau jurusan yang sesuai dengan kemampuan mereka dan atribut lainnya.
   a. Penempatan Siswa

      Evaluasi membantu dalam menempatkan siswa pada program studi atau jurusan yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan mereka. Hal ini penting untuk memastikan bahwa siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

   b. Bimbingan dan Konseling

      Hasil evaluasi dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk memberikan rekomendasi kepada siswa tentang pilihan karir atau jurusan yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka.

   c. Pengembangan Potensi

      Dengan menempatkan siswa pada lingkungan belajar yang tepat, mereka dapat lebih fokus pada pengembangan potensi

diri, sehingga dapat mencapai prestasi yang lebih baik dan mempersiapkan diri untuk masa depan yang lebih baik.[8]

Dengan demikian, evaluasi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, memberikan informasi yang berguna bagi berbagai pihak, dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka.

Evaluasi pembelajaran dimaksudkan untuk digunakan sebagai alat pengukur dan penilaian terhadap peserta didik. Dalam konteks ini, tes berfungsi sebagai alat untuk mengukur keberhasilan program pembelajaran dan tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Tes juga dapat digunakan untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan program pembelajaran yang dilakukan.[9]

Adapun menurut Sukardi, tujuan evaluasi dalam kaitannya dengan belajar mengajar minimalnya mempunyai enam tujuan, keenam tujuan evaluasi tersebut ialah sebagai berikut:

1. Mengevaluasi pencapaian (*attaiment*) tujuan. Terdapat korelasi antara tujuan pembelajaran, metode evaluasi dan gaya belajar siswa. Metode evaluasi sering kali menentukan cara siswa belajar, sedangkan tujuan evaluasi menentukan metode evaluasi yang digunakan guru.
2. Mengukur seluruh aspek pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran terbagi ke dalam tiga ranah, yakni: kognitif, psikomotorik dan afektif. Batasan-batasan ini sering kali secara jelas didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai. Semua jenis pembelajaran harus dinilai pada skala yang sesuai. Guru sering memilih penilaian berdasarkan jenis tujuannya. Proses ini akan lebih mudah dilaksanakan jika guru menyatakan tujuan dan merencanakan penilaian dengan tepat.
3. Sebagai sarana untuk mengetahui apa yang sudah diketahui siswa (*Means*). Setiap siswa masuk ke kelas dengan pengalaman atau latar belakangnya masing-masing. Siswa juga bisa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, seperti berasal dari keluarga ekonomi menengah ke atas, dari keluarga berantakan, dan dari keluarga yang sudah memiliki keterampilan khusus.
4. Menyediakan informasi untuk bimbingan dan konseling. Informasi yang berkaitan dengan masalah pribadi seperti data kemampuan atau keahlian, kualitas diri pribadi, adaptasi sosial, kemampuan membaca,

---

[8] Rona Aulia, "Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran Di SD/MI," dalam *Jurnal Primearly*, Vol. 3, No. 01, Tahun 2020, hal. 78.

[9] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hal. 67.

dan hasil belajar diperlukan untuk bimbingan dan konseling yang efektif.

5. Menggunakan hasil evaluasi sebagai dasar untuk mengubah kurikulum. Karena evaluasi merupakan komponen instruksional, hubungan antara evaluasi dan instruksi sangat erat. Selain itu, hubungan antara instruksional dan kurikulum sangat erat, karena instruksional dapat berfungsi sebagai salah satu komponen utama kurikulum.
6. Memotivasi siswa untuk belajar. Evaluasi juga harus dapat memotivasi siswa. Guru harus memiliki pengetahuan tentang berbagai teknik motivasi, tetapi tidak banyak guru yang mengetahui teknik motivasi yang terkait dengan evaluasi. Selain menunjukkan peran dan tanggung jawab guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa, motivasi belajar berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa.[10]

Jika tidak ada evaluasi, tidak mungkin bagi peserta didik untuk mendorong diri mereka sendiri untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya. Evaluasi juga membantu menemukan penyebab keberhasilan dan kegagalan peserta didik dalam program pendidikan dan menemukan solusi. Tujuan evaluasi pembelajaran itu beragam, tergantung pada seberapa baik proses pembelajaran dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Oleh karenanya, ada beberapa tujuan evaluasi pembelajaran, antara lain:

1. Untuk meninjau perkembangan belajar peserta didik selama proses belajar, dan memberikan umpan balik bagi penyempurnaan program pembelajaran.
2. Untuk menentukan nilai atau angka, yang didasarkan pada tingkat hasil belajar siswa. Nilai-nilai ini dapat digunakan dalam rapor dan juga dapat digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran secara keseluruhan.
3. Untuk tujuan seleksi, seperti ujian seleksi masuk kelas akselerasi, atau untuk masuk ke institusi pendidikan tertentu.
4. Untuk kemajuan dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.
5. Untuk mengklasifikasikan siswa berdasar tingkat ketuntasan pencapaian standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD).
6. Untuk mengetahui apakah peserta didik memiliki kemampuan yang diperlukan untuk mengikuti program pembelajaran dan sejauh mana mereka telah menguasai kompetensi dasar yang tercantum dalam silabus dan RPP.

---

[10] Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 9-10.

7. Untuk memberikan umpan balik kepada siswa tentang tingkat pencapaian hasil belajar masing-masing KD, serta saran untuk tindak lanjutnya.
8. Untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik, oleh sebab itu pendidik seyogyanya melakukan pembelajaran remedial untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa yang belum sampai pada kriteria ketuntasan. Tujuannya adalah agar semua siswa diharapkan dapat mencapai standar ketuntasan melalui pembelajaran remedial.
9. Agar pendidik bisa memberikan layanan pengayaan dengan mengidentifikasi kemampuan siswa yang telah mencapai standar ketuntasan yang dipersyaratkan dan dianggap memiliki keunggulan.
10. Untuk mengetahui seberapa efektif kegiatan pembelajaran dan merencanakan tindakan lanjut.
11. Untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.[11]

Ruang lingkup keefektifan dan efisiensi program pembelajaran meliputi tujuan, materi, metode, media pembelajaran, sumber belajar, lingkungan dan sitem penilaian itu sendiri menjadi tujuan evaluasi pembelajaran. Klasifikasi dari tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk *keeping track, checking up, finding-out*, dan *summing-up*.[12] Keempat tujuan penilaian dijelaskan sebagai berikut:

1. *Keeping Track* berfungsi untuk memantau dan mengawasi bagaimana siswa belajar sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan. Agar tujuan ini tercapai, guru harus mengumpulkan data dan informasi dalam jangka waktu tertentu melalui berbagai jenis dan teknik penilaian untuk mengetahui kemajuan belajar siswa.
2. *Checking up*, adalah proses pengecekan capaian kemampuan siswa dalam proses pembelajaran serta kekurangan siswa selama proses pembelajaran. Dengan kata lain, guru harus menilai materi mana yang sudah dikuasai peserta didik dan mana yang belum.
3. *Finding-out* adalah proses mencari, menemukan, dan menemukan kekurangan, kesalahan, atau kelemahan siswa selama proses pembelajaran sehingga guru dapat menemukan solusi dan alternatif..
4. *Summing-up*, adalah untuk menyimpulkan, menentukan seberapa baik siswa menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Saat mereka membuat laporan kemajuan belajar untuk berbagai pihak yang berkepentingan, guru dapat menggunakan hasil ini..

Tujuan utama melakukan evaluasi pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan

---

[11] Muhammad Afandi, *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, Semarang:UNISSULA Press, 2013, hal. 34.

[12] Asrul, et all, *Evaluasi Pembelajaran*, Medan : Perdana Mulya Sarana, 2014

instruksional oleh peserta didik sehingga dapat diusahakan tindaklanjutnya.[13] Tujuan lain dari evaluasi pembelajaran dapat dipetakan ke dalam tiga bagian, yakni bagi peserta didik itu sendiri, kemudian bagi guru selaku yang mengevaluasi dan juga bagi sekolah. Dengan adanya evaluasi pembelajaran, peserta didik dapat mengetahui tingkat pencapaian mereka, apakah mereka mampu mencapai jenjang pendidikan tertentu atau tidak. Dengan evaluasi ini pula, peserta didik juga dapat mengetahui sejauh mana mereka mencapai hasil dalam mengikuti pelajaran yang telah ditentukan oleh guru. Hasil yang diperoleh peserta didik dapat memuaskan atau tidak memuaskan, dan jika hasilnya memuaskan, peserta didik akan lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran berikutnya.

Kemudian tujuan lain dilangsungkannya evaluasi pembelajaran, pendidik dapat mengetahui mana siswa yang sudah berhasil menguasai materi dan mana siswa yang belum berhasil. Dengan hasil evaluasi tersebut pendidik juga dapat mengetahui apakah materi pembelajaran yang diajarkan sudah sesuai dengan siswa atau belum. Selanjutnya pendidik akan mengetahui metode yang digunakan sudah tepat atau belum, sehingga pendidik dapat mempersiapkan metode yang lebih siap untuk proses belajar mengajar di sekolah. Adapun tujuan evaluasi pembelajaran ini bagi sekolah ialah, hasil evaluasi pembelajaran memberikan gambaran tentang kualitas sekolah dan menunjukkan apakah kondisi belajar sekolah memenuhi harapan. Hasil evaluasi juga dapat memberi pendidik informasi tentang kesesuaian kurikulum sekolah untuk perencanaan masa depan.[14]

C. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Berbicara tentang fungsi evaluasi pembelajaran tentu terkait dengan proses pembelajaran yang ada, karena bahwasannya evaluasi itu selalu terkait dengan hasil pembelajaran. Evaluasi program pembelajaran tidak hanya melihat hasilnya, tetapi juga melihat waktu, kelancaran, dana, tenaga, dan banyak hal lain yang terkait dengannya. Oleh karena itu, tugasnya adalah mengawasi dan membantu program pembelajaran terlaksana agar dapat mengetahui bagaimana program tersebut berjalan dengan sesuai tujuannya.[15]

Fungsi evaluasi pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Evaluasi sebagai proses biasanya memiliki tiga fungsi utama, yaitu: mengukur kemajuan seseorang, membantu dalam pembuatan rencana, dan memperbaiki atau menyempurnakan kembali. Menurut Sukardi, evaluasi pembelajaran mempunyai fungsi yang bervariasi di dalam proses belajar mengajar, yaitu:

---

[13] Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001, hal. 12-14.

[14] Satria Wiguna, *Aplikasi Anates Dalam Evaluasi Pembelajaran*, Banyumas: Pena Persada, 2021, hal. 33.

[15] Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*, hal. 6

1. Sebagai alat untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai ilmu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang telah diberikan oleh seorang guru atau belum.
2. Sebagai alat guna mengidentifikasi aspek kelemahan siswa dalam melakukan kegiatan belajar.
3. Untuk mengetahui seberapa baik siswa berpartisipasi dalam kegiatan belajar.
4. Sebagai sarana umpan balik dari siswa untuk guru, evaluasi yang tepat sebagai umpan balik dari siswa dapat membantu guru meningkatkan kualitas pengajaran dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih aktif dan efektif. Penting bagi siswa untuk memberikan kritik dengan cara yang jujur dan konstruktif, siswa memberikan umpan balik tentang bagaimana pemahaman mereka terkait materi pelajaran. Ini dapat mencakup kejelasan pengajaran guru, penggunaan contoh konkret, dan apakah pembelajaran diatur dengan baik, kemudian bagi guru untuk menerima masukan dengan terbuka untuk perbaikan.
5. Sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar siswa.
6. Sebagai bahan utama laporan hasil belajar kepada orang tua siswa.[16]

Menurut Eko Putro Widoyoko, ada empat fungsi evaluasi program pembelajaran:

1. Untuk mengkomunikasikan program kepada publik. Yakni orang tua dan masyarakat yang berkepentingan dengan program pendidikan yang diterapkan sekolah adalah sasaran publiknya. Karena bahwasannya tanggung jawab sekolah ialah mengkomunikasikan efektivitas program pembelajarannya kepada orang tua maupun masyarakat lainnya melalui hasil evaluasi yang telah mereka lakukan, sehingga masyarakat dapat menilai efektivitas program pembelajarannya dan memberikan dukungan yang diperlukan.
2. Menyediakan informasi bagi pembuat kebijakan. Data yang diperoleh dari evaluasi program pembelajaran akan bermanfaat untuk setiap tahapan manajemen sekolah, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengulang dan pelanjutan program pembelajaran. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai pijakan untuk pembuatan kebijakan, yang pada gilirannya akan membuat keputusan yang lebih bijaksana daripada hanya mengandalkan perasaan.
3. Untuk meningkatkan program yang telah ada. Evaluasi program pembelajaran yang dilakukan dengan baik dapat membantu upaya untuk memperbaiki jalannya program pembelajaran sehingga lebih

[16] Sukardi, *Evaluasi Pendidikan; Prinsip dan Operasionalnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hal. 4.

efisien. Dengan alat yang ada, hasil dapat diukur dan didiagnosis. Ada kemungkinan bahwa berbagai kelemahan akan ditemukan dan diidentifikasi. Kemudian, alternatif solusi yang paling tepat akan dipilih. Ada kemungkinan untuk menyelidiki dan menyelesaikan berbagai elemen pembelajaran yang memiliki kekurangan dan kelemahan.

4. Untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat. Dengan melakukan evaluasi program pembelajaran, orang tua dan masyarakat akan tergerak hatinya untuk berpartisipasi dan mendukung upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil evaluasi akan menggugah kepedulian masyarakat terhadap program pembelajaran, menarik perhatiannya, dan akhirnya menumbuhkan rasa turut serta memiliki. Kontrol untuk meningkatkan dan mengawasi kualitas program pembelajaran akan terwujud apabila ini diintegrasikan dengan baik.[17]

Adapun menurut Zainal Arifin, evaluasi pembelajaran terdiri dari empat fungsi. Yang di antaranya ialah:

1. Fungsi formatif berarti menyediakan program perbaikan untuk siswa dan memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk meningkatkan pembelajaran.
2. Fungsi sumatif adalah menentukan nilai kemajuan atau hasil belajar anak didik dalam mata pelajaran tertentu untuk memberikan laporan kepada berbagai pihak, menentukan kenaikan kelas, dan menentukan lulusan.
3. Fungsi diagnostik adalah untuk memahami latar belakang siswa, baik fisik, psikologis, dan lingkungan, yang terkait dengan penyebab siswa mengalami kesulitan belajar. Hasilnya dapat digunakan sebagai dasar untuk memecahkan masalah tersebut.
4. Fungsi penempatan, yakni menyediakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, seperti menentukan program spesialisasi.[18]

Adapun fungsi evaluasi pembelajaran secara rincinya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemajuan, perkembangan, dan keberhasilan siswa setelah mengikuti atau melakukan kegiatan belajar dalam jangka waktu tertentu. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan untuk meningkatkan metode pembelajaran siswa.
2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Program pengajaran adalah kumpulan susunan kegiatan yang dirancang untuk

---

[17] S. Eko Putro Widoyoko, Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik,Cet. Ke-6, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hal. 11-15.

[18] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Cet. Kedua, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama,2012, hal. 20.

membantu siswa mencapai tujuan akademik. Program pengajaran yang baik itu mempertimbangkan kebutuhan siswa, teknik pengajaran yang efektif, dan prosedur evaluasi yang tepat.

3. Untuk keperluan Bimbingan dan Konseling (BK). Hasil evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dapat menjadi sumber data yang sangat berharga bagi konselor sekolah atau pembimbing lainnya yang menangani Bimbingan dan Konseling (BK). Data ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan yang berkaitan dengan perkembangan akademik, sosial, emosional, dan karir siswa. Berikut adalah penjelasan detail mengenai kegunaan sumber data hasil evaluasi tersebut:
   a. Membuat berbagai diagnosis kelemahan, kekuatan, atau kemampuan siswa.
      1) Diagnosis Kelemahan

         Hasil evaluasi pembelajaran dapat membantu konselor mengidentifikasi area di mana siswa mengalami kesulitan. Misalnya, jika seorang siswa secara konsisten mendapatkan nilai rendah dalam mata pelajaran tertentu, konselor dapat mengevaluasi apakah hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman, masalah motivasi, atau faktor eksternal seperti masalah keluarga.
      2) Diagnosis Kekuatan

         Di sisi lain, hasil evaluasi juga dapat mengungkapkan bidang di mana siswa unggul. Ini bisa menjadi dasar untuk mengembangkan potensi siswa lebih lanjut, misalnya dengan memberikan tantangan tambahan atau mendorong partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai.
      3) Diagnosis Kemampuan

         Data evaluasi dapat memberikan gambaran tentang kemampuan umum siswa, baik dalam hal akademik maupun non-akademik. Ini membantu konselor dalam memahami profil siswa secara holistik.
   b. Mengetahui apa yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan oleh siswa.
      1) Identifikasi Area Perbaikan

         Hasil evaluasi dapat menunjukkan area spesifik di mana siswa perlu meningkatkan diri. Misalnya, jika seorang siswa memiliki nilai yang rendah dalam keterampilan menulis, konselor dapat merekomendasikan program remedial atau bimbingan khusus.
      2) Peningkatan Keterampilan

Data ini juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi keterampilan yang perlu ditingkatkan, seperti keterampilan belajar, manajemen waktu, atau keterampilan sosial. Konselor dapat merancang intervensi atau program bimbingan yang sesuai untuk membantu siswa mengatasi tantangan ini.

c. Sebagai dasar acuan untuk menangani pelbagai masalah siswa.
    1) Masalah Akademik

        Jika hasil evaluasi menunjukkan penurunan prestasi akademik, konselor sekolah dapat menggunakan data ini sebagai dasar untuk menyelidiki penyebabnya, apakah itu masalah pribadi, keluarga, atau lingkungan sekolah.
    2) Masalah Emosional dan Sosial

        Hasil evaluasi juga dapat memberikan petunjuk tentang masalah emosional atau sosial yang mungkin memengaruhi performa akademik siswa. Misalnya, seorang siswa yang tiba-tiba mengalami penurunan nilai mungkin sedang menghadapi masalah emosional seperti kecemasan atau depresi.
    3) Intervensi yang Tepat

        Dengan memahami masalah yang dihadapi siswa, konselor dapat merancang intervensi yang tepat, baik itu melalui konseling individu, kelompok, atau kolaborasi dengan guru dan orang tua.
d. Sebagai referensi guna memenuhi kebutuhan akademik siswa serta membimbing karir mereka untuk di masa depan.
    1) Pemenuhan Kebutuhan Akademik

        Data evaluasi dapat digunakan untuk merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Misalnya, jika seorang siswa menunjukkan minat dan bakat dalam bidang sains, konselor dapat merekomendasikan program atau kursus tambahan yang dapat mendukung minat tersebut.
    2) Bimbingan Karir

        Hasil evaluasi juga dapat menjadi dasar untuk bimbingan karir. Dengan memahami kekuatan dan minat siswa, konselor dapat memberikan saran tentang jalur karir yang mungkin sesuai dengan potensi mereka. Misalnya, siswa yang unggul dalam matematika dan sains mungkin diarahkan untuk mempertimbangkan karir di bidang teknik atau teknologi.

3) Perencanaan Masa Depan

Data ini juga dapat digunakan untuk membantu siswa dalam merencanakan masa depan mereka, termasuk pemilihan jurusan di perguruan tinggi atau pelatihan khusus yang diperlukan untuk mencapai tujuan karir mereka.

Hasil evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru merupakan sumber data yang kaya dan multifungsi bagi konselor sekolah. Data ini tidak hanya membantu dalam mengidentifikasi masalah dan kebutuhan siswa, tetapi juga menjadi dasar untuk merancang intervensi yang efektif, memenuhi kebutuhan akademik, dan membimbing siswa dalam merencanakan masa depan mereka. Dengan memanfaatkan data ini secara optimal, konselor dapat memberikan dukungan yang lebih terarah dan personal kepada setiap siswa.

4. Tujuan evaluasi pembelajaran berikutnya adalah untuk menentukan bagaimana kurikulum sekolah yang relevan dibuat dan diperbaiki.[19]

Secara khusus fungsi evaluasi pembelajaran dapat dilihat dari beberapa segi, yakni:

a. Sebagai fungsi psikologis, fungsi psikologis dapat dilihat dari dua perspektif: guru dan siswa. Untuk siswa, fungsi psikologis ini memberikan pegangan batin atau pedoman untuk mengenal kapasitas dirinya dan status mereka di kelompok atau kelas mereka. Misalnya, evaluasi hasil belajar siswa menunjukkan kepadanya bahwa mereka termasuk ke dalam kelompok berkemampuan tinggi, rata-rata, atau rendah. Di sisi lain, fungsi ini secara psikologis dapat membantu guru memutuskan apa yang harus dilakukan selanjutnya, seperti mengetahui apakah metode mengajarnya menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa atau tidak.
b. Dalam fungsi sosiologis evaluasi digunakan untuk mengevaluasi kapasitas siswa untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Siswa harus mampu bersosial, berkomunikasi dan beradaptasi dengan berbagai lapisan masyarakat.
c. Sebagai fungsi didaktik-metodik. Didaktik-metodik adalah disiplin ilmiah yang membahas bagaimana guru dapat mengajarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada siswa mereka. Adapun didaktik lebih konseptual serta berkaitan dengan

[19] Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 5.

perencanaan dan desain pembelajaran secara keseluruhan, sementara metodik lebih pragmatis dan berkaitan dengan penerapan metode pengajaran dalam kelas. Maka, evaluasi di sini adalah alat didaktik-metodik yang dapat mendorong siswa untuk meningkatkan, meningkatkan, dan mempertahankan prestasi mereka. Bagi guru, evaluasi membantu mereka menempatkan siswa dalam kelompok yang sesuai dengan kemampuan dan kemampuannya. Hal ini juga membantu siswa dalam upaya guru untuk meningkatkan proses pembelajaran mereka.

d. Sebagai fungsi administratif, evaluasi berfungsi melaporkan perkembangan belajar siswa kepada orang tua, ataupun pejabat pemerintah yang berwenang, kepala sekolah, guru-guru, dan siswa itu sendiri. Hal ini berjalan dengan menyediakan berbagai jenis data dan memberikan gambaran umum tentang semua upaya yang dilakukan guru.
e. Fungsi selektif dalam evaluasi memiliki beberapa tujuan utama, yaitu:
    1) Menyeleksi penerimaan siswa pada institusi pendidikan tertentu.

        Evaluasi digunakan untuk menilai kelayakan calon siswa dalam memasuki sekolah atau lembaga pendidikan tertentu berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Proses ini membantu memastikan bahwa siswa yang diterima memiliki kemampuan dan potensi yang sesuai dengan standar atau kebutuhan institusi tersebut.
    2) Menentukan kelayakan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

        Melalui evaluasi, dapat diketahui apakah seorang siswa memenuhi persyaratan untuk naik kelas atau melanjutkan ke tingkat pendidikan selanjutnya. Hal ini didasarkan pada pencapaian akademik, pemahaman materi, serta penguasaan kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum
    3) Menyeleksi penerima beasiswa.

        Evaluasi juga berfungsi untuk mengidentifikasi siswa yang layak menerima beasiswa. Penilaian ini biasanya mencakup aspek akademik, prestasi, atau potensi khusus lainnya, sehingga sumber daya yang diberikan dapat dimanfaatkan oleh siswa yang memenuhi kriteria tertentu.
    4) Menilai kelayakan siswa untuk menyelesaikan pendidikan di sekolah.

Proses evaluasi digunakan untuk menentukan apakah seorang siswa sudah mencapai standar kompetensi yang dipersyaratkan untuk menyelesaikan pendidikan dan berhak meninggalkan sekolah. Hal ini termasuk kelulusan berdasarkan ujian akhir atau kriteria lainnya.

Dengan kata lain, fungsi selektif dalam evaluasi membantu pihak sekolah atau lembaga pendidikan membuat keputusan yang objektif, baik terkait penerimaan, promosi, pemberian dukungan finansial, maupun kelulusan siswa.

Adapun menurut Wina Sanjaya, ada beberapa fungsi evaluasi yakni:

1. Evaluasi merupakan alat yang penting sebagai umpan balik bagi siswa.

   Melalui evaluasi siswa akan mendapatkan informasi tentang efektifitas pembelajaran yang dilakukannya. Dari hasil evaluasi siswa akan dapat menentukan harus bagaimana proses pembelajaran yang perlu dilakukannya.
2. Evaluasi sebagai alat untuk mengukur pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran.

   Evaluasi berperan penting dalam menilai sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Dengan proses ini, pendidik dapat mengidentifikasi tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang diharapkan, apakah siswa telah memahami konsep secara menyeluruh atau membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Evaluasi juga membantu mengungkap kesenjangan antara tujuan yang direncanakan dengan hasil yang dicapai, sehingga dapat memberikan gambaran tentang efektivitas proses pembelajaran.
3. Evaluasi sebagai sumber informasi untuk pengembangan kurikulum.

   Hasil evaluasi memberikan wawasan berharga yang dapat digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan program kurikulum. Informasi ini mencakup kekuatan dan kelemahan kurikulum dalam mendukung proses pembelajaran, relevansi materi terhadap kebutuhan siswa, serta sejauh mana materi mampu membekali siswa untuk tantangan berikutnya. Dengan demikian, evaluasi berkontribusi langsung pada pembaruan kurikulum agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, masyarakat, dan dunia kerja.
4. Manfaat evaluasi bagi siswa dalam pengambilan keputusan pribadi.

   Bagi siswa, hasil evaluasi dapat menjadi panduan untuk mengevaluasi kemampuan diri mereka sendiri. Informasi yang diperoleh memungkinkan siswa untuk memahami area yang perlu diperbaiki dan potensi yang bisa dikembangkan. Hal ini dapat membantu mereka dalam membuat keputusan terkait rencana belajar,

memilih bidang studi, atau merancang langkah strategis untuk mencapai tujuan akademik maupun karier. Evaluasi, dengan kata lain, memberikan landasan bagi siswa untuk bertanggung jawab atas proses belajar mereka secara mandiri.

5. Evaluasi sebagai umpan balik bagi semua pemangku kepentingan pendidikan.

   Evaluasi tidak hanya bermanfaat bagi siswa dan guru, tetapi juga bagi semua pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan, termasuk orang tua, administrator sekolah, dan pembuat kebijakan. Informasi yang diperoleh dari evaluasi dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran, menentukan kebutuhan pengembangan guru, serta merancang kebijakan pendidikan yang lebih baik. Sebagai umpan balik, evaluasi berfungsi untuk memastikan bahwa seluruh komponen dalam sistem pendidikan dapat terus ditingkatkan demi mencapai hasil yang optimal.[20]

Menurut uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran berfungsi sebagai berikut:

1. Sebagai umpan balik bagi siswa tentang seberapa efektif pembelajaran mereka.
2. Sebagai alat untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan
3. Sebagai dasar untuk pengambilan keputusan
4. Sebagai sumber informasi tentang keperluan konseling dan bimbingan
5. Sebagai bahan laporan perkembangan belajar siswa
6. Sebagai pendorong persaingan yang sehat antara sesama siswa
7. Sebagai sumber informasi tentang apa yang harus dilakukan

D. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran

Ruang lingkup evaluasi mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan objek evaluasi itu sendiri. Jika subjeknya adalah pembelajaran, maka semua elemen yang terkait dengan pembelajaran masuk dalam cakupan evaluasi. Ruang lingkup ini dapat ditinjau dari beberapa perspektif, seperti domain hasil belajar, sistem pembelajaran, proses dan hasil belajar, serta kompetensi yang dicapai oleh siswa.

Dalam konteks pembelajaran, evaluasi mencakup banyak komponen, antara lain:

1. Siswa, dapat menilai kemampuan, partisipasi, motivasi, dan hasil belajar mereka.

---

[20] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 240.

2. Guru, dapat mengevaluasi metode pengajaran, kemampuan mengelola kelas, serta efektivitas strategi pengajaran yang digunakan.
3. Kurikulum, untuk mengidentifikasi keterkaitan dan efektivitas kurikulum dalam mendukung pembelajaran
4. Sarana dan prasarana, untuk menilai ketersediaan dan kualitas fasilitas atau media pembelajaran yang digunakan dalam mendukung proses belajar mengajar.
5. Iklim kelas, untuk menganalisis lingkungan kelas, termasuk interaksi antara siswa dan guru, serta tingkat kenyamanan siswa saat belajar.
6. Sikap siswa terhadap pembelajaran, guna mengukur minat, motivasi, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Perbedaan mendasar antara evaluasi dan penilaian terletak pada cakupannya. Evaluasi memiliki jangkauan yang lebih luas dibandingkan dengan penilaian. Evaluasi mencakup keseluruhan program atau proses, termasuk berbagai aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Sementara itu, penilaian lebih terfokus pada aspek-aspek tertentu dalam program, seperti hasil belajar siswa atau kinerja guru.

Dengan cakupan yang lebih luas, evaluasi bertujuan memberikan gambaran komprehensif tentang semua faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Hal ini menjadikan evaluasi alat yang sangat penting untuk perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan program pendidikan secara keseluruhan.[21]

Berdasarkan pandangan James W. Popham, terdapat sejumlah fenomena dalam dunia pendidikan yang dapat dievaluasi. Pertama, hasil dari proses pengajaran (*outcomes of an instructional instruction*) menjadi salah satu aspek utama yang dinilai untuk mengetahui efektivitas pembelajaran. Kedua, program pengajaran (*instructional programs*), yaitu struktur atau rencana pembelajaran yang dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Ketiga, produk pendidikan (*educational products used in the program*), yakni alat, media, atau materi yang digunakan dalam pelaksanaan program pengajaran. Keempat, tujuan pendidikan (*the goal to which educational efforts are addressed*), yang menjadi sasaran utama dari semua upaya dalam sistem pendidikan. Evaluasi terhadap fenomena-fenomena ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh elemen dalam pendidikan berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang optimal.[22] Dari keempat fenomena pendidikan yang digunakan untuk evaluasi tersebut, maka jelas bahwa ruang lingkup evaluasi sangatlah luas dan mencakup semua aspek pendidikan.

---

[21] S. Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pendidikan di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hal. 7.

[22] James W. Popham, *Educational Evaluation*, New York: MacMillan, 2005, hal. 108.

Menurut Sudaryono, ruang lingkup evaluasi dalam pendidikan mencakup beberapa aspek penting yang berhubungan dengan proses dan hasil pembelajaran. Berikut ini adalah cakupan evaluasi yang dijelaskan beserta penjabaran lebih rinci:

1. Evaluasi hasil belajar

Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Fokusnya adalah pada hasil belajar siswa, termasuk penguasaan kompetensi, kemampuan berpikir kritis, pemahaman konsep, dan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Evaluasi hasil belajar dapat berbentuk tes tertulis, penilaian kinerja, atau portofolio, dan digunakan untuk menentukan keberhasilan pembelajaran serta memberikan umpan balik kepada siswa dan guru.

2. Program pembelajaran atau kurikulum

Evaluasi ini berfokus pada penilaian terhadap program pembelajaran yang diterapkan, termasuk kurikulum yang menjadi pedoman utama dalam proses pendidikan. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah program pembelajaran relevan, efektif, dan mampu memenuhi kebutuhan siswa. Evaluasi ini juga mencakup analisis struktur kurikulum, keseimbangan antara teori dan praktik, serta kesesuaian materi dengan tujuan pendidikan.

3. Evaluasi peralatan pendidikan

Cakupan ini mencakup penilaian terhadap berbagai sumber daya atau media pembelajaran yang digunakan, seperti buku teks, alat peraga, teknologi, dan media interaktif. Evaluasi peralatan ini bertujuan memastikan bahwa sumber daya tersebut relevan, mudah dipahami, dan dapat mendukung proses pembelajaran secara optimal. Misalnya, penilaian terhadap buku teks melibatkan analisis isi, keterbacaan, dan kelayakan penggunaannya oleh siswa.

4. Tujuan evaluasi

Evaluasi ini dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Proses ini melibatkan analisis terhadap tujuan spesifik yang telah ditetapkan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, untuk memastikan bahwa semua kegiatan pendidikan mengarah pada hasil yang diharapkan. Evaluasi terhadap tujuan juga membantu mengidentifikasi hambatan dalam pencapaiannya serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan efektivitas pendidikan.[23] Dengan memahami cakupan evaluasi tersebut, proses evaluasi dalam pendidikan dapat dilakukan secara lebih terstruktur, komprehensif, dan berorientasi pada perbaikan kualitas pembelajaran.

---

[23] Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018, hal. 216.

Evaluasi pembelajaran ini mencakup pengajaran serta pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk membahas evaluasi yang terkait dengan subjek dan objek pembelajaran, yaitu guru dan siswa. Secara umum, evaluasi pembelajaran dibagi menjadi tiga cakupan:

1. Prestasi akademik. Evaluasi sebagai upaya untuk mengumpulkan informasi tentang prestasi akademik adalah aspek penting dari evaluasi pembelajaran, yang banyak digunakan oleh guru. Secara definitif, pencapaian siswa dalam semua mata pelajaran disebut pencapaian akademik. Evaluasi prestasi akademik terdiri dari berbagai alat evaluasi yang dirancang secara sistematis untuk mengukur seberapa jauh siswa dapat mencapai tujuan akademiknya yang telah ditetapkan oleh pendidik.
2. Evaluasi kecakapan yang juga dikenal sebagai evaluasi kepandaian, dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan belajar peserta didik yang dievaluasi. Guru dapat menggunakan alat evaluasi kecakapan siswa untuk memprediksi keberhasilan mereka di masa depan, jika mereka belajar intensif dengan fasilitas pembelajaran yang baik.
3. Evaluasi penyesuaian persona sosial berbeda dengan evaluasi pribadi siswa. Ini berkaitan dengan bagaimana siswa beradaptasi dengan teman dan guru mereka. Personalitas dapat didefinisikan dengan cara yang lebih luas. Dalam kasus ini, personalitas adalah keseluruhan siswa. Ini mencakup semua karakteristik psikologi siswa serta hubungannya dengan siswa lain. Cakupannya terdiri dari kemampuan, emosi, sikap, dan minat siswa dari pengalaman sebelumnya.[24]

Dalam hal pencapaian akademik, ini berarti evaluasi pembelajaran lebih berfokus pada sistem pembelajaran. Sistem ini terdiri dari dua komponen utama: program pembelajaran itu sendiri dan proses pelaksanaan program pembelajaran. Adapun untuk program pembelajaran meliputi:

1. Tujuan pembelajaran umum atau kompetensi dasar, yaitu target yang harus dikuasai peserta didik dalam setiap pokok bahasan topik. Kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi tujuan pembelajaran umum atau kompetensi dasar ini adalah keterkaitannya dengan tujuan kurikuler atau standar kompetensi dari setiap bidang studi dan tujuan kelembagaan, kejelasan rumusan kompetensi dasar, kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan anak didik, pengembangannya dalam bentuk hasil belajar dan indikator, penggunaan kata kerja operasional dalam indikator, dan unsur-unsur penting dalam kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator.

[24] Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran; Konsep dan Manajemen*, Yogyakarta: UNY Press, 2020, hal. 75.

2. Isi atau materi pembelajaran, yakni materi bidang studi atau mata pelajaran yang terdiri dari sub-topik atau sub-pokok bahasan yang spesifik untuk setiap mata pelajaran. Yang mana isinya tersebut terdiri dari tiga kategori: logika, etika, dan estetika. Adapun materi pembelajarannya sendiri terdiri dari enam kategori: fakta, konsep, teori, prinsip, proses, nilai, dan keterampilan. Kesesuaian dengan kompetensi dasar dan hasil belajar, ruang lingkup materi, urutan logis materi, kesesuaian dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa, dan waktu yang tersedia adalah beberapa kriteria yang digunakan.
3. Metode pembelajaran, atau cara guru mengajar. Kesesuaiannya dengan kompetensi dasar dan hasil belajar, kondisi kelas atau sekolah, tingkat perkembangan anak didik, kemampuan guru untuk menerapkan teknik, dan jumlah waktu yang tersedia adalah kriteria yang digunakan.
4. Media pembelajaran, yaitu alat yang membantu guru menyampaikan materi pelajaran. Media pembelajaran adalah segala bentuk alat atau bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam memahami dan menguasai materi pelajaran. Media ini dapat berupa objek fisik, teknologi, atau kombinasi keduanya yang dirancang dengan tujuan mengkomunikasikan informasi secara lebih efektif dan memfasilitasi pemahaman serta retensi konsep–konsep pembelajaran. Memanfaatkan media pembelajaran bukanlah tugas tambahan, namun demikian memiliki peran khusus sebagai alat yang membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih baik.
5. Sumber belajar, yaitu meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar, baik dengan sumber belajar yang dirancang (*by design*) maupun sumber yang digunakan (*by utilization*). Segala sesuatu yang digunakan sebagai bahan atau alat untuk membantu pembelajaran disebut sumber belajar. Ini dapat berupa bahan cetak, media elektronik, manusia, lingkungan, atau kombinasi dari semuanya. Sumber belajar yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan pemahaman. Pemilihan sumber belajar harus sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, tingkat pemahaman siswa, dan tujuan pembelajaran. Menggabungkan berbagai sumber belajar juga dapat meningkatkan keberagaman dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran.
6. Lingkungan, terutama lingkungan sekolah dan keluarga. Lingkungan itu merujuk pada kondisi dan konteks tempat di mana pembelajaran terjadi. Lingkungan dapat mempengaruhi sejauh mana seseorang dapat menyerap, memahami, dan mengingat informasi. Lingkungan

belajar mencakup berbagai elemen, termasuk fisik, sosial, dan psikologis. Sebuah lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang merangsang rasa ingin tahu, mendukung eksplorasi, dan mendukung pengembangan keterampilan akademis dan sosial siswa. Menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif dapat dicapai dengan menggabungkan semua komponen ini dengan bijak.

7. Penilaian proses dan hasil belajar, baik yang menggunakan tes maupun yang non-tes. Penilaian proses dan hasil belajar merupakan dua komponen penting dalam evaluasi pendidikan. Keduanya digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran mereka. Kedua komponen ini sering digunakan bersama-sama dalam sistem pendidikan yang holistik untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kemajuan dan prestasi siswa. Penerapan kedua komponen ini membantu guru dan lembaga pendidikan dalam membuat strategi pengajaran yang lebih baik dan memenuhi kebutuhan individu siswa secara lebih baik.[25]

Kemudian ruang lingkup proses pelaksanaan program pembelajaran meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Kegiatan, yang mencakup jenis kegiatan, cara melakukannya, sarana pendukung, efektivitas, efisiensi, dan sebagainya. Kegiatan pula mencakup sejumlah aktivitas yang dirancang untuk membantu siswa memahami dan menguasai materi pelajaran.
2. Guru, terutama dalam hal menyampaikan materi, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, memiliki alat bantu mengajar yang memadai, dan menggunakan metode penilaian. Guru adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam suatu bidang tertentu dan bertanggung jawab untuk memandu, mengajar, dan membimbing siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan tersebut. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, memberikan tugas, dan menilai kinerja siswa. Selain itu, guru berperan sebagai pengajar yang memberikan pelajaran dan pengetahuan kepada siswa.
3. Peserta didik memahami jenis kegiatan, mengerjakan tugas, perhatian, keaktifan, motivasi, sikap, minat, umpan balik, dan faktor lainnya.[26]

---

[25] Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran; Konsep dan Manajemen*, Yogyakarta: UNY Press, 2020, hal.76.

[26] Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran; Konsep dan Manajemen*, ... hal.77

Kemudian dalam hal evaluasi kecakapan atau kepandaian, maka ruang lingkup evaluasi pembelajarannya adalah sebagai berikut:

1. sikap dan kebiasaan, dorongan, bakat, dan minat siswa yang bersangkutan Siswa harus bersikap terhadap guru, mata pelajaran, orang tua, lingkungan, metode, media, dan penilaian belajar, serta kebiasaan, sikap, dan tanggung jawab mereka terhadap tugas guru. Mereka juga harus menunjukkan kedisiplinan dan dorongan mereka untuk belajar.
2. Pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh siswa. Parameternya meliputi tingkat pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan, lingkungan sekolah, kelas dan masyarakat di sekitarnya. Pengetahuan dan pemahaman siswa merupakan elemen penting dalam proses pendidikan, yang mana keduanya saling berkaitan.
3. Kecerdasan siswa. Kriteria ini mencakup tingkat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah atau materi yang diujikan; bagaimana guru dapat memaksimalkan kecerdasan anak didik mereka; dan sebagainya. Konsep kecerdasan tidak hanya terbatas pada aspek kognitif (pikiran atau otak) saja, tetapi juga mencakup banyak aspek lainnya, seperti kemampuan siswa untuk memahami, mengolah informasi, menyelesaikan masalah, dan beradaptasi dengan lingkungan pembelajaran mereka.
4. Perkembangan jasmani siswa. Standarnya adalah status perkembangan jasmani siswa. Bagaimana siswa dapat memaksimalkan potensi fisiknya dalam olahraga. Prestasi apa saja yang diraihnya dengan tubuhnya,dan lain sebagainya.
5. Keterampilan pribadi siswa. Kriterianya adalah apakah siswa memiliki kemampuan khusus, apakah mereka mampu memanfaatkan kemampuan mereka, dan sebagainya.

Sedangkan evaluasi terhadap penyesuaian persona sosial ruang lingkupnya adalah meliputi tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik yang perinciannya adalah sebagai berikut:

1. Domain kognitif, domain kognitif merupakan tujuan pendidikan yang berkaitan dengan sifat pengetahuan atau hasil belajar yang menambah pengetahuan sebelumnya. Domain ini memiliki enam jenjang kemampuan, yaitu: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).

a. Pengetahuan (*knowledge*) yaitu kemampuan mengingat suatu hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan.
b. Pemahaman (*comprehension*), kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang ditangkap
c. Penerapan (*application*), yang mencakup kemampuan untuk menerapkan teknik dan praktik untuk menangani masalah yang nyata dan baru
d. Analisis (*analysis*), analisis merupakan cakupan kemampuan merinci suatu entitas ke dalam bagian-bagian suatu struktur sehingga struktur dapat diimplementasikan dengan baik.
e. Sintesis (*synthesis*), sintesis adalah kemampuan untuk membentuk suatu pola baru.
f. Evaluasi (*evaluation*), evaluasi mencakup kemampuan untuk membuat kesimpulan tentang berbagai hal berdasarkan standar tertentu.

2. Domain afektif, yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah, terjadi ketika siswa sadar akan prinsip yang mereka anut, bertindak sesuai dengan prinsip tersebut, dan kemudian menginternalisasi prinsip tersebut. Kemampuan afektif terdiri dari kemampuan menerima (*receiving*), kemampuan menanggapi (*responding*), kemampuan menilai (*valuing*), dan kemampuan mengatur segala sesuatu (*organizing*).
3. Domain psikomotorik yang merupakan kemampuan dalam hal menggerakkan tubuh atau bagian-bagiannya dari gerakan yang sederhana hingga yang sulit.

Menurut Brinkerhoff, terdapat tujuh elemen penting yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan evaluasi untuk memastikan hasilnya relevan, akurat, dan bermanfaat. Berikut penjelasan rinci mengenai masing-masing elemen:

1. Penentuan fokus evaluasi (*focusing the evaluation*)

   Langkah awal dalam evaluasi adalah menentukan aspek atau area yang akan dievaluasi. Penentuan fokus ini mencakup identifikasi tujuan evaluasi, masalah utama yang ingin dijawab, dan kelompok sasaran evaluasi. Fokus yang jelas membantu mengarahkan proses evaluasi sehingga sesuai dengan kebutuhan dan menghasilkan informasi yang relevan.
2. Penyusunan desain evaluasi (*designing the evaluation*)

   Setelah fokus ditentukan, langkah berikutnya adalah merancang desain evaluasi. Desain ini mencakup pemilihan metode evaluasi (seperti survei, wawancara, atau observasi), alat

pengumpulan data, serta prosedur yang akan digunakan. Penyusunan desain yang baik memastikan bahwa evaluasi dapat dilakukan secara sistematis dan menghasilkan data yang valid serta dapat dipercaya.

3. Pengumpulan informasi (*collecting information*)

Pada tahap ini, data atau informasi dikumpulkan sesuai dengan desain yang telah direncanakan. Pengumpulan informasi dapat dilakukan melalui berbagai teknik, seperti angket, wawancara, pengamatan langsung, atau analisis dokumen. Penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dengan fokus evaluasi dan dilakukan secara objektif.

4. Analisis dan interpretasi informasi (*analyzing and interpreting*)

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis dan menginterpretasi informasi tersebut. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode yang sesuai, seperti analisis statistik atau analisis kualitatif, tergantung pada jenis data. Interpretasi hasil analisis bertujuan untuk menjawab pertanyaan evaluasi dan memberikan wawasan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

5. Pembuatan laporan hasil evaluasi (*reporting information*)

Hasil evaluasi kemudian disusun dalam bentuk laporan yang terstruktur dan mudah dipahami. Laporan ini biasanya mencakup temuan utama, kesimpulan, dan rekomendasi. Penyajian informasi dalam laporan harus jelas, objektif, dan disesuaikan dengan kebutuhan pihak yang berkepentingan, seperti guru, manajer pendidikan, atau pembuat kebijakan.

6. Pengelolaan evaluasi (*managing evaluation*)

Evaluasi memerlukan pengelolaan yang baik untuk memastikan bahwa seluruh proses berjalan sesuai rencana. Pengelolaan meliputi alokasi sumber daya, koordinasi tim evaluasi, serta pemantauan pelaksanaan evaluasi. Manajemen yang efektif membantu menjaga konsistensi, efisiensi, dan kualitas evaluasi.

7. Evaluasi terhadap evaluasi (*evaluating evaluation*)

Tahap terakhir adalah melakukan evaluasi terhadap proses evaluasi itu sendiri. Langkah ini bertujuan untuk menilai apakah evaluasi telah dilakukan dengan baik, mencapai tujuannya, dan memberikan manfaat yang diharapkan. Hasil dari evaluasi ini

dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas evaluasi di masa depan.[27]

Dengan mengikuti tujuh elemen ini, proses evaluasi dapat dilakukan secara komprehensif, efektif, dan memberikan hasil yang dapat diandalkan untuk mendukung pengambilan keputusan serta perbaikan program pendidikan.

Pada dasarnya, seperti yang dinyatakan di atas, fokus dari ruang lingkup evaluasi pembelajaran adalah untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan cara yang diharapkan, sehingga siswa dapat mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran dan memiliki kemampuan serta keahlian yang diperlukan untuk memahami apa yang mereka pelajari. Proses mencapai tujuan itulah yang menjadi dasar dari ruang lingkup evaluasi pembelajaran itu sendiri.

E. Objek Evaluasi Pembelajaran

Objek atau asaran evaluasi pembelajaran adalah segala sesuatu yang menjadi pusat pengamatan penilai yang mencari informasi. Dalam konteks pembelajaran, siswa adalah objek evaluasi. Namun, jika itu berkaitan dengan pengajaran, maka para pendidik adalah objek evaluasi. Dalam arti yang lebih luas, jika evaluasi atau penilaian itu berkaitan dengan dunia pendidikan, tentu saja objeknya adalah dunia pendidikan itu sendiri, dengan semua aspek yang berkelindan di dalamnya serta berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. Begitu juga dengan objek yang dikaitkan dengan sistem pembelajaran, maka tentu saja yang dievaluasi adalah sistem pembelajaran dan pengajaran yang digunakan. Input, proses/transformasi, dan output adalah tiga elemen yang selalu ada dalam setiap kegiatan apa pun yang terlibat dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, dalam memahami topik evaluasi pembelajaran ini, kita harus mengingat ketiga elemen tersebut.[28]

Sebagai objek evaluasi pembelajaran, peserta didik adalah input yang akan diolah dan dikembangkan menjadi orang yang berpengetahuan, berketerampilan, dan berkepribadian yang baik sebagai objek evaluasi pembelajaran. Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi dalam diri mereka. Mereka bukanlah seperti kertas kosong yang perlu diisi. Oleh karena itu, peran pendidik bukanlah untuk memberikan ilmu, melainkan untuk mengingatkan dan memperkuat kembali potensi yang telah mereka bawa sejak lahir.[29] Dalam hal ini, peserta didik yang baru masuk memiliki atribut

---

[27] RD. Brinkerhoff, et.al., Program Evaluation a Practitioner's Guide for Trainers and Educators, hal. 9.

[28] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Cet. Ketigabelas, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, hal. 18.

[29] Akhmad Shunhaji, "Metode Pengajaran Karakter Berbasis Al-Qur'an," dalam *Jurnal Mumtaz*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2017, hal. 44.

atau keunggulan unik yang dapat memengaruhi keberhasilan mereka dalam belajar. Oleh karena itu, ada tiga aspek yang dapat dievaluasi pada siswa: (1) kepribadian; (2) kemampuan; dan (3) sikap.[30]

1. Aspek Kepribadian

   Kepribadian adalah sesuatu yang terdapat di dalam individu manusia dan menunjukkan dirinya dalam tingkah laku mereka. Sementara informasi tentang kepribadian sangat penting dalam situasi tertentu, tes kepribadian (*personality test*) adalah cara untuk mengetahui kepribadian seseorang. Kepribadian merujuk pada kumpulan karakteristik psikologis, emosional, dan perilaku yang membedakan satu individu dari individu lainnya. Apa yang membedakan seseorang dari orang lain dan membuatnya unik biasanya disebut sebagai kepribadian. Aspek kepribadian seperti ini dikenal sebagai "kekhasan individual". Dalam beberapa teori, ini adalah masalah utama. Bahkan teori-teori jenis ini lebih berfokus pada tes yang membantu mengategorisasi dan membandingkan individu, seperti tipe, sifat, dan sifat. Misalnya, beberapa orang neurotik sementara yang lain tidak; beberapa orang introvert (tertutup) dan ekstrovert (terbuka); dan sebagainya.[31]

2. Aspek Kemampuan

   Aspek kemampuan mencakup lebih banyak aspek kognitif anak didik yang harus dievaluasi secara proporsional dan objektif. Aspek-aspek ini termasuk inteligensinya, ingatannya, cara mereka menginterpretasikan data, prinsip pengerjaan yang mereka lakukan, pemikiran atau penalaran logisnya, dll. Tes kemampuan, juga dikenal sebagai tes bakat, yang mana dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengikuti program pembelajaran. Tes kemampuan ini dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang apa yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi pembelajaran.

3. Aspek Sikap

   Pada dasarnya, sikap itu adalah komponen tingkah laku manusia, sebagai gejala atau gambaran kepribadian yang memancar keluar dan dapat diamati dan dinilai oleh orang lain. Oleh karenanya, mengetahui perihal sikap seseorang sangat penting dalam pembelajaran karena sikap merupakan aspek yang paling menonjol dan sangat penting dalam pergaulan. Karena itulah, penting bagi anak-anak untuk dinilai sikapnya ini sebelum memasuki program pendidikan tertentu. Tes sikap (*attitude test*), juga dikenal sebagai

---

[30] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hal. 25.

[31] George C. Boeree, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, Penerj. Inyiak Ridwan Muzir, Yogyakarta: Prismasophie, 2004, hal. 13.

skala sikap (*attitude scale*), digunakan untuk menilai sikap tersebut.[32]

Selain peserta didik, pendidik juga harus dievaluasi terkait dengan pemahaman mereka, keterampilan, strategi pengajaran, dan cara mereka memperlakukan siswa. Hal ini sangat penting karena proses pembelajaran yang membutuhkan interaksi antara siswa dan pendidik dapat menghasilkan integrasi konstruktif yang dapat membantu kemajuan dalam proses transfer ilmu pengetahuan dan pengembangan dunia pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, terdapat empat kompetensi pendidik yang dapat dievaluasi atau dinilai:

1. Kompetensi pedagogis.

   Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan untuk mengelola pembelajaran peserta didik. Ini adalah definisi yang berbeda dari kompetensi. Beberapa contoh kemampuan ini adalah kemampuan untuk menilai, berinteraksi, atau mengelola proses belajar mengajar, dan merancang program belajar mengajar. Pedagogi adalah komponen penting dari profesionalitas guru, jadi harus dievaluasi sebelum menjadi guru. Agar seorang guru memiliki kompetensi yang sesuai dengan persyaratan dan kualifikasi yang telah ditentukan sebelumnya, kompetensi pedagogis harus diberikan dengan standar tertentu.

2. Kompetensi kepribadian.

   Hakikat pengajaran sebenarnya adalah pada keteladanan, oleh karena itu guru harus memiliki kepribadian atau akhlak yang baik agar mereka dapat memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya. Pembentukan akhlak pada pendidik sangat penting karena ada anggapan bahwa hilangnya akhlak pada seorang pendidik dapat menjadi awal kehancuran suatu bangsa, baik dalam bidang politik, sosial, pendidikan, dan lain-lain. Seperti yang disampaikan oleh penyair Syauki Bey, "selama umat menjaga akhlaknya, mereka akan tetap bertahan, namun ketika akhlak itu hilang, maka bangsa tersebut akan mengalami kehancuran."[33] Guru yang berakhlak melakukan hal baik akan memberikan contoh kepribadian yang baik kepada anak didik mereka, kepribadian baik seorang guru akan menentukan apakah dia akan menjadi pendidik dan pembina yang baik atau buruk bagi masa depan anak didiknya, terutama bagi anak-anak yang mengalami kegoncangan jiwa di sekolah dasar dan menengah. Oleh karena itu, guru harus memiliki kepribadian yang baik. Dalam

[32] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, hal. 19

[33] Ahmad Zain Sarnoto, *Dinamika Pendidikan Islam*, Jakarta: PTIQ Press, 2019, hal. 33.

hal ini, mereka juga harus dievaluasi dengan tes kepribadian untuk mengetahui seberapa baik kepribadian mereka.[34]

3. Kompetensi sosial.

   Kompetensi sosial menurut Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, sesama guru, orangtua atau wali siswa, serta masyarakat sekitar. Kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk berhubungan baik dengan orang lain dikenal sebagai kompetensi sosial. Seorang guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang siswa-siswinya dan mampu berkomunikasi dengan cara yang efektif dan efisien. Kriteria tersebut selaras dengan kenyataan seorang Rasul yang diutus berasal dari suku dan jenis yang sama dengan umatnya, yang mana memiliki pemahaman yang mendalam tentang kondisi kaumnya, sehingga mampu untuk berkomunikasi dengan bijaksana dan efektif.[35] Seorang pendidik harus dievaluasi untuk menilai kepekaan sosialnya karena kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan memenuhi tanggung jawab sosial. Ini penting untuk memungkinkan anak didik berkomunikasi dengan baik dengan sesama guru, masyarakat di sekitarnya, dan sesama guru. Ini akan berdampak pada perkembangan pembelajaran siswa, serta dunia pendidikan secara keseluruhan.

4. Kompetensi profesionalitas.

   Menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah "kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam." Di sisi lain, ada beberapa pendapat bahwa kompetensi profesional mencakup semua kemampuan yang diperlukan untuk menjadi guru profesional. Seorang guru dapat dianggap profesional jika ia memiliki sikap dedikasi yang tinggi terhadap tugasnya, komitmen terhadap kualitas proses dan hasil kerja, serta sikap untuk terus melakukan perbaikan dan pembaruan dalam metode atau cara kerjanya, sesuai dengan perkembangan zaman.[36] Kompetensi profesional mencakup keahlian atau kepakaran dalam bidang mereka, penguasaan materi dan pendekatan yang diajarkannya, rasa tanggung jawab atas pekerjaannya, dan kolaborasi dengan guru lainnya. Oleh karena itu,

---

[34] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 225-226.

[35] Akhmad Shunhaji, "Metode Pengajaran Karakter Berbasis Al-Qur'an," dalam *Jurnal Mumtaz*, ... hal. 47.

[36] Ahmad Zain Sarnoto, *Dinamika Pendidikan Islam*, ... hal. 27.

keterampilan profesional ini terkait erat dengan kemampuan pendidik untuk bekerja sebagai pendidik dalam bidang keahlian dan keilmuan yang dimilikinya. Karena itu, prinsip seorang yang tepat di tempat yang tepat harus menjadi prioritas utama saat menilai kompetensi profesional ini.

Untuk menjadi layak mengajar atau memberikan pengajaran kepada anak didiknya, seorang guru harus memiliki semua empat kompetensi tersebut. Evaluator harus secara konsisten mengevaluasi dan meningkatkan guru agar mereka dapat memberikan pengajaran yang proporsional, profesional, dan kontekstual kepada anak didiknya.

F. Subjek Evaluasi Pembelajaran

Membahas terkait subjek evaluasi pembelajaran, maka itu artinya membahas tentang evaluator itu sendiri. Evaluator adalah orang atau pihak yang melakukan evaluasi yang bekerja sesuai dengan aturan pembagian tugas tertentu dan dengan ketentuan dan standar yang telah ditentukan. Dalam konteks evaluasi pembelajaran, evaluator pembelajaran adalah orang atau pihak yang menilai atau menilai hasil pembelajaran anak didik yang disesuaikan dengan mengacu pada tujuan atau ketentuan pembelajaran itu sendiri.

Suharsimi Arikunto mendefinisikan penilai sebagai internal dan eksternal. Suatu organisasi atau institusi yang mengelola program memilih tim atau individu untuk bertindak sebagai evaluator internal. Dalam hal evaluasi pembelajaran, guru yang ditunjuk oleh institusi pendidikan untuk mengarahkan, membimbing, dan menilai siswa adalah penilai. Sebaliknya, penilai eksternal adalah tim atau individu yang ditugaskan untuk menilai kinerja program agar hasilnya dapat digunakan sebagai dasar untuk memutuskan apakah program harus dilanjutkan atau tidak. Dalam kebanyakan kasus, evaluator eksternal adalah profesional yang sudah siap untuk melaksanakan tugas sesuai dengan profesionalitas dan kemampuan mereka.[37]

Dalam kegiatan evaluasi pembelajaran, maka evaluator atau selaku subjek evaluasi dalam kegiatan evaluasi pembelajaran harus melakukan evaluasi dengan penuh tanggung jawab dan memiliki syarat dan kecakapan yang diperlukan untuk melakukannya sesuai dengan kapasitas, kapabilitas, dan profesionalitas mereka. Oleh karena itu, Suharsimi Arikunto mengemukakan beberapa persyaratan untuk seorang evaluator, yang di antaranya ialah:

1. Memahami materi, yang berarti memahami seluruh materi pembelajaran atau program yang akan dievaluasi.

[37] Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*, ... hal. 8.

2. Menguasai teknik, yaitu memahami metode atau teknik yang digunakan untuk mengevaluasi program pembelajaran. Oleh karenanya evaluasi program tidak lain adalah penelitian evaluasi, maka evaluator program harus memahami metodologi penelitian yang meliputi cara membuat perencanaan penelitian, teknik menentukan populasi dan sampel, teknik menyusun instrumen penelitian, prosedur dan teknik pengumpulan data, penguasaan teknik pengolahan data, dan cara menyusun laporan penelitian
3. Objektif dan cermat. Evaluator adalah individu atau kelompok yang melakukan tugas penting dengan dukungan data yang dikumpulkan secara objektif. Diharapkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengklasifikasikan, mentabulasikan, mengolah, dan melakukan hal-hal lain yang terkait dengan tugas evaluasi mereka secara cermat dan objektif.
4. Jujur dan dapat dipercaya. Evaluator adalah orang atau individu yang dipasrahkan oleh pembuat kebijakan untuk menilai orang lain yang nantinya akan memberikan penilaian kepada orang tersebut yang bisa jadi akan menjadi penentu nasibnya terkait dengan program yang diikutinya. Karena itulah, evaluator harus jujur dan dapat dipercaya dalam memberikan penilaian atau evaluasi sehingga nilai yang diberikan bersifat objektif dan apa adanya.

G. Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Dalam melakukan evaluasi, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan. Tidak peduli seberapa baik prosedur dan metode evaluasi yang digunakan, evaluasi tidak akan berhasil jika tidak dikombinasikan dengan prinsip-prinsip pendukungnya. Guru harus mempertimbangkan setidaknya tujuh prinsip yang akan membantu mereka melakukan evaluasi, tujuh prinsip tersebut ialah: prinsip berkesinambungan (*continuity*), prinsip menyeluruh (*comprehensive*), prinsip objektivitas, prinsip validitas (*validity*) dan prinsip reliabilitas (*reability*), prinsip penggunaan kriteria, dan praktikabilitas.

1. Prinsip berkesinambungan (*continuity*)

   Prinsip yang dimaksud dengan berkesinambungan yaitu bahwa kegiatan evaluasi pembelajaran yang baik dilakukan secara terus menerus (kontinu). Artinya pendidik harus selalu memberikan evaluasi kepada peserta didik sehingga lebih cepat mengambil kesimpulan. Dengan evaluasi hasil belajar yang dilakasanakan secara teratur, terencana, dan terjadwal, maka memungkinkan bagi pendidik untuk memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran tentang kemajuan dan perkembangan peserta didik dari awal hingga akhir.

Evaluasi hasil belajar yang baik adalah evaluasi hasil belajar yang dilakukan secara berkesinambungan, konsisten dan bertahap dari waktu ke waktu. Evaluasi hasil belajar yang dilakukan secara berkesinambungan dimaksudkan agar orang yang menilai (guru, dosen, dan lain-lain) dapat memperoleh kepastian dan keyakinan dalam menentukan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan dalam Tujuan Instruksional Khusus.

2. Prinsip menyeluruh (*comprehensive*)

   Menurut prinsip menyeluruh, evaluasi hasil pembelajaran harus mencakup semua aspek tingkah laku siswa, termasuk domain berpikir (*kognitive*), domain nilai atau sikap (*affective*), dan domain keterampilan (*psychomotor*). Menurut prinsip ini, evaluasi belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik hanya jika dilakukan secara menyeluruh, lengkap, utuh dan bulat. Dengan kata lain, evaluasi pembelajaran harus mencakup berbagai elemen yang dapat menunjukkan perkembangan atau perubahan tingkah laku siswa karena siswa adalah makhluk hidup dan bukan benda mati. Dalam kasus ini, evaluasi hasil belajar harus mencakup komponen kognitif, afektif, dan psikomotorik yang melekat pada masing-masing diri siswa.

3. Prinsip Obyektifitas (*objectivities*)

   Prinsip objektifitas yang dibicarakan ini terutama berkaitan dengan instrumen evaluasi yang digunakan. Artinya, instrumen evaluasi yang digunakan harus memiliki kebebasan subjektivitas. Jika tidak ada faktor subjektif yang mempengaruhi, baik yang berkaitan dengan bentuk evaluasi maupun dari pihak yang melakukan evaluasi, maka evaluasi tersebut dianggap objektif.[38]

   Pihak yang mengevaluasi hasil pembelajaran harus bertindak wajar dan proporsional, memenuhi kondisi yang sewajarnya dan senyatanya, dan tidak terpengaruh oleh kepentingan tertentu yang bersifat subjektif. Mereka juga harus melakukan evaluasi yang sesuai dengan harapan jika memenuhi unsur-unsur objektivitas penilaian, jika dilakukan penilaian secara subjektif maka akan mengarahkan kesalahan dalam menilai tingkat kecakapan dan keahlian yang dimiliki siswa.

4. Prinsip Validitas (*validity*) dan Reliabilitas (*reability*)

   Prinsip validitas juga dikenal sebagai kesahihan, prinsip ini mengatakan bahwa instrumen evaluasi yang digunakan seyogyanya benar-benar dapat mengukur apa yang harus diukur. Validitas

[38] Satria Wiguna, *Aplikasi Anates Dalam Evaluasi Pembelajaran*, Banyumas: CV. Pena Persada, hal. 37.

merupakan ketepatan, misalnya validitas bisa diukur dengan mengukur tingkat partisipasi siswa dalam pelajaran, bukan melalui nilai yang diberikan saat ulangan, tetapi melalui kehadiran siswa, fokus mereka pada materi, dan ketepatan dalam menjawab pertanyaan guru.

Kemudian prinsip reliabilitas merupakan suatu penilaian yang menjelaskan seberapa akurat pengukuran tersebut, yang menjamin pengukuran lintas waktu dan lintas beragam item dalam instrumen, tanpa bias. Dengan kata lain, keandalan pengukuran menunjukkan stabilitas dan konsistensi alat yang mengukur ide dan membantu menilai ketepatan pengukuran. Artinya, hasil evaluasi menunjukkan keputusan ketika diberikan kepada peserta didik yang sama pada waktu yang berbeda.

Reliabilitas adalah konsep yang digunakan untuk mengukur sejauh mana alat pengukur atau instrumen pengukuran dapat memberikan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan. Dalam evaluasi, reliabilitas mengacu pada tingkat ketepatan dan kestabilan hasil pengukuran suatu variabel atau konstruk.

5. Prinsip penggunaan kriteria

   Prinsip penggunaan kriteria yang dimaksud disini adalah kriteria yang diperlukan untuk evaluasi saat memasuki tingkat pengukuran, baik dengan menggunakan pengukuran standar (penilaian acuan patokan, atau PAP), maupun pengukuran dengan standar relatif (penilaian acuan norma, atau PAN). Sebagai contoh, jika peserta didik diberi 100 soal dan setiap soal diberi bobot 1, maka kedudukan mereka akan ditentukan berdasarkan jumlah jawaban ya dari peserta didik. Jumlah nilai 70 atau lebih dianggap sebagai tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Sementara itu, untuk menilai acuan norma atau PAN, nilai siswa dibandingkan dengan nilai siswa lain di kelas.

6. Praktikabilitas (*Practicability*)

   Menurut prinsip praktikabilitas, evaluasi yang dilakukan harus bermanfaat bagi peserta didik dan pelaksana. Tidak perlu dilakukan evaluasi jika hanya akan menyulitkan siswa tanpa manfaat pedagogis. Keuntungan ini diukur berdasarkan waktu, biaya, fasilitas yang tersedia, dan jumlah siswa yang akan mengikutinya.

Dan adapun dalam pandangan yang lain, prinsip evaluasi dalam proses pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

1. Harus bersifat terpadu;
2. Menganut cara belajar siswa aktif;
3. Menganut asas kontinuitas;

4. Harus koheren dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya;
5. Bersifat komprehensif atau menyeluruh dan tidak setengah-setengah;
6. Tidak membedakan atau bertindak diskriminatif atau tidak objektif;
7. Harus memiliki unsur-unsur pedagogis

H. Jenis-Jenis Evaluasi Pembelajaran

Beberapa jenis evaluasi pembelajaran antara lain:

1. Jenis Evaluasi Berdasarkan Tujuan
   a. Pre-test dan Post-test

      Pre-test merupakan evaluasi awal yang rutin dilaksanakan oleh guru sebelum pembelajaran dimulai. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan dipelajari. Sebaliknya, post-test dilakukan setelah penyampaian materi selesai. Tujuan dari post-test adalah untuk mengevaluasi seberapa baik siswa memahami materi yang telah diajarkan. Kedua evaluasi ini membantu guru dalam mengukur peningkatan kompetensi siswa secara sistematis.

   b. Evaluasi Diagnosis

      Evaluasi diagnosis dilakukan setelah satuan pelajaran selesai. Tujuannya adalah untuk menganalisis kelemahan siswa, termasuk faktor-faktor yang menjadi penyebabnya, baik internal maupun eksternal. Dengan evaluasi ini, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk mengatasi hambatan belajar siswa.[39]

   c. Evaluasi Selektif

      Evaluasi ini digunakan untuk memilih siswa yang paling memenuhi syarat untuk program tertentu berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Contohnya adalah seleksi masuk program unggulan atau pemberian beasiswa.

   d. Evaluasi Penempatan

      Evaluasi ini bertujuan menempatkan siswa pada program pendidikan yang sesuai dengan karakteristik atau kemampuan mereka. Misalnya, evaluasi ini dilakukan untuk menentukan kelas akselerasi, reguler, atau remedial.

   e. Evaluasi Formatif

[39] Muhibbin Syah, *Minat Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003, hal. 200.

Evaluasi formatif dilakukan setelah penyelesaian materi tertentu dalam satuan pelajaran. Sering disebut sebagai ulangan harian, tujuan evaluasi ini adalah untuk memperbaiki kualitas pengajaran dan membantu siswa mencapai kompetensi yang ditargetkan.

f. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi akhir periode, sering dikenal sebagai ulangan umum. Evaluasi ini digunakan untuk menilai pencapaian siswa secara keseluruhan dan menentukan keberhasilan mereka dalam satu periode pembelajaran, seperti semester atau tahun ajaran.

g. Ujian Nasional

Ujian Nasional (UN) merupakan bentuk evaluasi sumatif yang dilakukan dalam skala nasional. Tujuan utama UN adalah menentukan kelulusan siswa sekaligus menilai kualitas pendidikan secara umum.[40]

2. Jenis Evaluasi Berdasarkan Sasaran

a. Evaluasi Konteks

Evaluasi ini bertujuan untuk menganalisis konteks program pendidikan, termasuk tujuan, latar belakang, dan kebutuhan yang muncul dalam perencanaan. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa program sesuai dengan kebutuhan siswa dan lingkungan pendidikan.

b. Evaluasi Input

Fokus evaluasi input adalah pada sumber daya dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan. Hal ini meliputi kualitas materi, kompetensi guru, dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

c. Evaluasi Proses

Evaluasi proses menilai kelancaran dan kesesuaian pelaksanaan program pendidikan dengan rencana yang telah dibuat. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan juga dianalisis untuk perbaikan di masa mendatang.

d. Evaluasi Hasil atau Produk

Evaluasi ini mengukur hasil akhir dari suatu program pendidikan. Tujuannya adalah menentukan apakah program tersebut berhasil mencapai tujuannya dan memberikan dasar untuk perbaikan, pengembangan, atau penghentian program.

e. Evaluasi Outcome atau Lulusan

---

[40] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 145.

Evaluasi ini berfokus pada hasil pembelajaran siswa setelah mereka menyelesaikan program pendidikan, termasuk kemampuan mereka untuk beradaptasi di masyarakat atau dunia kerja.

3. Evaluasi Berdasarkan Lingkup Pembelajaran
    a. Evaluasi Program Pembelajaran

        Evaluasi ini mencakup tujuan, isi, strategi pembelajaran, dan komponen lainnya dalam program pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memastikan relevansi dan efektivitas program.

    b. Evaluasi Proses Pembelajaran

        Evaluasi ini menilai kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran dengan pedoman yang ditetapkan, termasuk kinerja guru dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

    c. Evaluasi Hasil Pembelajaran

        Fokus evaluasi ini adalah tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

    d. Evaluasi Berdasarkan Objek Evaluasi
        1) Evaluasi Input
           Menilai siswa dari segi kepribadian, sikap, dan keyakinan.
        2) Evaluasi Transformasi
           Mengukur efektivitas materi, media, dan metode pembelajaran.
        3) Evaluasi Output
           Menilai keberhasilan siswa berdasarkan hasil pembelajaran yang telah dicapai.
4. Jenis Evaluasi Berdasarkan Subjek Evaluasi
    a. Evaluasi Internal

        Evaluasi ini dilakukan oleh pihak dalam lembaga pendidikan, seperti guru atau staf sekolah. Tujuannya adalah untuk menilai proses dan hasil pembelajaran dari sudut pandang internal.

    b. b. Evaluasi Eksternal

        Evaluasi eksternal dilakukan oleh pihak luar sekolah, seperti orang tua, komunitas, atau lembaga independen. Evaluasi ini memberikan perspektif eksternal mengenai kualitas pendidikan yang diberikan oleh sekolah.

Dengan berbagai jenis evaluasi ini, lembaga pendidikan dapat secara komprehensif mengevaluasi seluruh aspek yang memengaruhi pembelajaran, sehingga proses pendidikan dapat terus ditingkatkan dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

I. Model-Model Evaluasi Pembelajaran

Pada dasarnya, model evaluasi terbagi ke dalam dua macam model, yaitu: model kuantitatif dan model kualitatif. Model kuantitatif berasal dari paradigma positivisme dan berfokus pada dimensi kurikulum sebagai hasil belajar. Model kualitatif berasal dari model evaluasi kurikulum, menggunakan metodologi kualitatif pada saat menghimpun data dan evaluasi, serta menggunakan model studi kasus dalam melakukan evaluasi.

Kemudian apabila ditinjau dari prosedur yang dilakukan dalam prosesnya, prosedur yang dilakukan dalam model evaluasi kuantitatif adalah:

1. Menentukan masalah dan pertanyaan evaluasi;
2. Menentukan variabel jenis data dan sumber data;
3. Menentukan metodologi yang digunakan;
4. Mengembangkan instrumen yang digunakan;
5. Menentukan proses pengumpulan data;
6. Mengumpulkan proses pengolahan data.

Sedangkan dalam model evaluasi kualitatif apabila ditinjau dari prosedur yang dilakukan dalam prosesnya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan fokus evaluasi;
2. Merumuskan masalah dan mengumpulkan data;
3. Melakukan pengolahan data;
4. Menentukan perbaikan dan pengubahan program.

Said Hamid Hasan mengemukakan bahwasannya, model evaluasi kualitatif terdiri dari model studi kasus, model iluminatif, model responsif, dan model studi kasus. Sebaliknya, model evaluasi kuantitatif terdiri dari banyak model, seperti model Tyler, model teoretik Taylor dan Maquire, model pendekatan sistem Alkin, model *countenance Stake*, model CIPP, dan model ekonomi mikro.[41]

Worthen, Blaine R., dan James R. Sanders menyediakan berbagai model evaluasi. Mereka membagi model evaluasi menjadi lima kategori: model pengukuran (*measurement model*), model kesesuaian (*congruence model*), model sistem (*system model*), dan model penerangan (*illuminative model*).

1. *Measurement Model*

   Model ini merupakan salah satu pendekatan evaluasi yang paling awal dibandingkan dengan model evaluasi lainnya. Tokoh utama yang mengembangkan model ini adalah R. Thorndike dan R. L. Ebel. Dalam pandangan model ini, penilaian pendidikan didefinisikan sebagai proses "pengukuran" berbagai aspek perilaku siswa, yang bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan individu

[41] Said Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, Jakarta: P2LPTK-Ditjen Dikti-Depdikbud, 1988, hal. 83-136

maupun kelompok. Hasil evaluasi ini biasanya digunakan untuk keperluan seleksi, bimbingan, dan perencanaan pendidikan bagi siswa di sekolah.

Evaluasi dalam model ini berfokus pada perilaku siswa, mencakup kemampuan hasil belajar, potensi bawaan (seperti intelegensi dan bakat), minat, sikap, serta berbagai aspek kepribadian. Dengan demikian, objek evaluasi mencakup dimensi kognitif (pengetahuan) dan afektif (emosi, sikap, dan nilai) dari perilaku siswa.

Instrumen utama yang digunakan dalam model ini adalah tes tertulis atau dikenal sebagai *paper and pencil test*. Untuk menghasilkan hasil pengukuran yang akurat dan terpercaya, model ini menekankan pentingnya pengembangan alat penilaian yang standar atau *standardized tests*. Tes yang belum distandarisasi dianggap kurang mampu memenuhi tujuan pengukuran secara optimal.

Pengembangan alat tes yang baku memerlukan proses uji coba yang berulang kali. Tes tersebut harus diuji coba pada sampel siswa yang cukup besar untuk memastikan data yang dihasilkan dapat dianalisis secara menyeluruh. Analisis ini bertujuan untuk menentukan validitas (ketepatan alat ukur) dan reliabilitas (konsistensi hasil pengukuran) dari tes tersebut, baik secara keseluruhan maupun pada setiap butir soal melalui teknik analisis butir tes.

Dalam model ini, hasil tes digunakan untuk menentukan capaian siswa, baik secara individu maupun kelompok, pada suatu bidang pelajaran tertentu. Nilai siswa ditentukan berdasarkan norma kelompok yang dikembangkan dari data angka nyata hasil tes. Norma ini dikenal sebagai *relative norm*, di mana nilai yang diperoleh siswa mencerminkan posisi atau kedudukannya dalam kelompok. Pendekatan ini dikenal dengan istilah Penilaian Acuan Norma (PAN).

Model ini memiliki keunggulan dalam mengidentifikasi posisi siswa dalam kelompok, sehingga sangat berguna untuk tujuan seleksi dan perencanaan pendidikan. Namun, pendekatan ini juga memiliki keterbatasan, seperti kurangnya fokus pada pencapaian individu secara mutlak karena bergantung pada perbandingan kelompok. Oleh karena itu, penerapan model ini perlu mempertimbangkan konteks dan tujuan evaluasi, serta melibatkan pengembangan tes yang berkualitas tinggi untuk memastikan hasil yang akurat dan relevan.

2. Model Tyler

Model Tyler yang dicetuskan pada tahun 1949 ini dikenal sebagai model *black box*, pada masa-masa awalnya model ini adalah satu-satunya model evaluasi program yang digunakan dalam

pendidikan selama sepuluh tahun kebelakang. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa evaluasi belum menjadi bidang penelitian yang berbeda, karena ketika orang banyak mempelajari psikometrik, evaluasi terutama dipelajari melalui tes dan pengukuran. Fokus evaluasi lebih pada dimensi hasil daripada dimensi lainnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa evaluasi biasanya dilakukan oleh individu yang "terbentuk" dalam pengukuran dan tes. Studi evaluasi hanya menjadi salah satu program studi di perguruan tinggi sekitar tahun 1960an.[42]

Model Tyler yang juga dikenal sebagai model *black box* sangat menekankan adanya tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*), sehingga proses di dalamnya diabaikan. Pengabaian proses ini dimaksudkan untuk menyimpan banyak teka-teki dalam kotak hitam (*black box*). Karena itu, Tyler mengatakan bahwa ada tiga langkah penting yang harus dilakukan: yang pertama, menentukan tujuan pembelajaran yang akan dievaluasi, kemudian menentukan situasi di mana siswa memiliki kesempatan untuk menunjukkan tingkah laku yang berhubungan dengan tujuan tersebut, dan terakhir menentukan alat evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur tingkah laku siswa. Oleh karena itu, model ini menekankan adanya proses evaluasi secara langsung yang didasarkan pada tujuan instruksional yang telah ditetapkan bersamaan dengan persiapan mengajar saat seorang guru berinteraksi dengan siswanya. Sasaran utama dalam proses pembelajaran adalah tujuan instruksional. Menurut model Tyler ini, program pembelajaran dikatakan berhasil jika siswa dapat mencapai tujuan proses.[43]

Model ini didasarkan pada dua dasar pemikiran. Pertama, evaluasi harus ditujukan pada tingkah laku anak didik. Kedua, evaluasi harus dilakukan pada tingkah laku awal peserta didik sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran (hasil). Dasar pemikiran kedua menunjukkan bahwa seorang evaluator harus dapat mengidentifikasi perubahan tingkah laku apa yang terjadi setelah peserta didik mengikuti pengalaman belajar tertentu dan menekankan bahwa perubahan yang terjadi merupakan perubahan yang disebabkan oleh pembelajaran. Oleh karena itu, untuk menunjukkan bahwa ada perubahan, tujuan atau kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya menjadi tolok ukur, dan inilah yang digunakan sebagai pedoman untuk evaluasi. Tyler menyatakan dalam *Basic Principles of*

---

[42] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, Cet. Keenam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 74

[43] Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 56

Curriculum and Instruction bahwa proses evaluasi esensinya adalah suatu proses dan kegiatan yang dilakukan oleh seorang evaluator untuk menentukan pada kondisi apa tujuan tersebut dapat dicapai.[44]

Pada dasarnya, model Tyler ini lebih fokus pada cara mencapai tujuan dengan melakukan tes awal dan akhir untuk mengetahui apakah hasil siswa memenuhi standar atau tujuan. Selain itu, pendekatan ini tumbuh menjadi pendekatan yang sistematis, elegan, akurat, dan memiliki rasionalisasi yang terkandung di dalamnya. Bahkan ketika model Tyler ini diterapkan, komponen pengukuran digunakan melalui upaya konsisten, paralel, dan penyelidikan ilmiah, serta melengkapi legitimasi untuk meningkatkan pemahaman tentang evaluasi. Namun, Tyler membedakan evaluasi dari pengukuran, menurutnya pengetahuan tentang pengukuran dan evaluasi berbeda satu sama lain dan merupakan proses di mana pengukuran hanyalah salah satu dari banyak kemungkinan cara untuk mendukung tercapainya evaluasi.

3. *Congruence Model*

Dalam beberapa kasus, model ini tetap menunjukkan persamaan dengan model pertama, sehingga dapat dianggap sebagai reaksi terhadap model pertama. Menurut Raph W. Tyler proses pendidikan terdiri dari tiga elemen yang saling terkait: tujuan pendidikan, pengalaman belajar, dan penilaian hasil belajar. Penilaian adalah proses yang dilakukan untuk mengevaluasi seberapa jauh siswa dapat mencapai tujuan pendidikan. Hasil belajar yang ditunjukkan siswa pada akhir kegiatan pendidikan merupakan bukti pencapaian tujuan tersebut. Mengingat bahwa tujuan pendidikan mencerminkan perubahan tingkah laku yang diinginkan pada siswa, sangat penting untuk menilai seberapa besar perubahan tingkah laku yang diinginkan tersebut telah dicapai siswa. Tujuan dari penilaian ini adalah untuk memberikan informasi kepada orang lain yang terkait dengan hasil belajar peserta didik dan untuk membantu peserta didik mendapatkan bimbingan lebih lanjut. Penilaian bertujuan untuk mengevaluasi persesuaian (kongruensi) antara tujuan pendidikan yang diinginkan dan hasil belajar yang telah dicapai. Ini karena tujuan pendidikan menyangkut perubahan perilaku yang diinginkan pada siswa.

Menurut model ini, evaluasi dimaksudkan untuk memeriksa persesuaian (*congruence*) antara tujuan dan hasil belajar. Oleh karena itu, tingkah laku siswa adalah objek penilaian. Secara khusus, yang dinilai adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan (intended

[44] Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, hal. 56

behavior) yang ditunjukkan siswa setelah kegiatan pendidikan selesai. Pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap adalah semua aspek perilaku. Konsekuensi model tidak membatasi alat penilaian pada ujian tertulis atau kertas dan pensil. Misalnya, Caroll mengatakan bahwa dibutuhkan penggunaan instrumen penilaian tambahan, seperti tes perbuatan dan observasi.

4. *Illuminative Model*

Illuminative Model didasarkan pada gagasan bahwa isu, masalah, dan fitur penting program akan dibantu dengan menggabungkan berbagai metode evaluasi. Inggris adalah rumah bagi model ini, yang sering dikaitkan dengan pendekatan antropologi. Malcolm Parlett adalah salah satu figur yang paling menonjol dalam pengembangan model ini. Tujuan penilaian menurut model ini adalah melakukan studi menyeluruh terhadap sistem yang bersangkutan. Studi difokuskan pada masalah bagaimana penerapan sistem dipengaruhi oleh keadaan sekolah, tempat sistem dikembangkan, keunggulan dan kelemahan sistem tersebut, dan bagaimana dampaknya terhadap proses belajar siswa.

Sebagaimana model sebelumnya, hasil evaluasi menekankan pengukuran dan prediksi daripada deskripsi dan interpretasi. Model ini lebih menekankan penggunaan keputusan dalam pelaksanaan evaluasi, selaras dengan semboyannya bahwa keputusan adalah evaluasi. Model ini menetapkan beberapa tujuan evaluasi, termasuk latar belakang dan perkembangan sistem yang bersangkutan, proses implementasi (pelaksanaan) sistem, hasil belajar yang ditunjukkan siswa, dan tantangan yang dihadapi dari tahap perencanaan hingga implementasinya di lapangan. Kurikulum yang terlihat maupun tersembunyi (*hidden curriculum*) merupakan objek evaluasi dalam model ini. Tiga tahapan evaluasi dalam Illuminatif model terdiri dari tiga fase sebagai berikut:

a. Tahap pertama adalah *observe*. Pada tahap ini, seorang penilai mengunjungi lembaga atau sekolah yang sedang mengembangkan sistem tertentu. Mereka mendengarkan dan melihat berbagai peristiwa, masalah, dan bagaimana guru dan siswa bertindak terhadap pelaksanaan sistem.
b. Tahap kedua ialah *Inquiry further*. Pada tahap kedua ini berbagai masalah yang muncul atau terdengar di tahap yang pertama dipilih untuk dipelajari dan diteliti lebih lanjut.
c. Kemudian tahap ketiganya adalah *Seek to explain*, Pada tahap ini, evaluator mulai menyelidiki alasan di balik setiap masalah. Faktor-faktor yang berkontribusi pada

munculnya masalah dicoba untuk ditelusuri. Dalam kondisi yang sama, data yang sebelumnya terpisah satu sama lain mulai disusun dan dihubungkan. Selanjutnya, interpretasi data yang diharapkan dilakukan untuk membantu pengambilan keputusan. Salah satu komponen penting dari proses evaluasi model ini adalah kebutuhan adanya komunikasi langsung antara evaluator dan subjek yang dievaluasi. Ini disebabkan oleh fakta bahwa model ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini menekankan betapa pentingnya menjalin hubungan dengan individu dan situasi yang dievaluasi agar dapat memahami secara rinci realitas dan aspek rinci dari program atau sistem yang sedang dibangun. Selain itu, komponen tambahan adalah pemikirannya tentang evaluasi secara keseluruhan, yang percaya bahwa keseluruhan lebih besar daripada sekumpulan bagian.

5. *Goal-Oriented Model* (Model Berorientasi Pada Tujuan)

   Model ini sudah sering digunakan dunia pendidikan negeri ini dalam proses kurikulumnya, yang mencakup tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus. Kedua tujuan tersebut berfungsi sebagai alat evaluasi untuk mengukur kualitas kinerja pengajaran dan pembelajaran di kelas. Model ini juga berfungsi sebagai patokan tingkat keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi dapat didefinisikan sebagai proses pengukuran untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Sebab itu lah, model ini sangat bermanfaat karena hasil yang diinginkan dapat ditentukan melalui pengukuran yang telah dirumuskan sebelumnya.

   Model berorientasikan tujuan ini menghubungkan tiga kelompok: kegiatan, hasil, dan prosedur untuk mengukur hasil. Tujuannya adalah untuk membantu pendidik membuat tujuan dan menjelaskan bagaimana tujuan berhubungan dengan kegiatan. Kegiatan evaluasi pembelajaran akan lebih efisien dan mudah dilakukan jika rumusan tujuan pembelajaran dapat diamati dan diukur. Model ini juga dapat membantu guru membuat rencana pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang menggabungkan pencapaian tujuan. Tujuan pengukuran menentukan instrumen yang digunakan. Hasil evaluasi, yang didasarkan pada kriteria program khusus, akan menggambarkan tingkat keberhasilan tujuan program pembelajaran. Program ini bagus karena menekankan pada anak didik sebagai bagian penting dari proses pembelajaran dan bagaimana tujuan dan kegiatan berhubungan satu sama lain. Kekurangannya adalah adanya

kemungkinan proses evaluasi menghasilkan hasil yang tidak diharapkan.[45]

6. Model Evaluasi Sistem

Menurut model ini, banyak faktor yang memengaruhi keberhasilan sistem pendidikan. Ini termasuk karakteristik siswa dan lingkungan mereka, tujuan sistem dan peralatan yang digunakan, serta prosedur dan mekanisme pelaksanaan sistem itu sendiri.[46]

Beberapa aspek penting model evaluasi sistem ini adalah sebagai berikut:

a. Model ini menekankan betapa pentingnya sistem secara keseluruhan, yang dapat dievaluasi tanpa terbatas pada hasil yang dicapai.
b. Untuk setiap dimensi sistem pendidikan, perlu ditetapkan kriteria yang dapat digunakan untuk mengukur kinerjanya. Ini karena perbandingan antara kinerja dan kriteria sangat penting dalam konsep evaluasi sistem ini.
c. Evaluasi tidak hanya memberikan gambaran tentang keadaan sistem yang dinilai saja, namun juga harus membuat keputusan tentang seberapa baik atau tidaknya maupun efektif tidaknya sistem pembelajaran atau pendidikan tersebut.[47]

Menurut model sistem ini, evaluasi berarti membandingkan kinerja (*performance*) dari berbagai dimensi (bukan hanya dimensi hasil saja) dengan berbagai kriteria, baik yang mutlak/intern maupun relatif/ekstern. Model ini menekankan pada sistem secara keseluruhan dan terdiri dari berbagai model, sehingga objek evaluasi dapat diambil dari berbagai model evaluasi. Beberapa model yang digunakan dalam model ini akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Model Kesenjangan (*Discrepancy*) Malcolm Provus

Model ini berangkat dari asumsi bahwa untuk menentukan kelayakan suatu program, evaluator dapat membandingkan apa yang seharusnya dan diharapkan terjadi (*standard*) dengan kinerja yang sebenarnya (*performance*). Hal ini dilakukan untuk menentukan apakah ada atau tidaknya perbedaan (*discrepancy*) di antara keduanya, yaitu standar yang ditetapkan dengan kinerja yang sebenarnya.[48]

---

[45] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, hal. 75

[46] S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, Cet. Keenam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hal. 192

[47] Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004, hal. 244

[48] Roger A. Kaufman, *Evaluation Without Fear*, New York: New Viewpoints, 1980, hal. 127-128.

Dari pengertian tersebut, model ini lebih memperhatikan perbedaan antara kinerja yang sebenarnya dan standar yang sudah ditentukan dalam penentuan tujuan. Ini memungkinkan untuk melihat dan mengukur apakah ada perbedaan yang signifikan di antara keduanya, yang memungkinkan untuk menentukan apakah program pembelajaran harus diteruskan, dihentikan, atau dilanjutkan dengan melakukan perbaikan untuk meningkatkan kinerjanya.

Menurut Suharsimi Arikunto, terdapat beberapa tahapan dalam model kesenjangan ini yang dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, tahap penyusunan desain. Pada tahap ini, hal yang dilakukan adalah:

1) Merumuskan tujuan program.
2) Menyiapkan siswa, staf, dan kelengkapan lainnya.
3) Merumuskan standar dalam bentuk rumusan yang menunjuk pada sesuatu yang dapat diukur. Biasanya di dalam langkah ini evaluator berkonsultasi dengan pengembangan program.

Kedua, tahap pemasangan atau instalasi. Pada tahap ini, tujuannya adalah untuk mengetahui apakah kelengkapan yang tersedia sudah memenuhi kebutuhan atau belum. Untuk melakukan ini, tindakan yang dilakukan adalah meninjau kembali penetapan standar, meninjau program yang sedang berlangsung, dan meneliti perbedaan antara yang sudah tercapai dan yang direncanakan.

Ketiga, tahap proses. Pada tahap ini, model kesenjangan ini memungkinkan penilaian tujuan yang telah dicapai. Dalam hal ini, Borg dan Gall menyebut fase ini sebagai tahap "mengumpulkan data dari pelaksanaan program." Kemudian tahap keempat adalah pengukuran tujuan, atau produk. Pada titik ini, data dianalisis dan tingkat output ditetapkan.

Tahap kelima adalah tahap pembandingan. Pada fase ini, hasil yang telah dicapai dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluator pada tahap ini mencatat dan mendokumentasikan semua temuan terkait kesenjangan atau perbedaan yang terjadi. Temuan tersebut kemudian disampaikan kepada pihak pengambil keputusan untuk menentukan langkah selanjutnya terkait program yang dievaluasi. Keputusan yang dapat diambil meliputi beberapa kemungkinan, seperti menghentikan program, melakukan

penggantian atau revisi, melanjutkan program, atau memodifikasi tujuan agar lebih sesuai dengan kebutuhan atau kondisi yang ada.

b. Model CIPP (*Context Input Process Product*)

Model evaluasi CIPP (*Context Input Process Product*) adalah yang paling cocok untuk digunakan. Daniel L. Stufflebeam dan rekan-rekannya di Ohio State University mengembangkan model ini pada tahun 1967. CIPP adalah akronim dari "konteks", "input", "evaluasi proses", "produk", dan "evaluasi produk atau hasil". Model CIPP ini termasuk model yang tidak terlalu menekankan pada tujuan program. Menurut definisi evaluasi program pendidikan yang diajukan oleh komite Phi Delta Kappa USA yang diketuai Stufflebeam, "tingkat untuk menggambarkan pencapaian dan penyediaan informasi untuk pengambilan keputusan alternatif", model ini sendiri dirancang dengan tujuan untuk melengkapi dasar evaluasi sistem dengan analisis yang berorientasi pada perubahan terencana.[49]

Oleh karena itu, model CIPP adalah model evaluasi yang berorientasi pada keputusan *(a decision oriented evaluation approach*). Tujuan dari pendekatan evaluasi ini adalah untuk membantu administrator, termasuk guru dan kepala sekolah, dalam membuat keputusan tentang program pembelajaran yang akan dilaksanakan di sekolah atau di dalam kelas. Fokusnya adalah memperbaiki program pembelajaran daripada membuktikan sesuatu yang terkait dengan program pembelajaran tersebut. Ada banyak bidang yang dapat digunakan untuk evaluasi model CIPP, seperti pendidikan, manajemen, perusahaan, dan sebagainya, serta dalam berbagai tingkatan proyek, program, dan institusi.[50] Sesuai dengan namanya, evaluasi ini terdiri dari empat jenis kegiatan di dalamnya, yakni dari segi konteks, input, proses, dan produk.

1) Segi Konteks

Gilbert Sax mengatakan dalam hal ini bahwa evaluasi konteks adalah gambaran dan spesifikasi lingkungan program, kebutuhan yang belum terpenuhi, karakteristik populasi dan sampel orang yang dilayani, dan tujuan program itu sendiri. Fokus utama evaluasi konteks adalah jenis intervensi yang dilakukan dalam

[49] Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, hal. 62-63

[50] S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, hal. 181

program tertentu.[51] Dengan kata lain, evaluasi konteks mencakup menilai kebutuhan, tujuan, dan karakteristik orang yang menangani (evaluator). Oleh karena itu, evaluator harus memiliki kemampuan untuk menentukan prioritas kebutuhan dan menentukan tujuan yang akan memaksimalkan keberhasilan program.[52] Selanjutnya, evaluasi konteks digunakan untuk mengetahui tentang berbagai macam kebutuhan yang telah ditetapkan sebagai prioritas sehingga tujuan dapat dibuat.

Dalam perspektif Suharsimi, evaluasi konteks digunakan untuk menjawab pertanyaan berikut: (a) kebutuhan apa yang belum dipenuhi oleh kegiatan program; (b) tujuan pengembangan mana yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan; dan (c) tujuan mana yang paling mudah untuk dicapai.[53]

2) Segi Input

Evaluasi input menunjukkan masukan, kekuatan dan kelemahan, strategi, dan desain untuk mencapai tujuan. Adapun komponen evaluasi input itu sendiri termasuk sumber daya manusia, sarana dan peralatan pendukung, dana atau anggaran, serta prosedur dan aturan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan. Tujuannya juga adalah untuk membantu dalam pengambilan keputusan dan menentukan sumber alternatif apa yang harus diambil.[54]

3) Segi Proses

Evaluator dapat menggunakan informasi yang diperoleh dari evaluasi proses untuk menerapkan prosedur pengawasan atau monitoring tertentu yang mungkin baru saja dimulai, sehingga elemen yang kuat dapat digunakan dan elemen yang lemah dihilangkan. Tujuannya adalah untuk membantu dalam pelaksanaan keputusan, sehingga hal-hal yang mesti diperhatikan adalah seberapa baik suatu rencana telah dilaksanakan,

---

[51] Gilbert Sax, *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*, edisi kedua, California: Wadsworth Publishing Company, 1980, hal. 595.

[52] Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*, hal. 26.

[53] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 46.

[54] S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, hal. 182.

apakah rencana tersebut sesuai dengan prosedur kerja, dan apa yang perlu diperbaiki.[55]

Menurut Sanders dan Worthen, evaluasi proses berfokus pada tiga tujuan. Tujuan pertama adalah untuk menemukan atau memprediksi desain prosedur atau pelaksanaannya selama tahapan implementasi. Tujuan kedua adalah untuk memberikan informasi untuk keputusan yang terprogramkan. Ketiga, merekam berbagai catatan tentang langkah-langkah yang telah dilakukan.[56]

4) Segi Produk

Evaluasi produk berusaha mengumpulkan informasi untuk memastikan pencapaian tujuan dalam situasi apa pun, serta untuk menentukan strategi apa yang digunakan untuk prosedur dan metode yang digunakan, apakah sebaiknya berhenti, mengubah, atau bahkan melanjutkannya dalam bentuk yang sekarang. Oleh karena itu, fungsi evaluasi produk ini adalah evaluasi yang dapat membantu guru atau evaluator membuat keputusan tentang kelanjutan, akhir, atau modifikasi program.[57] Kegiatan evaluasi produk ini bertujuan untuk membantu dalam pengambilan keputusan selanjutnya. Apa yang telah dicapai selama program dan apa yang telah dilakukan setelah program berakhir adalah pertanyaan yang harus dijawab. Inilah inti dari evaluasi produk atau hasil yang telah dicapai. Dengan kata lain, evaluasi produk bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap hasil yang diperoleh sehingga dapat diukur dan dinilai tingkat keberhasilannya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini menentukan apakah program dapat digunakan, dihentikan, atau diubah.[58]

Menurut penjelasan yang diberikan tentang empat komponen model evaluasi CIPP, model ini lebih komprehensif karena fokus evaluasinya tidak hanya pada hasil tetapi juga pada konteks, input, proses, dan hasilnya. Namun, tidak ada

---

[55] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, hal. 78.

[56] B.R. Worthen, dan J.R. Sanders, *Educational Evaluation: Theory and Practice*, Ohio: Charles A. Jones Publishing Company, 1981, hal. 137.

[57] Gilbert Sax, *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*, hal. 598.

[58] Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran; Konsep dan Manajemen*, hal. 98.

cara untuk menggunakan model ini sepenuhnya dalam proses pembelajaran di kelas tanpa melakukan modifikasi. Ini mungkin terjadi karena mengukur konteks, input, atau hasil dalam arti yang luas akan membutuhkan waktu dan biaya yang lebih banyak.

c. Model *Countenance* Robert E. Stake (Model Stake)

Model ini tetap menggunakan tujuan sebagai tolok ukur evaluasi. Model ini mencakup dua kelengkapan utama dalam "data matrik": matrik deskripsi (*description*) dan matrik pertimbangan (*judgment*). Dalam matriks deskripsi terdapat dua kolom, yaitu kolom tujuan dan kolom pengamatan. Sedangkan pada matriks pertimbangan (*judgment matrix*) terdapat kolom standar dan keputusan. Kedua matriks dibagi menjadi tiga baris vertikal atau dari atas ke bawah, disebut sebagai baris awal (*antecedent*), transaksi (*transaction*), dan hasil (*outcomes*).[59]

Data dari ketiga dimensi yakni anteseden, transaksi, dan hasil tersebut dibandingkan untuk menentukan apakah ada perbedaan tujuan dengan keadaan yang sebenarnya dan untuk menilai manfaat program. Stake menyatakan bahwa hasil penelitian tidak dapat diandalkan tanpa evaluasi. Model ini bisa digambarkan pada konsep sebagai berikut:

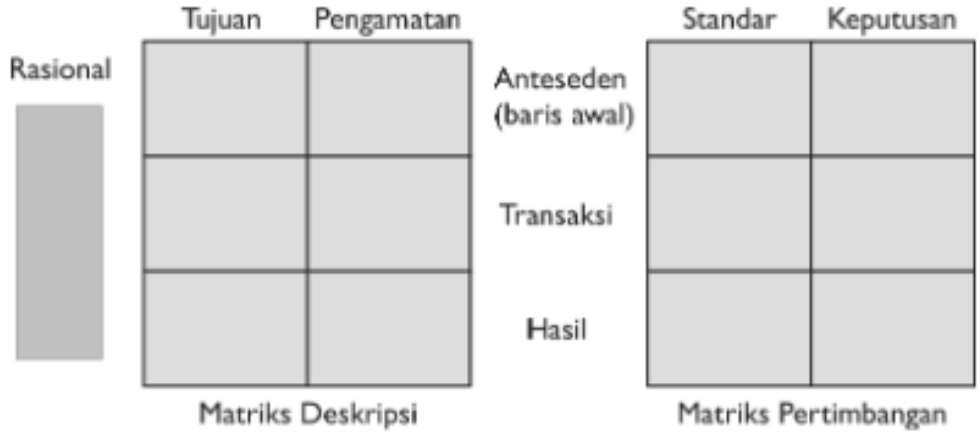

Gambar 2.1 Konsep Evaluasi Model Stake

Dalam konteks evaluasi pembelajaran, model *countenance* ini dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) rasionalitas, yang menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran itu penting; (2) anteseden, yang menunjukkan bahwa ada

[59] Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, ... hal. 60.

kondisi yang dapat mendukung evaluasi pembelajaran, seperti motivasi, minat, dan sebagainya; (3) transaksi, yang merupakan proses atau kegiatan yang saling memberi pengaruh pada evaluasi pembelajaran; (4) hasil, yang merupakan *output* yang dihasilkan dari penerapan model countenance ini, seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai; (5) pertimbangan, yang menilai metode dan prosedur yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran; (6) tujuan, yang menunjukkan tujuan dan harapan dari pelaksanaan evaluasi pembelajaran; (7) pengamatan, yang menunjukkan apa yang dilihat dan diamati oleh pengamat tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran; (8) standar, yang menunjukkan apa yang diharapkan dari para stakeholder pendidikan dalam melihat evaluasi pembelajaran; dan (9) keputusan, yang menentukan nilai suatu program, baik yang dilakukan oleh evaluator itu sendiri maupun dari pihak lain yang terkait dengan evaluasi pembelajaran.[60]

Dari pembahasan di atas, ada perbedaan antara pertimbangan, atau keputusan, dan deskripsi. Dalam model ini, anteseden, transaksi, dan hasil data dibandingkan dengan standar yang absolut untuk menentukan apakah ada perbedaan antara tujuan dan keadaan yang sebenarnya.

7. Model Alkin

Model evaluasi Alkin dikembangkan oleh Marvin Alkin, yang namanya kemudian diabadikan sebagai nama model ini. Alkin mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mendukung pengambilan keputusan. Proses ini melibatkan pengumpulan informasi, pemilihan data yang relevan, serta analisis mendalam terhadap informasi tersebut sehingga menghasilkan laporan yang mampu membantu pembuat keputusan dalam menentukan alternatif terbaik.

Model ini mencakup beberapa jenis evaluasi sebagai berikut:

a. Evaluasi Sistem

Memberikan gambaran tentang kondisi atau posisi sistem saat ini, yang menjadi dasar untuk memahami situasi secara keseluruhan.

b. Perencanaan Program

Berfungsi sebagai panduan dalam memilih program yang paling sesuai dengan kebutuhan tertentu, sehingga tujuan dapat tercapai secara efektif.

---

[60] Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 22

c. Implementasi Program

Memantau apakah suatu program telah diterapkan dengan benar kepada kelompok sasaran yang dituju sesuai rencana awal.

d. Perbaikan Program

Menyediakan informasi yang diperlukan guna mengoptimalkan kinerja program, memastikan bahwa program berjalan dengan efisien dan mencapai hasil yang diharapkan.

e. Sertifikasi Program

Mengevaluasi nilai atau manfaat dari suatu program, memberikan penilaian akhir terkait efektivitas dan kontribusi program tersebut terhadap tujuan yang telah ditentukan.

Model ini menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa program atau sistem yang diterapkan dapat terus berkembang sesuai kebutuhan dan situasi yang ada.[61]

8. Model Michael Scriven (Evaluasi Sumatif-Formatif)

Model Scriven ini memiliki fungsi yang luas, oleh sebab itulah model evaluasi Scriven dibagi menjadi dua kategori: formatif dan sumatif. Scriven adalah orang yang mempopulerkan model ini, dan para guru sangat memahaminya karena dianjurkan oleh pemerintah dan termasuk dalam lingkup evaluasi pembelajaran di kelas.[62]

Evaluasi sumatif membantu menilai kebermanfaatan kurikulum dan pembelajaran secara keseluruhan, sedangkan evaluasi formatif membantu memperbaiki proses pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum dan pembelajaran dapat dilanjutkan jika hasilnya bermanfaat bagi semua pihak yang terkait (terutama peserta didik). Jika tidak, kurikulum dan pembelajaran dapat dihentikan.[63] Setelah proses pembelajaran dilaksanakan, evaluasi sumatif dilakukan untuk menilai efektivitas proses pembelajaran. Hal ini berfokus pada data kuantitatif dan hasil, seperti hasil perkembangan, perilaku, atau kognitif anak-anak, serta statistik program seperti kehadiran. Untuk memberikan bukti tambahan, evaluasi sumatif dapat digunakan sebagai bagian dari evaluasi dampak atau bersamaan dengan evaluasi kualitatif atau proses.

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa evaluasi formatif digunakan untuk mengumpulkan data selama kegiatan berlangsung. Pengembang program dapat menggunakan data yang mereka peroleh untuk membentuk dan mengubah program. Dalam beberapa kasus, hasil penilaian dapat digunakan sebagai referensi bagi pelaksana untuk melanjutkan program agar tidak terbuang. Evaluasi sumatif, di

---

[61] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, ... hal. 80.
[62] Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*, ... hal. 35.
[63] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, ... hal. 82.

sisi lain, berfungsi untuk mengumpulkan data setelah kegiatan program selesai. Program dievaluasi secara sumatif untuk menentukan kemanfaatannya, terutama jika dibandingkan dengan program lain. Data evaluasi sumatif sangat membantu pengambil keputusan dalam menentukan tindak lanjut.[64]

Oleh karena itu, evaluasi formatif merupakan bagian integral dari proses pengajaran. Ketika diterapkan dalam praktik di kelas, evaluasi ini menyediakan informasi penting untuk menyesuaikan strategi pengajaran dan proses pembelajaran saat kegiatan tersebut berlangsung. Dalam konteks ini, evaluasi formatif memberikan masukan kepada guru dan siswa mengenai pemahaman peserta didik pada suatu waktu tertentu, sehingga penyesuaian yang diperlukan dapat dilakukan secara tepat waktu. Penyesuaian-penyesuaian tersebut berperan dalam memastikan pencapaian siswa terhadap berbagai tujuan pembelajaran yang berorientasi pada standar dalam kurun waktu tertentu..[65]

Evaluasi formatif juga dilakukan secara teratur melalui blok atau unit dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan oleh pengajar guna menilai tingkat perkembangan siswa selama pelaksanaan suatu unit pembelajaran. Selain itu, evaluasi formatif berperan dalam memperbaiki proses dan strategi pembelajaran yang telah diterapkan sebelumnya.

Berbeda dengan evaluasi sumatif, yang bersifat formal dan berfungsi sebagai alat untuk menilai hasil belajar guna menghasilkan nilai atau tanda yang dapat dilaporkan dalam berbagai format, evaluasi formatif lebih berfokus pada penilaian yang berlangsung selama proses pembelajaran (*on-going evaluation*). Penilaian ini menggunakan berbagai jenis metode untuk mengevaluasi seberapa efektif pendekatan yang diterapkan dalam mendukung siswa untuk belajar lebih lanjut.[66]

Evaluasi sumatif lebih banyak dilakukan di institusi pendidikan formal maupun dalam pendidikan dan latihan (diklat) yang dibiayai oleh pihak sponsor. Tujuan evaluasi sumatif adalah untuk melaporkan pertanggungjawaban atas pelaksanaan proses

---

[64] Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*, ... hal. 35.

[65] Moh Sholeh Hamid, *Standar Mutu Penilaian dalam Kelas: Sebuah Panduang Lengkap dan Praktis, Yogyakarta: Diva Press, 2011, hal 96.*

[66] Moh Sholeh Hamid, Standar Mutu Penilaian dalam Kelas: Sebuah Panduang Lengkap dan Praktis, ... hal. 83.

pembelajaran dan untuk menentukan seberapa baik siswa mencapai tujuan akademik.[67]

Evaluasi sumatif merupakan jenis evaluasi kumulatif yang dirancang untuk menilai perkembangan siswa setelah menyelesaikan suatu pelajaran. Evaluasi ini biasanya dilakukan di akhir pembelajaran untuk menentukan apakah tujuan pembelajaran jangka panjang telah tercapai. Tidak seperti evaluasi formatif, evaluasi sumatif berfokus pada memberikan umpan balik yang cepat dan jelas, yang dapat bermanfaat bagi guru dan siswa dalam memahami hasil pembelajaran. Informasi dari evaluasi sumatif yang berkualitas tinggi juga dapat memengaruhi cara guru menyusun kurikulum atau merancang pelajaran yang diberikan kepada siswa di sekolah.

9. Model Robert Glaser

Glaser mengembangkan model ini dalam upaya untuk memberikan detail yang lebih baik tentang evaluasi dalam proses pendidikan. Menurutnya, evaluasi pembelajaran dan pengajaran dapat dilakukan dalam enam tahap:

a. Menentukan hasil belajar. Dalam hal ini, Glaser menyarankan agar tujuan kegiatan dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang menunjukkan keterampilan yang harus dimiliki siswa. Selanjutnya, ukuran keberhasilan harus disebutkan secara eksplisit dan spesifik sesuai dengan persyaratan kurikulum.
b. Menentukan kemampuan awal. Glaser berpendapat bahwa guru harus mengetahui kemampuan awal siswa terlebih dahulu. Itu jelas berbeda dengan kemampuan dasar, atau bakat. Kemampuan prasyarat yang diperlukan sebagai dasar untuk pengetahuan atau keterampilan yang akan dipelajari disebut kemampuan awal. Sementara kemampuan dasar lebih umum, sifatnya lebih fokus pada aspek tertentu.
c. Menyediakan metode pengajaran yang berbeda. Ini harus dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan dan kemampuan siswa, termasuk kecepatan belajar, latar belakang keluarga, pengalaman, dan gaya belajar dan kebiasaan.
d. Mengawasi penampilan siswa. Setelah metode pengajaran digunakan, pengawasan harus dilakukan terhadap aplikasi bentuk pengajaran tersebut.
e. Evaluasi pengajaran alternatif. Dalam situasi seperti ini, model pembelajaran dan pengajaran harus dievaluasi untuk mengetahui seberapa efektif model tersebut dalam membantu kemajuan siswa, yang mana didasarkan pada informasi yang

[67] Sukardi, Evaluasi Pendidikan, ... hal. 58.

dikumpulkan dari aktivitas pengamatan pada siswa. Penilaian ini menekankan aspek penting, yaitu perumusan, pelaksanaan dan dipatuhinya kriteria.

f. Menilai dan mengembangkan pengajaran. Dalam hal ini, Glaser berharap evaluasi formatif, atau evaluasi yang mengumpulkan umpan balik dapat dilakukan untuk memastikan bahwa pelaksanaan program pembelajaran berjalan dengan baik.[68]

Dengan melakukan tindakan di atas, Glaser menunjukkan perhatian yang lebih besar pada rincian dan prosedur evaluasi yang berkaitan dengan perkembangan belajar anak. Dengan memberikan berbagai metode pengajaran alternatif, evaluasi dimaksudkan untuk mengukur tingkat kinerja sistem pengajaran tersebut, yang diukur dari hasil belajar yang telah diidentifikasi sebelumnya. Pada akhirnya, Glaser berusaha untuk mengembangkan pola pengajaran yang didasarkan pada temuan dan evaluasi tersebut.

10. Model Responsif

Model responsif memiliki kesamaan dengan model iluminatif karena sama-sama mengutamakan pendekatan kualitatif-naturalistik. Dalam pendekatan ini, evaluasi tidak dipandang sebagai sesuatu yang dapat diukur secara pasti, melainkan didekati melalui pemaknaan atau gambaran tentang realitas berdasarkan perspektif beragam dari pihak-pihak yang terlibat, berkepentingan, dan memiliki perhatian terhadap proses pembelajaran. Tujuan dari evaluasi menggunakan model responsif adalah memperoleh pemahaman menyeluruh tentang seluruh komponen program pembelajaran melalui berbagai sudut pandang.

Sesuai dengan pendekatannya, model ini cenderung skeptis terhadap data kuantitatif. Instrumen evaluasi yang digunakan biasanya mengandalkan observasi, baik langsung maupun tidak langsung, dengan analisis data yang bersifat impresionistik. Proses evaluasi dalam model ini mencakup langkah-langkah seperti observasi, pencatatan hasil wawancara, pengumpulan data, pengecekan pemahaman awal peserta didik (preliminary understanding), serta pengembangan desain atau model berdasarkan temuan. Berdasarkan langkah-langkah ini, evaluator mencoba responsif terhadap orang-orang yang berkepentingan pada hasil evaluasi. Sedangkan hal yang penting dalam model responsif adalah pengumpulan dan sintesis data.[69]

---

[68] Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*, ... hal. 35

[69] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, ... hal. 83 – 84.

J. Istilah Evaluasi Dalam Al-Qur'an

Ada beberapa istilah yang dapat dipergunakan untuk memahami evaluasi yang terdapat di dalam al-Qur'an. Beberapa istilah itu terutama al-Hisab, al- Hafidh, Tazkirah, al-Fitnah, Bala', al-Inba', an-Nadzar, al-Wazn, dan at- Taqdir. Sebanyak 58 surat di dalam al-Qur'an mengandung sembilan istilah tersebut. Secara rinci dijelaskan dalam kaitannya dengan istilah-istilah berikut:

1. *Al-Hisab/Hisaban*

   Kata *hisab* atau *hisaban* tercantum dalam Al-Qur'an sebanyak 29 kali, tersebar di 14 surat yang berbeda. Secara etimologi, hisab merujuk pada makna perhitungan. Selain itu, kata ini juga dapat diartikan sebagai bilangan (*al-'addu*). Menurut penjelasan Shihab, hisab memiliki beberapa makna lain, yaitu perhitungan, pertanggungjawaban, batas, atau dugaan.[70]

   Dalam Al-Qur'an, kata *hisab* juga digunakan untuk menjelaskan pengertian teknis, seperti *sari'ul hisab* (perhitungan yang cepat). Istilah ini muncul dalam berbagai konteks, antara lain: (1) pemberian balasan kepada orang-orang sesuai dengan apa yang mereka usahakan, (2) penolakan terhadap ayat-ayat Allah oleh orang kafir, (3) keimanan ahli kitab, (4) aktivitas berburu binatang, (5) ketetapan Allah yang tidak berubah, (6) pembalasan Tuhan sesuai dengan amal perbuatan manusia, (7) perhitungan amal orang-orang kafir, dan (8) peristiwa hari kiamat.

   Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa Allah SWT memberikan hasil evaluasi yang sepenuhnya adil, berdasarkan amal perbuatan manusia. Jika amalnya baik, maka ia akan menerima balasan berupa kebahagiaan, yakni surga. Sebaliknya, jika amalnya buruk, maka ia akan mendapatkan balasan berupa siksa neraka. Selain itu, terdapat istilah teknis lainnya seperti *su'ul hisab* (perhitungan yang buruk), yang digunakan dalam konteks orang-orang yang tidak mengindahkan seruan Allah.

   Ada pula istilah *bighairi hisab* (tanpa perhitungan), yang muncul dalam konteks berikut: (1) pemberian rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki oleh Allah, (2) pemberian pahala yang cukup bagi mereka yang bersabar, dan (3) pemberian rezeki tanpa batas kepada penghuni surga. Konsep-konsep ini menggambarkan keadilan Allah dalam memberikan balasan sesuai amal manusia, serta

---

[70] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid I, Jakarta: Lentera Hati, 2000, hal. 424.

kemurahan-Nya dalam memberi anugerah kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya.[71]

Al-hisab merupakan prinsip evaluasi universal yang mencakup teknik dan prosedur evaluasi Allah terhadap makhluk-Nya. Dalam konteks evaluasi pendidikan, istilah hisab/hisaban mengandung beberapa makna penting. Pertama, hasil evaluasi sangat bergantung pada kesungguhan peserta didik dalam menghadapi dan menyelesaikan soal-soal ujian. Oleh karena itu, tugas pendidik adalah memberikan motivasi kepada peserta didik agar mereka benar-benar serius dalam belajar dan fokus saat menjawab soal ujian. Hal ini menekankan pentingnya usaha dan dedikasi dalam mencapai hasil yang optimal.

Kedua, di akhirat kelak, proses perhitungan hasil evaluasi manusia berlangsung dengan sangat cepat. Evaluasi ini dilakukan oleh Allah SWT pada hari pengadilan akhirat, di mana manusia diminta membaca dan menilai sendiri catatan amal perbuatannya selama di dunia. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT pada QS Al-Isra' ayat 14:

اِقْرَأْ كِتٰبَكَۗ كَفٰى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيْبًاۗ

"*Bacalah kitabmu cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghisab terhadapmu*."

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab penuh atas amal perbuatannya, dan proses evaluasi yang dilakukan Allah sangat adil serta transparan. Dalam konteks pendidikan, hal ini juga mengajarkan pentingnya integritas, tanggung jawab, dan usaha maksimal dalam mencapai keberhasilan. Evaluasi bukan hanya sekadar penilaian, tetapi juga merupakan refleksi dari proses pembelajaran dan pengembangan individu.

Dalam konteks evaluasi pendidikan, evaluasi diri sering dimanfaatkan oleh para pendidik untuk menilai sejauh mana proses pembelajaran telah terlaksana sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Evaluasi ini memberikan kesempatan bagi individu, baik guru maupun siswa, untuk merefleksikan kinerja mereka dan mencari cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. *Hafiẓ*/*Hafiẓan*

Dalam al-Qur'an, kata *hafiẓ* digunakan delapan kali dan tersebar dalam enam surat, sedangkan kata *hafiẓan* digunakan tiga

[71] Lailial Muhtifah, "Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an." Dalam Jurnal Al-Qalam, Vol 22, No. 2 Tahun 2005, hal. 247.

kali dan tersebar dalam tiga surat.[72] Kata *hafiẓ* menurut Shihab berasal dari akar kata yang terdiri dari tiga huruf *hafiẓa*, yang bermakna menjaga dan mengawasi.[73] Dari makna ini kemudian lahir makna menghafal, karena yang menghafal memelihara dengan baik ingatannya dan juga tidak lengah, karena sikap ini mengantarkan kepada keterpeliharaan dan menjaga, karena penjagaan adalah bahagiaan dari pemeliharaan clan atau pengawasan. Kata *hafiẓ/ hafiẓan* digunakan al-Qur'an juga untuk menunjukkan otoritas Tuhan dalam mengawasi perbuatan manusia yang tidak patuh. Otoritas Tuhan ini berkaitan dengan sikap clan perilaku manusia yang selalu ingkar atas nikmat Tuhan, orang musyrik, manusia yang berpaling dari ketaatan kepada Allah SWT, mengambil pelindung selain Allah dan kekuasaan Iblis. Hal ini bisa terlihat dari firman Allah dalam QS. Al-An'am ayat 104 berikut:

قَدْ جَآءَكُمْ بَصَآىِٕرُ مِنْ رَّبِّكُمْۚ فَمَنْ اَبْصَرَ فَلِنَفْسِهٖۚ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَاۗ وَمَآ اَنَا۠ عَلَيْكُمْ بِحَفِيْظٍ

"*Sungguh, telah datang kepadamu bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu. Siapa yang melihat (bukti-bukti itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri dan siapa yang buta (tidak melihat bukti-bukti itu), maka (akibat buruknya) bagi dirinya sendiri, sedangkan aku (Nabi Muhammad) bukanlah pengawas(-Mu).*"

Kata *hafiẓ/hafiẓan* juga digunakan al-Qur'an untuk menjelaskan peran manusia sebagai pengawas. Peran tersebut berkaitan dengan hamba yang selalu kembali kepada Allah SWT (QS. Qaf/50: 22), serta melakukan pengawasan kepada sesama manusia (QS. Yusuf/12: 55). Dari keterangan ini jika dihubungkan dengan evaluasi pendidikan berarti pertama, peserta didik yang memiliki problem serius yang berkaitan dengan sikap dan perilaku yang negatif sebaiknya ditangani oleh pengawas atau guru yang memiliki kewenangan yang lebih tinggi atau lebih senior, dan kedua, peserta didik yang memiliki sikap dan perilaku positif dapat diawasi oleh guru junior. Hal tersebut karena guru atau pendidik yang senior sudah memiliki pengalaman dan bekal pengetahuan untuk membimbing peserta didik yang bermasalah sebagaimana yang tersirat dalam ayat-ayat tersebut di atas.

3. *Tadzkirah*

---

[72] Muhammad Fu'ad 'Abd. Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Ii al-Alfazh al-Qur'anul Karim*, Cairo: Dar al-Hadits, 1998, hal. 208.

[73] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid IV, ... hal. 133.

Kata *tadzkirah* dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak sembilan kali dan tersebar ke dalam tujuh surat. Menurut Shihab Kata *tadzkirah* diambil dari kata *dzakara* yang biasa diartikan mengingat atau menyebut. *Dzikir* pada hakikatnya adalah kehadiran suatu makna di dalam benak seseorang. Menurut pakar bahasa, *dzikir* tidak selalu berkaitan dengan sesuatu yang dilupakan, yang lalu kemudian diingat. Dengan demikian kata mengingat tidak harus menyangkut sesuatu yang tadinya telah terlupakan. Dari segi kebahasaan dapat disimpulkan bahwa secara umum kata-kata yang dibetuk dari akar kata *dzikir* menggambarkan hal-hal yang baik dan berguna, di antaranya adalah sesuatu yang kuat. Al-Qur'an aclalah *dzikir* dan *tadzkirah* (QS. Taha 20, 3 dan al-Haqqah 69, 48). Atas dasar itu, dipahami bahwa ayat di atas mengecam mereka yang berpaling dari pertunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang pada hakikatnya merupakan sesuatu yang dapat menghadirkan hal-hal yang akhirnya memberikan kebaikan dan manfaat bagi kehiclupan di dunia dan di akhirat.[74] Lebih lanjut Shihab menjelaskan bahwa kata tazkirah pada mulanya dipahami dalam arti terlintasnya sesuatu yang tadinya terlupakan dalam benak. Ia dapat juga peringatan yang mengandung ancaman terhadap mereka yang melupakan atau mengabaikan bahaya yang dapat menimpanya.[75]

Konteks yang terkait dengan kata *tazkirah* menunjukkan pada bahan atau materi ujian berupa al-Qur'an (QS. 20: 3, QS. 9: 48, dan QS.74: 54,), api/IPA (QS. 56:73), peristiwa air bah/sejarah/IPA (QS. 69: 12), peristiwa hari kiamat (QS. 73: 19), ayat-ayat al-Qur'an (QS. 76: 29) dan ajaran Tuhan (QS. 80: 29). Kemudian keterkaitan makna tazkirah dengan manusia yang Allah sebut dalam al-Qur'an sebagai berikut:

a. QS. Taha ayat 3

إِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَنْ يَّخْشٰىۙ

"*(Kami tidak menurunkannya,) kecuali sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)*."

b. QS. Al-Haqqah ayat 12

لِنَجْعَلَهَا لَكُمْ تَذْكِرَةً وَّتَعِيَهَآ اُذُنٌ وَّاعِيَةٌ

[74] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid XIV, ..., hal. 610.

[75] Muhammad Liabil Husain Ahmad, *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikri, 1993, h. 810.

"*Agar Kami jadikan (peristiwa) itu sebagai peringatan bagi kamu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar*."

c. QS. Al-Haqqah ayat 48

وَاِنَّه لَتَذْكِرَةٌ لِّلْمُتَّقِيْنَ

"*Sesungguhnya ia (Al-Qur'an itu) benar-benar suatu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa*."

Dari ayat tersebut jelas bahwa sasaran *tazkirah* itu kepada orang yang takut kepada Allah, manusia dan orang yang bertakwa. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sasaran *tazkirah* adalah manusia pada umumnya, dan adapun manusia yang lebih khusus yaitu orang yang bertakwa sesuai dengan firman Allah SWT:

كَلَّآ اِنَّه تَذْكِرَةٌۚ. فَمَنْ شَآءَ ذَكَرَهٗ

"*Sekali-kali tidak! Sesungguhnya (Al-Qur'an) itu adalah suatu peringatan. Siapa yang berkehendak tentu mengambil pelajaran darinya*."

Ayat tersebut telah mengingatkan bahwa fungsi utama al-Qur'an adalah petunjuk dan bukannya menjadi mukzijat yang melahirkan hal-hal yang bersifat luar biasa. Ayat di atas menegaskan bahwa siapapun yang berkeinginan untuk mempelajari Qur'an, niscaya ia akan memperoleh pelajaran dan bimbingan darinya.

4. *Al-Fitnah*

Dalam Al-Qur'an, kata al-fitnah ditemukan tiga puluh kali dalam dua puluh surat dan berarti cobaan dan ujian.[76] Menurut Al-Azhari dan yang lainnya, kata al-fitnah berarti cobaan dan ujian. Shihab berpendapat bahwa kata fitnah berasal dari kata *fatana*, yang pada awalnya berarti membakar emas untuk mengetahui kualitasnya. Fitnah juga digunakan dalam arti menguji, dan godaan ujian atau godaan itu berupa baik nikmat atau kebaikan maupun kesulitan atau keburukan.[77] Oleh karena itu jangan sampai lemah dalam menghadapi cobaan atau ujian. Dalam sumber yang lain menerangkan kata al-fitnah berarti cobaan yang menggambarkan keadaan manusia dari kebaikan dan kejelekan. Muhammad 'Abd. Rauf juga mengemukakan kata al-fitnah berarti ujian, yakni perlakuan yang menerangkan sesuatu yang batin (tersembunyi), yakni sesuatu yang berat hati untuk

[76] Imam Abi Qasim, dan M. Zamakhsyary, *Tafsir al-Kasysyaf Al-Mujalladul Awwal*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995, hal. 172.

[77] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid V, ..., hal. 582.

melakukannya, meninggalkan, menerima atau menolaknya.[78] Berdasarkan pandangan ini dapat dipabami bahwa kata fitnah mempunyai makna ujian, cobaan dan godaan.

Kata fitnah juga digunakan al-Qur'an untuk menjelaskan keadaan psikologis manusia yang menyalahi perintah Rasul dengan perasaan takut, orang yang lemah imannya menganggap fitnah itu sebagai azab. Fitnah bisa terjadi pada keyakinan, perkataan, perbuatan dan apa saja. Allah SWT pun memberi ujian atau fitnah ini kepada siapa saja, baik itu orang mukmin, orang kafir, orang yang benar sekali pun, maupun orang munafik, kemudian memberi balasan kepada mereka masing-masing sesuai perbuatan yang dilakukannya. Ketika sudah mendapat ujian tersebut, tetap berpegang pada kebenaran atau justru kebatilan, tetap melakukan kebaikan atau kah tetap dalam kejahatan. Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah al-anbiya' ayat 35:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِۗ وَنَبْلُوْكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۗ وَاِلَيْنَا تُرْجَعُوْنَ

"*Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Kepada Kamilah kamu akan dikembalikan*."

Ayat di atas, mengisyaratkan bahwa hidup manusia tidak pernah luput dari ujian, karena hiclup hanya berkisar pada baik dan buruk. Ujian dengan kebaikan biasanya lebih sulit daripada ujian dengan mala petaka. Karena manusia biasa lupa daratan di kala dia senang, namun bila dalam kesulitan, dia lebih cenderung butuh Allah sehingga dorongan untuk mengingat Allah menjadi lebih kuat. Lafadz fitnah yang berarti ujian, juga menunjukkan nama bahan ujian yang tercakup di dalamnya beberapa materi ujian, karena Allah selalu menyebutkan nama-namanya yang terinci lalu menjelaskan bahwa itu adalah fitnah atau bahan ujian.[79] Dari sudut pandang evaluasi pendidikan, fitnah tersebut banyak macam, yakni terkait dengan psiko-test, disebabkan ada kecendrungan hati dan yang tersembunyi dan berat dalam menentukan sikap.

5. *Bala'*

Kata *bala'* terdapat dalam al-Qur'an sebanyak lima kali yang tersebar dalam lima surat, *Bala'* itu sendiri mempunyai pengertian secara etimologi berarti ujian dan ia merupakan cobaan. Bala' terjadi pada kebaikan dan keburukan. Allah SWT menguji hambanya dengan

---

[78] Muhammad 'Abd. Rauf, *At-Taufiq 'Ala Mutammat al-Ta'arif-Mu'jam Lughawi Mushthalahi*, Beirut: Dar al-Fikr wal 'Ashirah, 1035, hal. 549.

[79] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid VIII, ..., hal. 452

bala' yang baik dan bala' yang buruk, oleh karena itu ia menerima cobaan clengan bersabar dan dengan bersyukur. Pandangan ini diperkuat oleh al-Ju'dy tentang al-bala' adalah cobaan. Kata ibtala berarti menguji dan mencoba.[80] Pendapat yang senada lainnya dikemukakan oleh Zamakhsyary bahwa Cobaan itu merupakan ujian dengan nikmat dan ujian secara bersama-sama. Muhammad 'Abd. Rauf menjelaskan bahwa al-bala' adalah kecemasan yang berkaitan dengan diri manusia, dan bala' adalah cobaan.[81] Kondisi panas sebagai bala' karena keadaannya menyebabkan tubuh menjadi kering atau usang. Sebagai contoh kata tersebut dalam al-Qur'an surah al-baqarah ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرٰتِۗ وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ

"*Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar,*"

Quraisy Shibab menjelaskan kata bala yang berarti menguji. Huruf *lam* pada kata tersebut adalah *lam al-aqibah* yang mengandung arti hasil, kesudahan atau akibat. Ayat tersebut merinci bahan ujian (materi evaluasi) yaitu terdiri dari: ketakukan, kelaparan, kekurangan harta, kematian, kurang bahan makanan dan sebagainya. Maka hanya orang-orang yang sabar, yang mampu keluar dari kesulitan dengan tidak menggadaikan imannya tetapi lulus dalam ujian untuk memantapkan imannya. Ciri-cirinya dapat dilihat, yakni dia tidak bergembira berlebih-lebihan dengan kesenangan yang diperolehnya tetapi bersyukur dan mengeluarkan sebagian yang wajib dikeluarkan atau bersedekah dan tidak pula bersedih yang menjadikan putus asa karena penderitaan yang dialaminya. Bila dikaitkan dengan pendidikan maka nilai buruk yang diperolehnya tidak menjadikan dia lengah dari nilai buruk yang diperolehnya, karena dia sabar atau tabah dalam menghadapi kesulitan. Allah SWT berfirman dalam QS. Ibrahim ayat 6:

---

[80] Zamakhsyary, *Al-Kasysyaf 'An-Haqoiq Ghiwadh at-Tanzil Wa'uyun al-aqawil fl wujuhi at-Ta'wil. Juz ast-Tsani*. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah, 1995, hal. 520.

[81] Muhammad 'Abd. Rauf, *At-Taufiq 'Ala Mutammat al-Ta'arif-Mu'jam Lughawi Mushthalahi*, ..., hal. 141.

وَاِذْ قَالَ مُوْسٰى لِقَوْمِهٖ اذْكُرُوْا نِعْمَةَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ اَنْجٰىكُمْ مِّنْ اٰلِ فِرْعَوْنَ يَسُوْمُوْنَكُمْ سُوْۤءَ الْعَذَابِ وَيُذَبِّحُوْنَ اَبْنَاۤءَكُمْ وَيَسْتَحْيُوْنَ نِسَاۤءَكُمْ ۗ وَفِيْ ذٰلِكُمْ بَلَاۤءٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ عَظِيْمٌ

"*dan (Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari pengikut-pengikut Fir'aun. Mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, menyembelih anak-anakmu yang laki-laki, dan membiarkan hidup (anak-anak) perempuanmu (untuk disiksa dan dilecehkan). Pada yang demikian itu terdapat suatu cobaan yang besar dari Tuhanmu*."

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa ujian bukan hanya terbatas dalam bentuk hal-hal yang merugikan atau yang dinilai negatif oleh seseorang, tetapi dapat juga bisa berupa nikmat. Kalau yang pertama menuntut sabar, maka yang kedua menuntut syukur. Biasanya yang menuntut syukur lebih berat dipikul dibandingkan dengan yang menuntut kesabaran, karena seringkali berpotensi mengantar seseorang mengingat Allah, sebaliknya nikmat berpotensi mengantar manusia lupa diri dan lupa Tuhan. Kata *bala'* banyak digunakan oleh Allah dalam mengungkapkan bentuk ujian yang disebutkan, nama bahan ujiannya atau dengan istilah pendidikan yaitu mata kuliah, bidang studi atau mata pelajaran. Sehingga dalam penggunaan kata ini dalam Al-Qur'an selalu menyebutkan nama-nama yang diujikan.

6. *Al-Inba'/ambi'u*

Kata *al-inba'* terdapat dalam al-Qur'an sebanyak empat kali yang tersebar dalam dua surat. Kata *nabba'a* atau *anba'a* diambil dari kata *naba'* yakni berita penting.[82] *Asbab al-nuzul* ayat ini berkaitan dengan janji Nabi kepada istri beliau Hafṣah untuk tidak melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak terlarang beliau lakukan, dan yang tujuannya adalah menyenangkan hati istri-istri beliau. Sebagai contoh, pengungkapan kata *al-inba'* dalam al-Qur'an seperti yang ada pada ayat berikut:

وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَاۤءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰۤئِكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِـُٔوْنِيْ بِاَسْمَاۤءِ هٰٓؤُلَاۤءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

[82] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid XIV, ..., hal. 320.

"*Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!"*"

قَالُوْا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَاۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ

"*Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."*"

قَالَ يٰٓاٰدَمُ اَنْۢبِئْهُمْ بِاَسْمَاۤىِٕهِمْۚ فَلَمَّآ اَنْۢبَاَهُمْ بِاَسْمَاۤىِٕهِمْۙ قَالَ اَلَمْ اَقُلْ لَّكُمْ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۙ وَاَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ

"*Dia (Allah) berfirman, "Wahai Adam, beri tahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu!" Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-nama itu, Dia berfirman, "Bukankah telah Kukatakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang selalu kamu sembunyikan?"*"

Berdasarkan paparan tersebut di atas, AI-Inba' berarti evaluasi dalam bentuk dialog atau tes lisan yang membutuhkan pengembangan dalam jawaban. Hal ini dimiliki manusia (Adam) tetapi tidak dimiliki oleh Malaikat. Kemudian Allah mengarahkan evaluasi kepada Adam untuk menguji kemampuannya terhadap ilmu yang telah diajarkan kepadanya dan temyata Adam dapat menjawab serta menjelaskan pertanyaan-pertanyaan itu dengan lancar. Karena kemampuan Adam dalam menyelesaikan seluruh pertanyaan dalam evaluasi tersebut, maka Allah SWT memberikan penghargaan kepadanya dengan memerintahkan kepada Malaikat supaya bersujud (memberikan penghormatan) kepada Adam. Tes ini sama dengan *placement test*, atau test untuk menentukan penempatan peserta didik apakah di kelas A atau di kelas B dan seterusnya. Juga dikenal dengan *fit and proper test* atau uji kelayakan, yakni test yang biasa dilakukan pada pejabat yang akan menduduki posisi Penting dalam pemerintahan clan sebagainya. Berdasarkan keterangan ini, maka tradisi memberikan beasiswa atau piagam penghargaan kepada siswa yang berprestasi merupakan perbuatan yang mencontoh tauladani perbuatan Allah. Artinya tradisi ini perlu dipertahankan, bahkan kalau perlu ditingkatkan lagi.

7. *Al-Nazar*

Kata *Al-Naẕar* dan turunannya digunakan sebanyak 129 kali dalam al-Qur'an, *Al-Naẕar* berarti pencarian makna dengan hati dari arah ingatan yang dapat diraba dan dilihat dengan mata.[83] Dan pertama yang menjadi sasaran mata atas gambar dengan penglihatan. *Sananẕura* berasal dari kata *al-naẕaru* yang berarti perenungan dan pengkajian. Berdasarkan pengertian *al-naẕara* berarti kegiatan pencarian makna dengan tahap-tahap kegiatan; observasi, eksperimen dan analisis yang menghasilkan abstraksi sesuatu, kemudian diuji coba lagi. Sebagai contoh dari pengungkapan dari kata tersebut dalam surah Yunus ayat 14:

ثُمَّ جَعَلْنٰكُمْ خَلٰۤىِٕفَ فِى الْاَرْضِ مِنْۢ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ

"*Kemudian, Kami jadikan kamu sebagai pengganti-pengganti di bumi setelah mereka untuk Kami lihat bagaimana kamu berbuat*."

قَالَ سَنَنْظُرُ اَصَدَقْتَ اَمْ كُنْتَ مِنَ الْكٰذِبِيْنَ

"*Dia (Sulaiman) berkata, "Kami akan memperhatikan apakah engkau benar atau termasuk orang-orang yang berdusta."*"

قَالَ نَكِّرُوْا لَهَا عَرْشَهَا نَنْظُرْ اَتَهْتَدِيْٓ اَمْ تَكُوْنُ مِنَ الَّذِيْنَ لَا يَهْتَدُوْنَ

"*Dia (Sulaiman) berkata, "Ubahlah untuknya singgasananya, kita akan melihat apakah dia (Balqis) mengenali(-nya) atau tidak mengenali."*"

Dari ayat-ayat tersebut, terlihat bahwa pertama, yang bertindak sebagai evaluator adalah Allah sebagai pendidik alam, dan manusia serta dilakukan secara kolektif dengan menggunakan kata *ḏamir na* atau *nahnu*. Kedua, apabila dianalisis ayat-ayat yang menggunakan ungkapan nadzara, maka evaluasi itu adalah sesuatu yang didemonstrasikan atau dipraktekkan oleh orang yang sedang dievaluasi. Karena alat evaluasi yang digunakan adalah pancaindera yaitu mata. Dalam pendidikan, teknik inipun sering digunakan terutama dalam menilai sesuatu yang memerlukan kebenaran dalam gerak atau membutuhkan pengamatan yang seksama dari evaluator, seperti Test Potensi Akademik (TPA). Ketiga, dapat diketahui ketelitian dan tingkat kecerdasan sang ratu dan ketepatan jawabannya. Juga kekuatan mentalnya karena menjawab dengan tepat pada situasi seperti yang dialami itu.

[83] Lilik Ummi Kaltsum, "Alquran Dan Epistemologi Pengetahuan: Makna Semantik Kata Ra'a, Naẓar Dan Baṣar Dalam Alquran," dalam Ju*rnal Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2018, hal. 41.

K. Teori Efektivitas Evaluasi Pembelajaran

1. Hakikat Efektivitas

Efektivitas adalah kemampuan untuk mencapai hasil yang diinginkan atau kemampuan untuk menghasilkan keluaran yang diinginkan. Sesuatu hal yang dianggap efektif berarti memberikan hasil yang diinginkan dan yang diharapkan, atau meninggalkan kesan yang mendalam dan jelas. Sondan P. Siagian menyatakan bahwa efektivitas adalah penggunaan sejumlah sumber daya, sarana, dan prasarana yang secara sadar telah ditentukan sebelumnya untuk menghasilkan sekumpulan barang yang diperlukan dalam pelayanan kegiatan yang dilaksanakan. Efektivitas menunjukkan keberhasilan melalui tercapai atau tidaknya tujuan yang ditetapkan. Apabila hasil kegiatan mendekati tujuan berarti itu efektif.[84]

Jika ditarik ke dalam efektivitas evaluasi pembelajaran berdasarkan dari penjabaran di atas dapat dilakukan dengan cara melihat sejauh mana evaluasi pembelajaran mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam konteks ini, evaluasi yang efektif adalah evaluasi yang menghasilkan keluaran yang diinginkan, yaitu tercapainya kompetensi atau hasil belajar yang diharapkan pada peserta didik. Berdasarkan definisi efektivitas menurut Siagian, berikut beberapa poin penting yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menganalisis efektivitas evaluasi pembelajaran:

a. Pencapaian Tujuan Pembelajaran

Efektivitas evaluasi dapat diukur dengan melihat sejauh mana hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Jika hasil evaluasi mendekati atau mencapai tujuan, maka evaluasi tersebut dapat dianggap efektif.

b. Penggunaan Sumber Daya yang Terukur

Evaluasi yang efektif memerlukan perencanaan dan pemanfaatan sumber daya yang tepat. Ini termasuk sumber daya manusia (guru atau pengajar), metode dan alat evaluasi (misalnya, tes, kuis, atau observasi), serta waktu yang digunakan. Efektivitas tercapai jika sumber daya tersebut digunakan secara efisien untuk mendapatkan informasi tentang pencapaian tujuan pembelajaran.

c. Kejelasan dan Kesesuaian Instrumen Evaluasi

Instrumen evaluasi yang digunakan harus dapat mengukur kemampuan atau kompetensi yang ditargetkan secara jelas dan

---

[84] Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001, hal. 24.

sesuai. Jika instrumen evaluasi dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang perkembangan dan pencapaian peserta didik sesuai dengan tujuan, maka evaluasi tersebut efektif.

d. Kualitas Umpan Balik untuk Pembelajaran

Efektivitas evaluasi juga bergantung pada sejauh mana hasil evaluasi tersebut dapat memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi peserta didik untuk memperbaiki atau meningkatkan pemahaman mereka. Evaluasi yang baik tidak hanya mengukur keberhasilan belajar tetapi juga menunjukkan area yang perlu diperbaiki, memberikan kesan yang mendalam bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.

e. Tindak Lanjut dari Hasil Evaluasi

Evaluasi yang efektif tidak berhenti pada pengukuran hasil belajar saja, tetapi juga dilanjutkan dengan langkah perbaikan atau peningkatan. Hasil evaluasi yang dianalisis dan diinterpretasi dengan baik dapat digunakan untuk memperbaiki metode pengajaran atau materi pembelajaran yang kurang efektif, sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah dicapai.

Dalam analisis ini, evaluasi pembelajaran yang efektif adalah yang tidak hanya memenuhi kriteria pencapaian tujuan tetapi juga mampu menyediakan informasi yang jelas dan bermakna untuk perbaikan berkelanjutan. Efektivitas ini menunjukkan keberhasilan evaluasi dalam menciptakan proses pembelajaran yang berorientasi pada hasil dan berdampak positif bagi peserta didik.

Beberapa pengertian efektivitas menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas pendidikan adalah tingkat keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan oleh sebuah lembaga pendidikan.

2. Evaluasi Pembelajaran Yang Efektif

Efektivitas evaluasi pembelajaran merujuk pada sejauh mana proses evaluasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi pendidik. Evaluasi yang efektif tidak hanya mengukur hasil akhir tetapi juga proses belajar yang berlangsung. Di dalam artikel yang berjudul *Formative Assessment and the Design of Instructional Systems*, Sadler memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana evaluasi pembelajaran dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Ia menekankan bahwa evaluasi adalah proses yang berkelanjutan untuk meningkatkan pembelajaran itu sendiri, bukan hanya untuk menilai seberapa baik pencapaian

siswa berprestasi.[85] Oleh karenanya Sadler mengemukakan evaluasi pembelajaran yang efektif adalah evaluasi yang berfungsi sebagai umpan balik berkelanjutan untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar mereka. Berikut ini adalah indikator evaluasi pembelajaran yang efektif:

a. Memberi informasi yang tepat dan akurat: Informasi harus relevan dengan tujuan pembelajaran dan dapat digunakan segera untuk meningkatkan pembelajaran.
b. Membantu siswa memahami tujuan pembelajaran: Evaluasi harus membantu siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka.
c. Membantu siswa dalam berpikir kritis: Evaluasi harus mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang materi pelajaran.
d. Membantu guru membuat keputusan: Informasi yang diperoleh dari evaluasi harus membantu guru membuat keputusan yang tepat tentang cara meningkatkan pembelajaran.

[85] Royce Sadler, "Formative Assessment And The Design Of Instructional Systems," dalam Jurnal *Instructional Science* 18.2 (1989): 119-144.

BAB III
PENGGUNAAN APLIKASI *COMPUTER BASED TEST*

A. Definisi Penggunaan *Computer Based Test*

Dengan berkembangnya teknologi informasi, *Computer Based Test* (CBT) telah banyak digunakan. Tes mudah dilakukan melalui komputer atau perangkat elektronik serupa, dan siswa memiliki akses langsung kepada hasil tes. Banyak peneliti mengatakan bahwa sistem CBT adalah alat penilaian diri yang berharga untuk belajar mandiri. Penelitian mengungkapkan bahwa untuk dapat berfungsi dengan baik sebagai alat pembelajaran mandiri yang efektif dan efisien, sistem CBT perlu memberikan umpan balik yang bersifat adaptif, yang dapat mendukung proses pembelajaran di masa depan. Umpan balik adaptif ini berperan penting dalam membantu siswa agar lebih memahami kekuatan dan kelemahan mereka, sehingga mereka dapat menyesuaikan cara belajar mereka ke depan. CBT juga harus memberikan informasi yang memungkinkan siswa mengontrol kecepatannya sendiri selama ujian. Pada pembahasan bab tiga ini akan dibahas mengenai penggunaan aplikasi *Computer Based Test*, terutama pada platform ExamPatra yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran di SMP Negeri 96 Jakarta.

1. Pengertian Computer Based Test

Computer Based Test (CBT) merupakan suatu sistem penilaian berbasis komputer yang bertujuan untuk membantu guru dalam melaksanakan penilaian, baik dalam hal penskoran dan

pelaksanaan ujian, serta seberapa efektif dan efisien ujian tersebut dilakukan.[1] Hal ini tidak hanya membuat penerapannya lebih mudah, namun juga dapat bermanfaat bagi guru karena CBT memungkinkan guru memiliki bank soal yang terstruktur dengan baik.

Bull dan McKenna mendefinisikan *Computer Based Test* sebagai penggunaan komputer untuk menguji dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Menguji dan mengevaluasi hasil belajar siswa mengacu pada standar dan klasifikasi sebagai berikut: (1) penilaian diagnostik, tes yang diberikan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang suatu mata pelajaran, (2) tes individual, yang memberikan umpan balik untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, keterampilan, dan pemahaman terhadap suatu topik. Penggunaan tes berbasis komputer pada tes jenis ini biasanya berupa soal objektif dan (3) tes sumatif, untuk mengukur dan mengevaluasi keberhasilan belajar siswa pada suatu mata pelajaran/bidang studi tertentu.[2]

John Daintith menyatakan bahwa CBT adalah penggunaan komputer untuk mengontrol teknik pengujian dan penilaian dengan kualifikasi digital dan analog pada kualitas komponen dan produk, yang mana penggunaan komputer dioptimalkan untuk menguji dan menilai kualitas komponen dan produk yang diinginkan.[3]

Selain itu AJ. Romiszowzki mengemukakan bahwasannya CBT merupakan bagian dari sistem *Computer Assisted Instructional* (CAI) atau merupakan fasilitas yang berdiri sendiri. Beberapa fasilitas tes berbasis komputer tidak lebih dari sebuah bank soal yang dapat digunakan untuk membuat dua atau lebih tes dengan konten dan tingkat kesulitan yang setara, agar dapat digunakan pada titik berbeda dalam pendidikan tradisional.[4] Sistem *Computer Based Test* (CBT) yaitu penggunaan komputer yang digunakan sebagai alat bantu dari pelaksanaan penilaian sebenarnya merupakan turunan atau pengembangan dari sistem *Computer Assisted Instructional* (CAI) atau pembelajaran berbantuan computer yang dikhususkan pada bidang garapan evaluasi meliputi kumpulan-kumpulan soal dan

---

[1] Eldarni dan Novrianti, "Pengembangan Computer Based Testing (CBT) dalam Mata Kuliah Keahlian dan Keilmuan pada Program Studi Teknologi Pendidikan," *PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang*, No. 2, Vol. XV, November 2015, hlm. 109.

[2] Joanna Bull dan Colleen McKenna, *Blueprint for Computer-Assisted Assessment*, London: Routleedge Falmer, 2004, hal. 65

[3] John Daintith, "Computer-Aided Testing." A Dictionary of Computing, 2004, Retrieved May 31, 2011 from Encyclopedia.com: http://www.encyclopedia.com/doc/1O11-computer-aided-testing.html, diakses tanggal 8 agustus 2011

[4] A.J. Romiszowski, *The Selection and Use of Intructional Media*, New York: Kogan Page Publishing, 1988, hal. 306.

proses penskoran otomatis, media audio, video dan interaktif serta autorun yang dapat digunakan untuk mengerjakan dua atau lebih tes bahkan digunakan di berbagai jenis kegiatan di kelas.

Computer Based Test atau tes berbasis komputer adalah jenis tes atau penilaian yang dilakukan dengan menggunakan komputer. Tes ini sama dengan tes konvensional karena menggunakan satu perangkat untuk berbagai peserta dan memiliki panjang tes yang sama. Perbedaannya terletak pada cara butir soal dikirim, yang tidak lagi menggunakan kertas, baik untuk naskah soal maupun lembar jawaban. Komputer melakukan skoring atau pengkoreksian langsung, sehingga peserta dapat mengerjakan soal dan melihat detail dari nomor pertama hingga nomor terakhir.[5] Jadi, CBT merupakan sistem penilaian yang digunakan dengan komputer yang bertujuan untuk membantu guru dalam melakukan penilaian, termasuk penskoran, pelaksanaan tes, dan seberapa efektif dan efisien mereka dilakukan. Pada akhirnya, tes ini akan dilakukan dengan media dan menggunakan komputer. Maka bisa disimpulkan bahwa CBT adalah sistem penilaian baru menggunakan komputer untuk membantu kerja guru agar lebih efektif dan efisien.

Penggunaan CBT dalam evaluasi pembelajaran sering dibandingkan dengan (*Paper Based Test*) PBT yang merupakan sistem evaluasi menggunakan kertas dan pensil, baik dari sisi kelemahan ataupun kelebihannya. Sistem PBT merupakan sistem evaluasi tradisional yang membutuhkan banyak biaya dalam pelaksanaannya, baik untuk distribusi soal ataupun penggandaan soal. Meskipun demikian, penggunaan PBT juga mampu meningkatkan konsentrasi siswa dalam mengerjakan ujian. Maka dari itu, jika dilihat secara umum, kelancaran penggunaan CBT ataupun PBT dipengaruhi oleh teknologi dan pelaku atau siswa.

Bentuk tes yang dapat dikembangkan dengan menggunakan fasilitas teknologi informasi dan komunikasi adalah:

a. Tes objektif
   1) *True-False* (benar salah)
   2) *Multiple Choice* (pilihan ganda)
   3) *Matching* (menjodohkan)
b. Tes Non objektif
   1) *Jumble exercise* (menyusun huruf/kata)
   2) *Essay* (uraian)
   3) *Fill in the blank* (jawaban singkat)

[5] Rosdiana, "Teknologi Pembelajaran Berbasis ICT dengan Computer Based Test", Jurnal Sosial Budaya, Vol. 8 No. 01, 2011, hal. 30.

4) *Crossword* (teka teki silang)

Ada empat model tes berbasis komputer yang dikembangkan yaitu:

a. Model Terbuka (*open mode*)

Tes dengan model ini dimana peserta tes dapat diikuti oleh siapapun tanpa harus melalui registrasi terlebih dahulu dan juga tanpa pengawasan siapapun, contohnya tes yang dapat diakses langsung melalui internet biasanya berupa games atau permainan

b. Model Terkontrol (*controlled mode*)

Hampir sama dengan model terbuka tapi peserta tes hanya diperuntukkan bagi yang sudah terdaftar dengan cara memasukkan user name dan password

c. Model Supervisi (*supervise mode*)

Pada model ini terdapat supervisor yang mengidentifikasi peserta tes untuk diotentikasi dan memvalidasi kondisi pengambilan tes.

d. Model Pengaturan (*managed mode*)

Pada model ini biasanya tes dilakukan secara terpusat, dimana Organisasi yang mengatur proses tes dapat mendefinisikan dan meyakinkan kinerja dan spesifikasi peralatan di pusat tes, diperlukan staff/operator yang terlatih untuk mengontrol jalannya tes atau penilaian yang sedang berlangsung.[6]

2. Keuntungan Penggunaan Computer Based Test

Dalam evaluasi pembelajaran yang menggunakan Computer Based Test memiliki beberapa keuntungan yang tidak ada dalam evaluasi yang konvensional dalam penggunaan kertas, menurut Schreyer Institute sebagaimana dikutip oleh Novrianti menyebut beberapa keuntungan menggunakan CBT dalam penilaian sebagai berikut:

a. Penyertaan multimedia; Grafik, klip video pendek atau file suara dapat disertakan dalam pertanyaan, tanggapan atau umpan balik.

Penyertaan multimedia dalam Computer Based Test (CBT) memungkinkan penggunaan elemen seperti grafik, klip video pendek, atau file suara dalam pertanyaan, tanggapan, atau umpan balik. Yang mana dalam hal ini dapat memberikan beberapa manfaat, di anataranya:

[6] Dave Bartram, Computer - Based Testing and the Internet: Issues and Advances, Hoboken: John Wiley, 2006, hal. 30.

4) Visualisasi Konsep: Grafik dapat digunakan untuk membantu peserta ujian memahami pertanyaan dengan lebih baik, terutama dalam mata pelajaran seperti sains, matematika, atau geografi.
5) Simulasi Realitas: Klip video pendek dapat digunakan untuk menyajikan skenario atau situasi yang menyerupai kehidupan nyata, misalnya dalam ujian bahasa, pelatihan medis, atau skenario manajerial.
6) Uji Keterampilan Pendengaran: File suara sangat penting dalam ujian yang menguji kemampuan mendengarkan, seperti tes bahasa Inggris (listening comprehension).
7) Meningkatkan Interaktivitas: Elemen-elemen ini membuat ujian lebih menarik dan interaktif, yang dapat membantu meningkatkan fokus peserta.

b. Format butir soal; CBT memungkinkan untuk jenis butir soal yang tidak dapat diproses dengan memindai teksnya, hal itu dapat menjadi pencegahan prilaku kecurangan dalam mengerjakan soal.

CBT mendukung banyak format soal yang sukar digunakan dalam ujian berbasis kertas. Format-format ini termasuk:

1) Drag and Drop: yakni peserta ujian diminta untuk mencocokkan atau mengurutkan item secara langsung di layar.
2) Hotspot Questions: Peserta memilih area tertentu pada gambar untuk menjawab pertanyaan.
3) Simulasi Interaktif: Digunakan untuk menguji keterampilan praktis, seperti simulasi laboratorium atau prosedur teknis.
4) Audio dan Video Response: Peserta dapat merekam tanggapan lisan atau menjawab pertanyaan berdasarkan video.

Format ini meningkatkan pengalaman ujian dan membantu mencegah kecurangan. karena jenis soal ini sulit diproses atau dipecahkan melalui metode konvensional seperti menyalin jawaban dari peserta lain atau mencari jawaban di internet.

a. Mengurangi biaya kertas; Tes berbasis komputer untuk kelas besar menghindari biaya yang cukup besar dalam memproduksi kertas ujian dan mencetak soal.

Penggunaan CBT secara signifikan mengurangi biaya yang terkait dengan membuat kertas ujian. Beberapa keuntungan dari penggunaan CBT meliputi:

1) Penghematan Anggaran: Tidak ada kebutuhan untuk mencetak dan mendistribusikan dokumen fisik.
2) Efisiensi Lingkungan: Mengurangi konsumsi kertas membantu upaya pelestarian lingkungan dan meminimalkan limbah.
3) Distribusi Cepat: Ujian dapat disebarluaskan secara digital tanpa perlu logistik fisik.
4) Fleksibilitas Revisi: Soal dapat diperbarui atau diperbaiki dengan mudah tanpa mencetak ulang dokumen.

Dalam kelas besar, biaya produksi dan pencetakan kertas ujian bisa sangat besar. Dengan beralih ke CBT, institusi pendidikan atau lembaga pengujian dapat mengalokasikan anggaran ke area lain yang lebih produktif.

b. Pemberian skor; semua soal ujian dapat diberi skor secara otomatis setelah peserta ujian selesai mengerjakan soalnya.[7]

Salah satu keunggulan utama CBT adalah kemampuan untuk memberikan skor secara otomatis. Berikut adalah penjelasannya:

1) Efisiensi Waktu: Setelah peserta menyelesaikan ujian, sistem dapat langsung memberikan skor tanpa menunggu proses manual.
2) Akurasi Tinggi: Pemberian skor otomatis mengurangi risiko kesalahan manusia, seperti kesalahan perhitungan atau interpretasi jawaban.
3) Umpan Balik Cepat: Peserta dapat menerima hasil ujian mereka segera setelah selesai, membantu mereka memahami area kekuatan dan kelemahan dengan cepat.
4) Integrasi Data: Hasil dapat langsung diintegrasikan ke dalam sistem manajemen pembelajaran (LMS) untuk analisis lebih lanjut atau pelaporan.
5) Penghematan Sumber Daya: Tidak memerlukan tenaga kerja tambahan untuk memeriksa jawaban, sehingga lebih hemat biaya dan efisien.

[7] Eldarni dan Novrianti, "Pengembangan Computer Based Testing (CBT) dalam Mata Kuliah Keahlian dan Keilmuan pada Program Studi Teknologi Pendidikan," dalam *Jurnal PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang*, No. 2, Vol. 15, November 2015, hal. 110.

Adapun menurut Bodman dan Robinson, Computer Based Test unggul dalam hal:

f. Memberi kesempatan untuk mengukur berbagai hal yang kompleks terkait dengan pengetahuan dan kemampuan bernalar yang tidak mungkin dilihat dalam pendekatan konvensional
g. Hubungan antara observasi dan interpretasi melalui CBT membuatnya mungkin untuk menilai dan menginterpretasikan berbagai aspek dari kinerja siswa dalam berbagai jenis tugas yang mengukur kemampuan kognitif, dan membandingkan hasilnya melalui profil yang telah diinterpretasi.
h. Tes berbasis komputer pun memungkinkan untuk menilai dan menginterpretasikan berbagai aspek dari kinerja.[8]

Kemudian menurut Yamu'alim ada banyak keuntungan saat melakukan evaluasi dengan *computer based test*, yakni diantaranya:

a. Dimungkinkan untuk digunakan di mana saja selama perangkat dapat terhubung ke server.

   Dengan evaluasi pembelajaran menggunakan *computer based test*, maka dapat memungkinkan peserta ujian untuk mengaksesnya dari lokasi mana pun selama mereka memiliki perangkat yang dapat terhubung ke internet atau jaringan server. Hal ini memberikan fleksibilitas lokasi bagi peserta ujian maupun penyelenggara, sehingga ujian dapat dilakukan tanpa batasan geografis. Contohnya, peserta ujian dapat mengikuti ujian dari rumah, kantor, atau tempat lain dengan akses internet yang memadai.
b. Sistem dapat mengacak soal secara otomatis, mengurangi kemungkinan peserta ujian melakukan kecurangan.

   Fitur pengacakan soal adalah salah satu inovasi penting dalam sistem evaluasi pembelajaran dengan menggunakan *computer based test*. Dengan mengacak urutan soal dan pilihan jawaban, sistem ini dapat meminimalisir kemungkinan peserta ujian untuk bekerja sama atau menyontek. Setiap peserta ujian akan mendapatkan susunan soal yang berbeda meskipun soalnya berasal dari bank soal yang sama. Hal ini menciptakan lingkungan ujian yang lebih adil dan dapat diandalkan.
c. Keamanan dan kerahasiaan soal ujian dipastikan terjamin

[8] Bodmann SM & Robinson DH. "Speed and Performance Differences among Computer Based and Paper-Pencil Tests." Dalam *Journal of Educational Computing Research*, Vol. 01 No:31, Tahun 2004, hal. 51-60.

Sistem evaluasi pembelajaran dengan menggunakan *computer based test* dirancang dengan fitur keamanan tingkat tinggi, seperti enkripsi data, otentikasi pengguna, dan kontrol akses berbasis peran (*role-based access control*). Soal ujian disimpan dalam format terenkripsi di server sehingga hanya dapat diakses oleh pihak yang berwenang. Selain itu, sistem ini dapat memonitor aktivitas pengguna selama ujian untuk mencegah kebocoran atau manipulasi data.

d. Menghemat waktu untuk mengerjakan penilaian tes dan laporan tertulis.

Proses penilaian ujian dapat dilakukan secara otomatis oleh sistem, terutama untuk soal dengan jenis pilihan ganda atau isian singkat. Dengan demikian, waktu yang biasanya dihabiskan untuk memeriksa dan menilai jawaban dapat dikurangi secara signifikan. Selain itu, laporan hasil ujian dapat dihasilkan secara instan dan disesuaikan dengan kebutuhan, sehingga mempercepat penyampaian hasil kepada peserta ujian maupun pengambil keputusan.

e. Menghilangkan pekerjaan logistik seperti mendistribusikan soal, menyimpan soal dan tes menggunakan kertas soal.

Sistem ujian digital menghilangkan kebutuhan akan soal ujian fisik, sehingga mengurangi beban kerja logistik. Tidak diperlukan lagi proses pencetakan, distribusi, atau penyimpanan soal dalam bentuk kertas, yang sering kali memakan waktu, biaya, dan tenaga. Selain itu, penggunaan sistem digital juga mendukung upaya pengurangan penggunaan kertas, sejalan dengan inisiatif ramah lingkungan.

f. Hasil test dapat keluar secara langsung setelah peserta test menyelesaikan soal ujian

Salah satu keunggulan utama *computer based test* adalah kemampuan untuk memberikan hasil secara langsung setelah ujian selesai. Sistem secara otomatis memeriksa jawaban peserta dan menghitung skor sesuai dengan bobot soal yang telah ditentukan. Hal ini tidak hanya mempercepat proses evaluasi, tetapi juga memberikan pengalaman yang lebih transparan bagi peserta ujian, yang dapat langsung mengetahui hasil mereka.[9]

[9] Yamu'alim, "Tes Berbasis Komputer (Computer Based Test) Dalam Ujian Uji Kompetensi Kerja LSP PPT Migas," dalam *Majalah Swara Patra*, Vol. 06 No. 3 Tahun 2016, hal. 46.

Selain keuntungan yang disebutkan di atas, CBT juga memiliki manfaat tambahan yang lainnya. Kelebihan-kelebihan CBT dijelaskan secara lebih lengkap sebagai berikut:

e. Mendorong penyesuaian diri dengan perkembangan teknologi

Penggunaan CBT mendorong guru, peserta ujian, dan lembaga pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi yang terus terjadi. Solusi ini mencakup:

1) Peningkatan Literasi Digital

Peserta ujian belajar menggunakan perangkat dan aplikasi berbasis komputer, yang menjadi keterampilan penting di era digital.

2) Adaptasi terhadap Teknologi Baru

Dengan menggunakan CBT, institusi mengintegrasikan teknologi terbaru dalam proses pembelajaran dan evaluasi.

3) Pengembangan Kompetensi Teknologi

Dosen, guru, dan administrator diuji dan dikembangkan kemampuannya dalam mengelola platform CBT, meningkatkan kapasitas mereka dalam pengelolaan teknologi pendidikan.

4) Pengurangan Kesenjangan Digital

Penggunaan CBT secara luas membantu memperkenalkan teknologi ke berbagai daerah, mendorong akses yang lebih merata terhadap alat-alat pembelajaran modern.

5) Efisiensi Operasional

CBT mendorong lembaga pendidikan untuk memanfaatkan teknologi yang dapat mengurangi hambatan logistik tradisional seperti pendistribusian dokumen ujian dan pengolahan hasil secara manual.

f. Hemat Waktu

Selain hemat biaya, CBT juga hemat waktu baik untuk peserta maupun penyelenggara tes. Saat mengadakan tes atau ujian, guru tidak perlu menyediakan kertas dan alat tulis. Sehingga persiapan tes tidak memakan banyak waktu. Untuk itu, penggunaan waktu lebih efisien.

Ditambah lagi hasil tes bisa diketahui dengan cepat. Bila menggunakan metode konvensional, hasil tes harus menunggu beberapa hari. Namun tidak halnya dengan metode CBT. Setelah menyelesaikan tes, dalam hitungan detik hasil tes sudah keluar. Waktu untuk menunggu hasil tes jauh lebih

pendek. Hal ini pasti menguntungkan peserta maupun penyelenggara tes.

CBT dirancang untuk menghemat waktu dalam berbagai aspek, baik bagi peserta ujian maupun penyelenggara. Beberapa contoh meliputi:

1) Proses Persiapan Lebih Cepat

Soal dapat diunggah dan dikonfigurasi di platform tanpa harus dicetak atau didistribusikan.

2) Pengerjaan yang Efisien

Fitur navigasi dan pengisian jawaban secara digital mempercepat proses pengerjaan soal.

3) Penilaian Otomatis

Skor dihitung secara langsung setelah ujian selesai, tanpa memerlukan waktu tambahan untuk pemeriksaan manual.

4) Penyampaian Hasil Cepat

Hasil ujian dapat langsung diberikan kepada peserta dalam waktu singkat.

g. Hasil test lebih akurat

Hasil tes lebih akurat karena sistem komputer meminimalisir kesalahan manusia (*human error*). Pemeriksaan dan penghitungan lembar jawaban peserta dilakukan oleh sistem komputer. Sehingga kesalahan dalam penghitungan sangat minim terjadi. Dengan menggunakan CBT, hasil tes lebih akurat karena:

1) Minim Kesalahan Manusia

Penilaian dilakukan secara otomatis oleh system yang dapat menghilangkan atau meminimalisir risiko kesalahan dalam penjumlahan atau interpretasi jawaban.

2) Validitas Soal Terjaga

Soal-soal dirancang dan dikonfigurasi untuk menjaga konsistensi serta mengurangi peluang kesalahan teknis.

3) Umpan Balik Mendetail

Sistem dapat memberikan analisis jawaban yang lebih rinci, membantu peserta memahami area yang perlu diperbaiki.

h. Memudahkan Peserta Tes

CBT memberikan kenyamanan bagi peserta tes melalui:

1) Antarmuka yang Intuitif

Desain platform CBT dirancang agar mudah dipahami dan digunakan oleh peserta dengan berbagai tingkat keahlian teknologi.

2) Fleksibilitas Lokasi

Peserta dapat mengikuti ujian dari lokasi yang berbeda, asalkan memiliki akses ke perangkat dan koneksi internet.

3) Penyesuaian Waktu

Beberapa sistem CBT memungkinkan peserta untuk memilih waktu ujian yang sesuai, terutama untuk ujian berbasis jadwal fleksibel.

4) Pengurangan Stres Logistik

Tidak ada kebutuhan untuk membawa alat tulis atau dokumen fisik karena semua disediakan dalam platform.

i. Ramah lingkungan

Dengan menghindari penggunaan kertas, CBT jauh lebih ramah lingkungan daripada PBT (*Paper Based Test*). Hal ini disebabkan fakta bahwa pohon merupakan bahan utama pembuatan kertas, dan ketika jumlah kertas yang digunakan meningkat, semakin banyak pohon yang harus ditebang. Namun, metode CBT meminimalkan penggunaan kertas sehingga menjadi jauh lebih ramah lingkungan. CBT mendukung upaya keberlanjutan lingkungan dengan:

1) Mengurangi Penggunaan Kertas

Tidak ada kertas yang digunakan dalam penyelenggaraan ujian, membantu mengurangi deforestasi.

2) Menghemat Energi Transportasi

Soal dan hasil didistribusikan secara digital, menghilangkan kebutuhan transportasi untuk logistik ujian.

3) Mengurangi Limbah

Tidak ada sisa-sisa fisik seperti kertas bekas atau dokumen rusak yang perlu dibuang.

4) Mendukung Praktik Hijau

Penggunaan teknologi dalam CBT sejalan dengan praktik ramah lingkungan di era modern.[10]

[10] Ana Widiawati, "Computer Based Test (CBT); Pengertian, Kelebihan, Kekurangan dan Cara Membuatnya," dalam https://deepublishstore.com/blog/computer-based-test.html. Diakses pada 5 November 2024

3. Kekurangan Computer Based Test

Dalam evaluasi pembelajaran tidak ada metode yang sepenuhnya sempurna, termasuk CBT ini. Selain memiliki keuntungan, metode ini juga memiliki kekurangan. Kekurangan CBT termasuk:

a. Biaya operasional yang tinggi

Implementasi sistem CBT memerlukan investasi awal yang besar untuk perangkat keras (komputer, server, jaringan), perangkat lunak (platform CBT), infrastruktur tambahan (AC, UPS, kursi, meja), dan pelatihan untuk staf teknis. Oleh sebab itu tidak semua institusi atau daerah mampu menyediakan anggaran yang cukup untuk implementasi ini, terutama di wilayah terpencil atau dengan sumber daya terbatas.

b. Risiko tinggi dalam keamanan data

Serangan siber dapat terjadi pada sistem CBT, seperti peretasan, kebocoran data, atau manipulasi hasil ujian. Jika sistem keamanan tidak memadai, soal ujian dapat bocor sebelum ujian dimulai, atau orang yang tidak bertanggung jawab dapat mengubah hasil ujian.

c. Kurangnya fleksibilitas untuk soal subjektif

Sistem CBT bekerja lebih baik dengan soal-soal yang objektif, seperti pilihan ganda. Namun, untuk soal-soal yang membutuhkan kreativitas, jawaban panjang, atau esai, fitur penilaian otomatisnya kurang efektif.

d. Tantangan dalam menjamin aksesibilitas

Tidak semua peserta tes memiliki akses ke fasilitas yang memadai, terutama di daerah terpencil atau di kalangan peserta dengan disabilitas. Misalnya, peserta dengan gangguan penglihatan membutuhkan perangkat khusus seperti screen reader yang tidak selalu tersedia.

e. Adanya ketergantungan dengan peralatan seperti komputer

Sistem CBT bergantung pada komputer dan perangkat pendukung lainnya. Peserta ujian tidak dapat melanjutkan ujian jika komputer rusak, tidak dapat diakses, atau mengalami gangguan teknis lainnya. Selain itu, kekurangan daya listrik, koneksi internet yang buruk, atau perangkat keras yang sudah tidak berfungsi dengan baik dapat mengganggu pelaksanaan CBT. Karena ketergantungan ini, pemeliharaan perangkat dan infrastruktur pendukung membutuhkan perhatian lebih besar. Lembaga pendidikan harus menyiapkan dana yang cukup untuk pembelian, penggantian, dan perawatan perangkat tersebut.

f. Membutuhkan lab komputer yang memadai (dalam hal perangkat keras dan perangkat lunak serta jumlah sarana pendukung lainnya)

Untuk menerapkan CBT, laboratorium komputer harus memenuhi standar tertentu, termasuk perangkat lunak (sistem operasi dan aplikasi tes), perangkat keras (komputer dengan spesifikasi yang memadai), dan infrastruktur lainnya, seperti koneksi internet stabil, sumber daya listrik yang terjaga tidak terputus, dan AC untuk menjaga suhu ruangan. Di lembaga pendidikan dengan sumber daya terbatas, perangkat harus dapat menampung seluruh peserta ujian..

g. Jika sistem Computer Based Test bermasalah pelaksanaan tes akan tertunda

Sistem CBT menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak. Ujian dapat terhenti karena masalah teknis seperti server down, masalah sistem, kehilangan koneksi internet, atau kesalahan konfigurasi. Jika ada masalah ini, penundaan dapat terjadi dan kredibilitas penyelenggara tes dapat terpengaruh.

Dampak daripada sistem CBT yang bermasalah juga berimbas pada:

1) Penundaan ujian dapat memengaruhi psikologis peserta dan mengganggu jadwal kegiatan lainnya.
2) Biaya tambahan mungkin diperlukan untuk memperbaiki masalah atau menyelenggarakan ujian ulang.
3) Keterbatasan waktu untuk perbaikan dapat menyebabkan peserta kehilangan kesempatan mengikuti ujian pada waktu yang direncanakan.

h. Membutuhkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengoperasikan komputer bagi peserta tes.

Peserta tes yang tidak memiliki literasi digital yang memadai dan peserta yang baru belajar menggunakan komputer akan mengalami kesulitan dalam memahami cara menggunakan antarmuka CBT atau menjawab soal. Ini bisa menjadi masalah terutama di daerah terpencil atau bagi orang-orang yang belum terbiasa dengan teknologi ini.[11]

Tabel 3.1 Perbandingan Test Berbasis Komputer dengan Test Berbasis Kertas

[11] Yamu'alim, "Tes Berbasis Komputer (Computer Based Test) Dalam Ujian Uji Kompetensi Kerja LSP PPT Migas,"... , hal. 46.

Tes Berbasis Kertas *(Paper Based Test)*		**Tes Berbasis Komputer** (*Computer Based Test)*	
Kelebihan	**Kekurangan**	**Kelebihan**	**Kekurangan**
• Peserta tes tidak perlu menguasai kemampuan dasar pengeperasian kemputer. • Pelaksanaan tes Jebih cepat. karena peserta dapat langsung tes secara serentak. • Hanya memerlukan meja dan ruang yang memadai untuk melaksanakan tes.	• Penggunan kertas yang terlalu banyak, untuk saat ini sangat tidak efisien. • Memerlukan ruang lebih untuk menyimpan naskah seal tes serta lembar jawaban. • Memerlukan waktu untuk melakukan penggandaan seal. • Memerlukan waktu untuk pengereksian seal, walau menggunakan alat scan sekalipun.	• Pengorganisasian tes lebih mudah, dikarenakan rnenggunakan sistem kemputer. • Tidak perlu rnengereksi secara manual, sehingga hasilnya dapat keluar sesaat setelah peserta rnenyelesaikan tes. • Mengurangi penggunaan kertas yang tidak lagi efisien. • Tidak memerlukan ruang tambahan untuk menyimpan naskah seal maupun lembar jawaban.	• Memerlukan sejumlah perangkat kemputer yang memadai. baik kemputer server maupun client. • Memerlukan perangkat elektrenik yang dapat membuat jaringan kemputer, baik melalui kabel ataupun nirkabel. • Pelaksanaan tes mengandalkan energi listrik secara penuh. sehingga ketika listrik padam, pelaksanaan tes juga ikut terhenti. • Pelaksanaan tes lebih lama karena harus disesuaikan antara jumlah peserta dan jumlah kemputer yang tersedia. sehingga perlu adanya penjadwalan waktu pelaksanaan tes.

B. Aplikasi Computer Based Test

1. Google Forms

   Google Forms adalah alat gratis yang memberi pengguna kemampuan untuk membuat survei atau kuis. Dilengkapi dengan fitur yang memungkinkan penilaian otomatis untuk soal pilihan ganda. Google Forrms memiliki kelebihan sebagai berikut:

   a. Gratis dan mudah digunakan.
   b. Terintegrasi dengan Google Drive untuk penyimpanan.
   c. Mendukung berbagai jenis soal seperti pilihan ganda, esai, dan dropdown.

   Di samping kelebihannya, Google Forms juga memiliki kekurangan, yaitu: fitur keamanan terbatas dan tidak ada pengawasan ujian secara langsung.

2. Moodle

   Moodle adalah sistem manajemen pembelajaran (*Learning Management System*) *open-source* yang menyertakan CBT sebagai komponen sistem pembelajaran online. Moodle memiliki kelebihan sebagai berikut:

   a. Mendukung berbagai format soal.
   b. Fitur keamanan seperti pengaturan waktu ujian dan pembatasan akses.
   c. Dapat digunakan untuk manajemen kursus secara lengkap.

   Di samping kelebihannya, Moodle memiliki kekurangan, yaitu: membutuhkan konfigurasi awal yang kompleks dan memerlukan server untuk pengoperasian.

3. Quizizz

   Quizizz adalah platform interaktif yang sangat populer di mana orang dapat membuat kuis yang berbasis permainan, quizizz sangat ideal untuk pengajaran dan evaluasi. Quizizz memiliki kelebihan sebagai berikut:

   a. Antarmuka yang menarik dan ramah pengguna.
   b. Mendukung pembelajaran berbasis permainan (game-based learning).
   c. Hasil ujian dapat dilihat langsung.

   Di samping kelebihannya, Quizizz juga memiliki kekurangan, yaitu kurang cocok untuk ujian formal yang membutuhkan pengawasan ketat.

4. Kahoot!

   Kahoot! adalah platform berbasis permainan untuk membuat kuis dan survei. Kahoot! juga cocok digunakan dalam pembelajaran interaktif. Kahoot! memiliki kelebihan sebagai berikut:

   a. Menyenangkan dan menarik bagi peserta.

b. Dapat diakses di berbagai perangkat.
c. Tersedia fitur live quiz untuk interaksi langsung.

Di samping kelebihannya, Kahoot! juga memiliki kekurangan, yaitu Kahoot! tidak mendukung soal esai dan terdapat batasan pada jumlah peserta untuk akun gratis.

5. Edmodo

Edmodo adalah platform pembelajaran online yang memungkinkan guru untuk membuat ujian berbasis komputer. Edmodo memiliki kelebihan sebagai berikut:

a. Mendukung soal pilihan ganda, isian singkat, dan esai.
b. Dapat digunakan untuk komunikasi antara guru dan siswa.

Di samping kelebihannya, Edmodo juga memiliki kekurangan, yaitu fitur CBT tidak terlalu mendalam dan memerlukan koneksi internet yang stabil.

6. ExamView

ExamView adalah software CBT yang memungkinkan guru untuk membuat, mengelola, dan menganalisis ujian. ExamView memiliki kelebihan mendukung berbagai format soal termasuk grafik dan tabel, serta dapat digunakan secara offline. Di samping kelebihannya, ExamView juga memiliki kekurangan, yaitu berbayar dan tidak memiliki fitur berbasis cloud.

7. Testmoz

Testmoz adalah platform online sederhana untuk membuat tes berbasis komputer. Testmoz memiliki kelebihan mudah digunakan tanpa memerlukan registrasi, serta mendukung penilaian otomatis. Namun di samping kelebihannya, Testmoz juga memiliki kekurangan pada fitur terbatas dalam versi gratis, serta desain antarmuka sederhana dan kurang menarik.

8. Safe Exam Browser (SEB)

SEB adalah aplikasi keamanan untuk CBT yang mengubah perangkat peserta menjadi mode ujian. SEB mempunyai kelebihan yakni memblokir akses ke aplikasi dan situs lain selama ujian, serta terintegrasi dengan LMS seperti Moodle. Di samping kelebihannya, SEB juga memiliki kekurangan, yakni membutuhkan instalasi di perangkat peserta dan tidak mendukung pembuatan soal.

9. ProProfs Quiz Maker

ProProfs adalah platform online untuk membuat tes dengan berbagai format soal. ProProfs memiliki keunggulan dalam mendukung soal pilihan ganda, isian singkat, esai, dan lainny, serta fitur analisis hasil ujian yang lengkap pula. Di samping kelebihannya, ProProfs juga memiliki kelemahan, yakni dalam versi gratis memiliki fitur yang terbatas, dan juga harus membutuhkan koneksi internet.

10. Socrative

    Socrative merupakan aplikasi berbasis cloud yang memfasilitasi ujian dan kuis secara real-time. Socrative memiliki kelebihan dalam mendukung berbagai format soal dan memiliki fitur analisis hasil ujian. Di samping kelebihannya, Socrative juga mempunyai kelemahan yakni memiliki batasan fitur dalam versi gratis dan tidak mendukung pengawasan ujian.

11. ThatQuiz

    Aplikasi ini sudah menyediakan soal yang bisa langsung digunakan, namun sayangnya materi yang tersedia terbatas seperti tes matematika dengan materi integer, pecahan, konsep, dan geometri. Untuk kosa kata ada bahasa Inggris, Spanyol, Prancis, dan juga Jerman, untuk materi geografi ada benua Amerika, Afrika, Eropa, dan Asia. serta ilmu sains. Tipe soal yang tersedia bisa berupa pilihan ganda essay.[12]

12. ExamPatra

    ExamPatra adalah salah satu aplikasi *Computer Based Test* (CBT) yang dikembangkan oleh pengembang lokal dan dimaksudkan untuk membantu lembaga pendidikan dan organisasi lainnya melakukan ujian berbasis komputer. Fiturnya dirancang untuk mempermudah proses ujian secara efektif. ExamPatra cukup mudah digunakan karena tidak memerlukan kemampuan bahasa pemrograman yang rumit untuk mengoperasikannya. Perangkat lunak ini dapat digunakan untuk membuat dan menyusun soal, kuis, dan tes, dan hasilnya dapat disimpan dalam format excel di fitur aktivitas websitenya.

    ExamPatra memiliki fitur unggulan yang menunjang kemudahan berjalannya ujian, fitur unggulan tersebut di antaranya:

    a. Pembuatan soal yang beragam

       ExamPatra mendukung berbagai format soal, seperti: Pilihan ganda, isian singkat, soal uraian/esai dan soal berbasis media (gambar, audio, atau video)

    b. Keamanan Ujian

       Dalam menjaga keamanan saat ujian berlangsung, ExamPatra memiliki fitur pengacakan soal dan jawaban untuk mencegah kecurangan, kemudian juga terdapat dukungan untuk sistem keamanan berbasis login unik bagi peserta dengan menyediakan token setiap mata ujian, dan sistem log yang mencatat aktivitas selama ujian.

---

[12] "Rekomendasi Aplikasi Ujian Online (CBT) Terbaik untuk Sekolah di Indonesia," dalam https://idcloudhost.com/blog/rekomendasi-aplikasi-ujian-online-cbt-terbaik-untuk-sekolah-di-indonesia.html. Diakses pada 5 November 2024

c. Manajemen ujian yang terpusat

Admin atau pengawas ujian dapat mengelola seluruh proses ujian melalui antarmuka yang terintegrasi, mulai dari pembuatan jadwal ujian, pengaturan waktu ujian, hingga pengelolaan peserta. Jadwal ujian dan pengaturan waktu ujian dapat dilakukan melalui fitur status tes dalam websitenya, bisa dilihat dalam gambar 3.2 di bawah ini. Adapun pengelolaan peserta bisa dilakukan melalui fitur aktivitas/analisis dalam websitenya, dapat dilihat dalam gambar 3.3 di bawah ini.

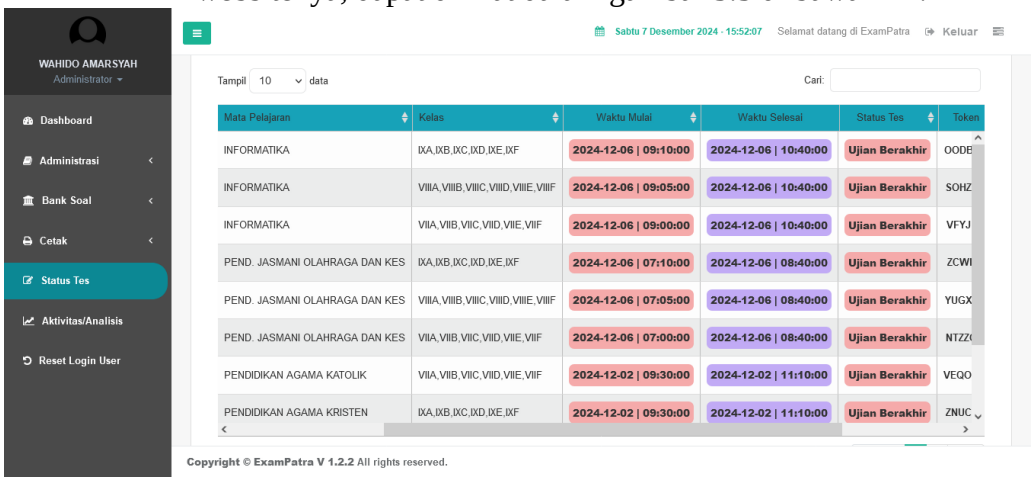

Gambar 3.1 Fitur Status Tes untuk jadwal ujian dan pengaturan waktu ujian dalam Website Exampatra

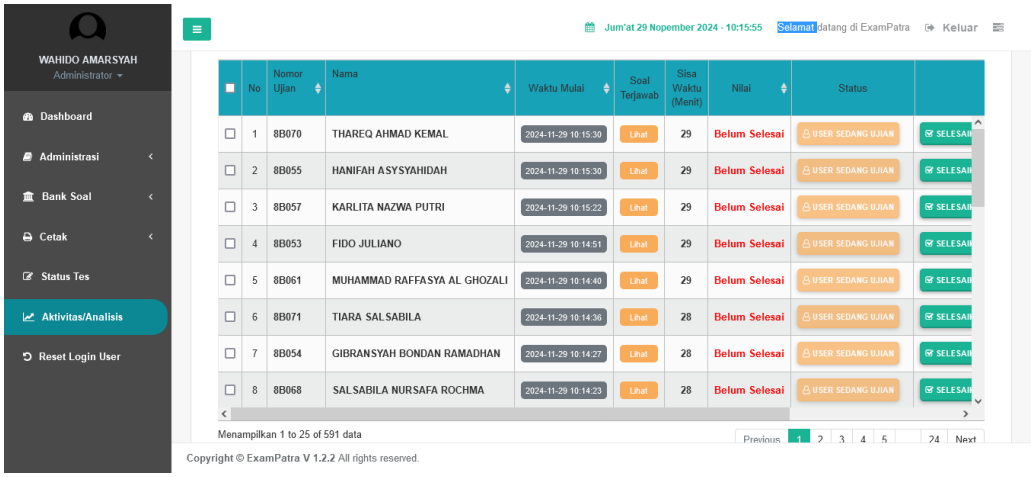

Gambar 3.2 Fitur Aktivitas/Analisis untuk pengelolaan peserta dan mengunduh nilai dalam Website ExamPatra

d. Mode Offline dan Online

ExamPatra memberikan solusi bagi peserta ujian yang mengalami kendala jaringan internet yang kurang memadai dengan menyediakan ujian mode offline atau dikenal dengan istilah mode lokal. ExamPatra juga mendukung ujian offline untuk daerah dengan keterbatasan koneksi internet. Adapun ujian online tersedia untuk peserta yang memiliki jaringan interner yang stabil dan di wilayah dengan akses internet yang memadai.

e. Analisis dan Laporan Hasil Ujian

Setelah ujian selesai dilaksanakan, maka hasil ujian langsung dapat diproses dan dianalisis secara otomatis. Laporan hasilnya disajikan dalam bentuk statistik atau file yang dapat diunduh, seperti Excel atau PDF. Fitur analisis terdapat di bagian aktivitas/analisis yang ada di website ExamPatranya.

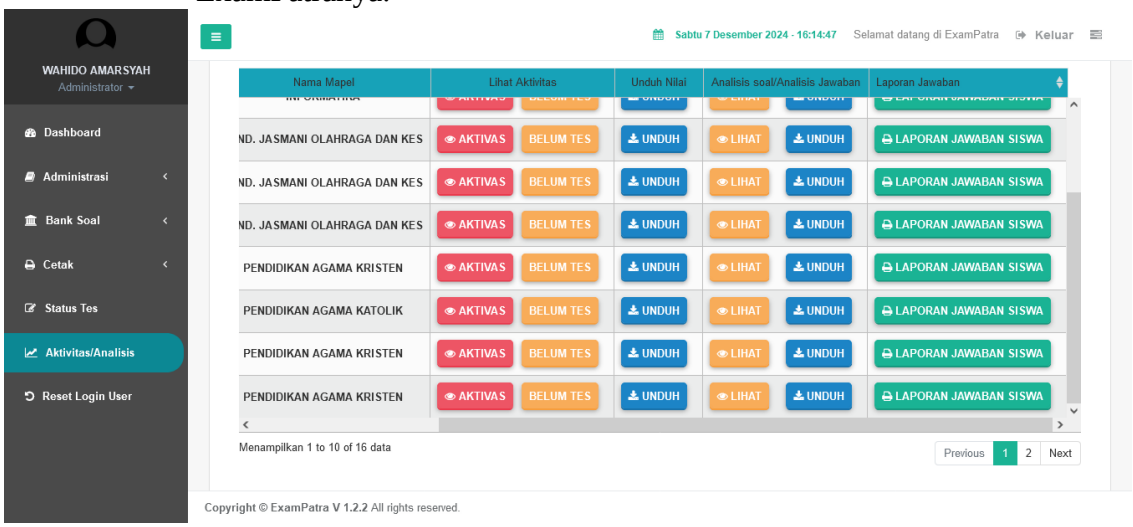

Gambar 3.3 Fitur Aktivitas/Analisis juga dapat melihat analisis dan laporan hasil ujian peserta

f. Kemudahan Integrasi

ExamPatra dapat diintegrasikan dengan sistem manajemen pendidikan lain, seperti Learning Management System (LMS).

Di samping fitur unggulan yang ExamPatra miliki, ExamPatra juga mempunyai kelebihan yang menunjang kemudahan berjalannya ujian, kelebihan-kelebihan tersebut di antaranya:

a. User-Friendly

Antarmuka yang mudah digunakan baik oleh pengajar maupun peserta ujian, membuat ExamPatra cocok dipakai untuk berbagai kalangan.

b. Fleksibilitas Penggunaan

Dapat digunakan pada berbagai perangkat, seperti komputer, laptop, tablet, atau smartphone.

c. Efisiensi Biaya dan Waktu

Meminimalkan penggunaan kertas dan kebutuhan logistik ujian lainnya, sehingga lebih ramah lingkungan dan hemat biaya.

d. Dukungan Pengembang Lokal

Sebagai produk karya anak bangsa, ExamPatra mendapatkan dukungan penuh dari pengembang lokal yang memahami kebutuhan pendidikan di Indonesia.

Di samping kelebihan yang dimiliki, ExamPatra juga mempunyai beberapa kekurangan. Kekurangan-kekurangan tersebut di antaranya ialah:

a. Ketergantungan pada Teknologi

Memerlukan perangkat dan infrastruktur yang memadai, seperti komputer dan jaringan yang stabil.

b. Adaptasi Awal

Pengguna baru, baik guru maupun siswa, mungkin membutuhkan waktu untuk memahami sistemnya.

c. Fitur Berbayar

Beberapa fitur canggih mungkin hanya tersedia dalam versi premium atau berbayar.

BAB IV
IMPLEMENTASI COMPUTER BASED TEST DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI 96 JAKARTA

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil SMP Negeri 96 Jakarta

SMP Negeri 96 Jakarta merupakan sekolah menengah pertama negeri yang beralamat di Jalan Margasatwa Komplek Timah Pondok Labu Kecamatan Cilandak, Kota Jakarta Selatan. Sekolah ini berdiri sejak 21 Maret 1977 dengan Nomor SK Pendirian 2.1.0200.77.D dan telah beroperasi sejak tanggal 1 Januari 1977 dengan Nomor SK Operasional 0150/0/1977.

SMP Negeri 96 Jakarta memiliki luas tanah sebesar 2.272 meter persegi dan luas bangunan sebesar 1050 meter persegi, menunjukkan komitmen sekolah untuk menyediakan ruang belajar yang luas dan nyaman bagi para siswanya. Selain itu, sekolah ini memiliki akses internet dan listrik PLN, yang membantu siswa belajar dan melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Sebagai sekolah negeri, SMP Negeri 96 Jakarta berada di bawah naungan Pemerintah Daerah dan menerapkan sistem penyelenggaraan pendidikan sehari penuh dengan waktu belajar selama lima hari. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah fokus pada pengembangan karakter dan potensi setiap siswa secara menyeluruh melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur.

Sesuai dengan keputusan Ketua Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Nomor: 104/BAN-PDM/SK/2024, SMP Negeri 96 Jakarta

telah mendapatkan akreditasi A dengan Nomor Sertifikat Akreditasi PA.00751/31/2024 yang dikeluarkan pada tanggal 22 Juli 2024 dan berlaku sampai dengan 31 Desember 2029. Akreditasi ini membuktikan bahwa sekolah telah mencapai standar mutu pendidikan yang tinggi dan mampu memberikan layanan pendidikan yang baik dan berkualitas.

2. Visi SMP Negeri 96 Jakarta

   SMP Negeri 96 Jakarta memiliki visi sebagai berikut: Mewujudkan Warga Sekolah yang Bertaqwa, berilmu, terampil dan cerdas. Adapun indikator dari visi tersebut ialah:

   a. Memiliki kesadaran untuk meyakini agama yang dianutnya dan menjalankan ibadah sesuai ajarannya.
   b. Hormat dan santun kepada sesama sesuai dengan lingkungan dan budaya bangsa
   c. Berkolaborasi untuk mencapai prestasi dalam bidang akademik dan non akademik
   d. Memiliki daya saing dan mampu memanfaatkan peluang dalam memasuki jenjang pendidikan lebih tinggi
   e. Lingkungan sekolah mendukung pembelajaran yang berkualitas yaitu bersih, hijau, teduh, indah, aman, dan nyaman.

3. Misi SMP Negeri 96 Jakarta

   SMP Negeri 96 Jakarta memiliki misi sebagai berikut: Mewujudkan peserta didik yang bertaqwa, terampil dan cerdas serta berkarakter profil pelajar Pancasila. Adapun indikator-indikator dari misi tersebut ialah:

   a. Menanamkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui pembiasaan dengan melaksanakan Ibadah sesuai Agama yang diyakini.
   b. Menumbuhkan Akhlak mulia kepada sesama melalui Budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun.
   c. Memupuk semangat gotong royong dan kemandirian melalui aktifitas pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler
   d. Berkolaborasi untuk meningkatkan prestasi akademis dan non akademis.
   e. Diganti Membudayakan literasi dan numerasi secara terprogram pada setiap kegiatan bagi seluruh warga sekolah
   f. Membudayakan sikap toleransi, tanggung jawab, menghargai sesama dan Berwawasan teknologi

4. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Dalam suatu lembaga pendidikan tentu sangatlah membutuhkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan guna membantu teselenggaranya aktifitas pendidikan pada lembaga tersebut. Dalam menjalankan roda pendidikan pada institusi pendidikan, maka tentulah ada tujuan yang ingin dicapai. Dalam mengusahakan tercapainya tujuan tersebut maka dibutuhkanlah tenaga pendidik yang berkompeten dan profesional, guna maksimal dalam mengajar, mendidik siswa, membentuk moral siswa serta menggali minat bakat dan potensi dari diri siswa.

Guru sebagai pendidik bukan hanya bertugas untuk mengajar saja namun juga mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, dan menilai serta mengevaluasi peserta didik ke arah tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan tenaga kependidikan adalah seseorang yang bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pembelajaran pada satuan institusi pendidikan.

Jumlah pendidik di SMP Negeri 96 Jakarta sebanyak 33 guru yang terdiri dari 29 guru lulusan S1 dan 4 guru lulusan S2. Sedangkan untuk jumlah tenaga kependidikan sebanyak 9 orang. Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan jumlah pendidik dan tenaga kependidikan yang membantu akan terselenggaranya roda pendidikan di SMP Negeri 96 Jakarta:

Tabel 4.1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 96 Jakarta

No	Nama Guru dan Tenaga Kependidikan	Tugas
1	Dra. Sri Triana Pranawingrum	Kepala Sekolah
2	Ibnu Chaldun, M.Pd.	Wakil Kepala Sekolah
3	Haryanti, S.Pd.	Wakil Kepala Sekolah
4	Yuni Puji Hastuti, M.Pd.	Guru Matematika
5	Bekti Suryani, M.Pd.	Guru Bahasa Indonesia
6	Pursusanta, S.Pd.	Guru Matematika
7	Muhamad Sauki, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris
8	Hardiyem, S.Pd.	Guru IPS
9	Dra. Lilis Sulistyaningsih, M.M.	Guru Pendidikan Pancasila
10	Ari Maryanti, S.Pd.	Guru IPA
11	Subhan Kamaluddin, S.Pd.	Guru PJOK

12	Wiwik Fitrianingseh, S.Pd.	Guru Matematika
13	Tanti Fatnawati, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia
14	Hafidzah Kholisah, S.Pd.	Guru Bimbingan Konseling
15	Dwi Yuniawati, S.Pd.	Guru IPS
16	Eko Julianto, S.Pd.	Guru PJOK
17	Deviastri Nurumay Vijayasari, S.Pd.	Guru Bimbingan Konseling
18	Habibah, S.Pd,	Guru Bahasa Inggris
19	Fitriyah Al Mubarokiyyah Putri, S.Pd.	Guru Matematika
20	Roiyanto, S.Kom.	Guru Informatika
21	Siti Asyafiyah, S.Pd.	Guru Bimbingan Konseling
22	Titin, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia
23	Angga Novia Wicaksono, S.Pd.	Guru Seni Budaya
24	Pandji Nugroho, S.Sn.	Guru Seni Budaya
25	Giyono, S.Kom.	Guru Informatika
26	Wuwuh Stiyanto, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris
27	Andri Wijayanti, S.Pd.	Guru IPA
28	Desi Anggraeni, S.Pd.	Guru Pendidikan Pancasila
29	Abdul Wahid, S.Pd.I.	Guru Pendidikan Agama Islam
30	Royanih, S.Pd.I.	Guru Pendidikan Agama Islam
31	Wahido Amarsyah, S.Pd.	Guru Pendidikan Agama Islam
32	Florence Hutapea, M.Pd.K.	Guru Pendidikan Agama Kristen
33	Fransiskus Leu	Guru Pendidikan Agama Katolik
34	Sumi Trimanah	Bendahara Sekolah
35	Sabar	Staf Tata Usaha
36	Kasman	Pustakawan
37	Darhuki Firjaya	Operator Sekolah
38	Sugiyarto	Tenaga Kebersihan
39	Ahmad Yusuf	Operator Sekolah

40	Rifki Mulya	Tenaga Keamanan
41	Idham Holik	Tenaga Kebersihan
42	Nurpancasya	Tenaga Kebersihan

5. Struktur Organisasi SMP Negeri 96 Jakarta

Struktur organisasi sangat diperlukan dalam sebuah lembaga pendidikan, sebab struktur kepengurusan dapat menggambarkan pembagian kerja antara sesama karyawan dan koordinasi tugas-tugas terhadap petugas yang melakukan pekerjaan. Berikut ini adalah struktur kepengurusan dalam lembaga SMP Negeri 96 jakarta sebagai berikut:

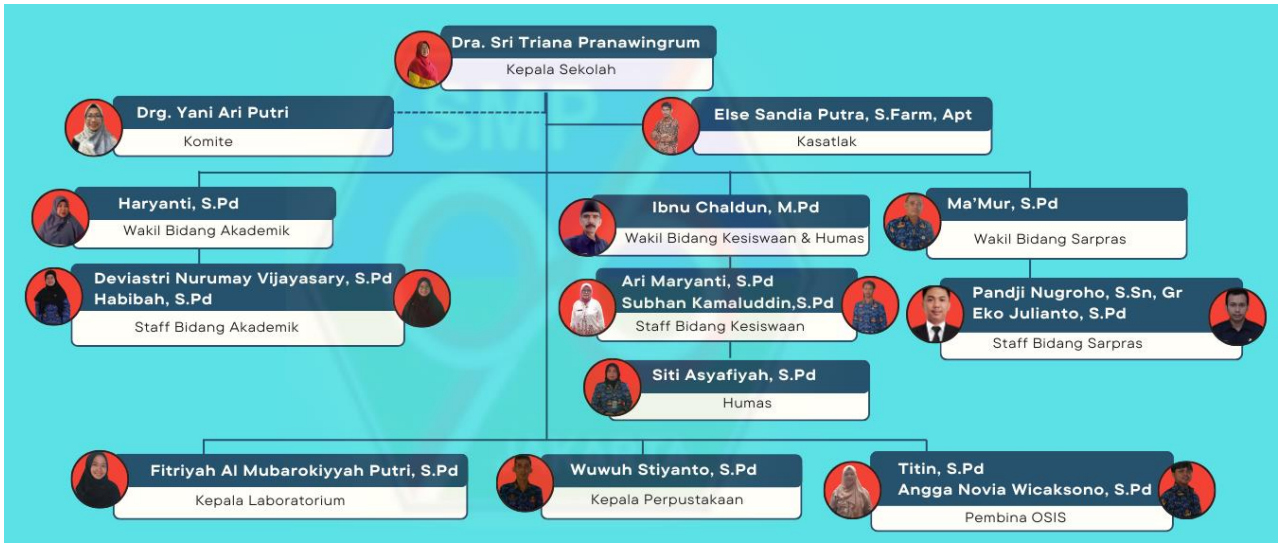

Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMP Negeri 96 Jakarta

Adapun tugas dan wewenang pemangku jabatan di SMP Negeri 96 adalah sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah memegang peran sentral dalam manajemen sekolah, baik dalam perencanaan, organisasi, pengawasan, maupun pelaksanaan kegiatan sekolah.

1) Menyusun perencanaan

Kepala sekolah bertanggung jawab dalam merencanakan program pendidikan yang akan dijalankan selama setahun, yang mencakup visi dan misi sekolah, pengembangan kurikulum, serta strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

2) Mengorganisir kegiatan

Kepala sekolah mengorganisir seluruh kegiatan yang ada di

sekolah, mulai dari kegiatan pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler, hingga kegiatan administratif lainnya.

3) Mengarahkan kegiatan

Kepala sekolah memberikan arahan kepada seluruh pihak yang terlibat di sekolah (guru, staf administrasi, siswa) untuk memastikan bahwa semua kegiatan sekolah berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan.

4) Mengkoordinir kegiatan

Kepala sekolah mengkoordinasikan semua kegiatan di sekolah, baik itu kegiatan akademik, kegiatan non-akademik, maupun kegiatan lain yang berkaitan dengan perkembangan sekolah dan siswa.

5) Melaksanakan pengawasan

Kepala sekolah bertugas untuk mengawasi pelaksanaan proses pendidikan di sekolah, termasuk pengawasan terhadap kinerja guru, tenaga kependidikan, dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM).

b. Komite Sekolah

Komite Sekolah memiliki peran penting dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas di sekolah. Sebagai badan yang terdiri dari perwakilan masyarakat, orang tua siswa, dan stakeholder pendidikan lainnya, komite sekolah bertugas untuk memberikan dukungan, evaluasi, serta menghubungkan sekolah dengan masyarakat dan pemerintah. Berikut adalah rincian tugas Komite Sekolah:

1) Menyusun AD dan ART Komite Sekolah.

AD (Anggaran Dasar) dan ART (Anggaran Rumah Tangga) merupakan dasar hukum bagi operasional Komite Sekolah. Tugas pertama komite adalah menyusun dan merumuskan AD dan ART yang mengatur tentang tujuan, struktur organisasi, tugas, hak, kewajiban, serta aturan-aturan lainnya yang berkaitan dengan komite sekolah. AD dan ART ini penting agar semua kegiatan yang dilaksanakan oleh komite sekolah berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

2) Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.

Komite sekolah berperan aktif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama orang tua siswa, mengenai pentingnya pendidikan yang berkualitas. Komite harus bisa mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung kegiatan pendidikan melalui berbagai bentuk perhatian dan komitmen, baik dalam bentuk materi, waktu, maupun ide untuk kemajuan pendidikan.

3) Melakukan kerjasama dengan masyarakat dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.

Komite sekolah menjalin kerjasama yang erat dengan berbagai pihak, baik dengan masyarakat sekitar maupun dengan pemerintah (baik pemerintah daerah maupun pusat). Kerjasama ini bertujuan untuk memperkuat penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, termasuk penyediaan dana, fasilitas pendidikan, dan peningkatan kualitas pembelajaran. Komite juga dapat menjadi jembatan antara pihak sekolah dan pemerintah dalam hal kebijakan atau program-program pendidikan yang perlu dilaksanakan.

4) Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan masyarakat.

Komite sekolah memiliki fungsi sebagai saluran bagi masyarakat, termasuk orang tua siswa, untuk menyampaikan aspirasi, ide, dan tuntutan mengenai pendidikan. Komite akan mengumpulkan informasi terkait kebutuhan pendidikan yang ada di masyarakat, lalu menganalisisnya untuk dipertimbangkan dalam kebijakan sekolah. Hal ini penting untuk menciptakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan harapan masyarakat.

5) Memberi masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada sekolah mengenai kebijakan dan program sekolah, RKAS, kriteria kinerja sekolah, kriteria tenaga kependidikan, kriteria fasilitas pendidikan, dan hal-hal lain yang terkait dengan pendidikan.

Komite sekolah memberi masukan dan pertimbangan kepada kepala sekolah atau pihak manajemen sekolah mengenai berbagai kebijakan atau program yang akan dilaksanakan di sekolah. Ini bisa mencakup hal-hal seperti:

a) RKAS (Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah)

Komite memberikan rekomendasi agar anggaran yang digunakan dalam kegiatan pendidikan sesuai dengan prioritas dan kebutuhan sekolah.

b) Kriteria Kinerja Sekolah

Menilai kinerja sekolah berdasarkan berbagai indikator, seperti prestasi akademik dan non-akademik.

c) Kriteria Tenaga Kependidikan

Memberikan masukan terkait kualifikasi, kompetensi, dan pengembangan profesional tenaga pendidik dan kependidikan.

d) Kriteria Fasilitas Pendidikan

Mengusulkan perbaikan fasilitas yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah.

e) Hal-Hal Lain yang Terkait dengan Pendidikan

Komite juga memberikan masukan terkait isu atau masalah lain yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan di sekolah.

6) Mendorong orang tua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan.

Komite sekolah berperan dalam meningkatkan partisipasi orang tua siswa dan masyarakat secara lebih aktif dalam kegiatan pendidikan. Ini bisa mencakup kegiatan sukarela seperti menjadi relawan dalam pengajaran, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, atau menyumbangkan sumber daya bagi perbaikan fasilitas sekolah. Partisipasi masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan dan membantu pemerataan akses pendidikan bagi semua siswa.

7) Menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Komite sekolah memiliki tanggung jawab dalam menggalang dana untuk mendukung berbagai kegiatan pendidikan di sekolah. Dana ini bisa diperoleh melalui sumbangan dari orang tua siswa, masyarakat sekitar, atau kerjasama dengan pihak ketiga seperti perusahaan atau lembaga lain yang peduli dengan pendidikan. Penggalangan dana ini penting untuk pembiayaan operasional, pembangunan fasilitas, atau kegiatan pembelajaran yang tidak dapat dipenuhi sepenuhnya oleh anggaran pemerintah.

8) Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan program, penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di sekolah

Komite sekolah memiliki tugas untuk melakukan evaluasi terhadap kebijakan dan program yang sudah dijalankan di sekolah. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana kebijakan dan program pendidikan yang dilaksanakan memberikan dampak positif bagi sekolah dan siswa. Komite juga mengawasi bagaimana sekolah menyelenggarakan pendidikan, apakah sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan atau masih perlu perbaikan. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan untuk memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan ke depan.

Komite Sekolah memainkan peran strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan dukungan dari masyarakat, orang tua, serta stakeholder lain, dan menjembatani komunikasi antara sekolah dengan lingkungan sekitar. Melalui berbagai tugasnya, komite sekolah dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik, transparan, partisipatif, dan

responsif terhadap kebutuhan serta harapan masyarakat.

c. Wakil Kurikulum

Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum memiliki peranan penting dalam merencanakan dan mengelola kegiatan belajar dan mengajar di sekolah, yakni di antaranya itu adalah:

1) Mengumpulkan dan menyimpan dokumen Kurikulum Nasional.

Wakil kurikulum bertugas mengumpulkan dan menyimpan dokumen kurikulum yang berlaku, serta memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan sesuai dengan kebijakan pendidikan nasional.

2) Menyusun perencanaan program pembelajaran semester dan atau tahunan, yang mencakupi:
   a) Kegiatan awal tahun pelajaran
      Persiapan kurikulum dan pembagian tugas.
   b) Kegiatan tengah semester
      Evaluasi dan penyesuaian materi pembelajaran.
   c) Kegiatan semesteran
      Pembelajaran berbasis evaluasi tengah semester.
   d) Kegiatan akhir tahun pelajaran
      Persiapan evaluasi akhir dan ujian.
3) Menyusun program remedial dan pengayaan

Menyusun program pembelajaran tambahan bagi siswa yang membutuhkan perbaikan (remedial) atau peningkatan (pengayaan).

4) Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan

Wakil kurikulum menyusun kalender pendidikan yang mencakup tanggal penting seperti ujian, liburan, dan kegiatan akademik lainnya.

5) Menyusun pembagian tugas guru

Pembagian tugas mengajar guru berdasarkan kompetensi, jadwal, dan kebutuhan kelas.

6) Menyusun jadwal pelajaran

Penyusunan jadwal pelajaran agar semua mata pelajaran dapat dilaksanakan sesuai waktu yang tersedia.

7) Menkoordinir penyusunan perangkat pembelajaran yang dibuat oleh masing-masing guru mata pelajaran

Mengkoordinasikan pembuatan perangkat pembelajaran oleh masing-masing guru mata pelajaran.

8) Menyusun dan mendata buku-buku yang digunakan oleh guru mata pelajaran

Melakukan pendataan dan pengelolaan buku pelajaran yang digunakan oleh guru dan siswa, baik itu buku paket mata pelajaran maupun buku pendukung referensi mata pelajaran tertentu.

9) Mendata media, alat peraga dan alat bantu lainnya yang dapat digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar

Mengelola data media dan alat peraga yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

10) Menyusun dan menyelenggarakan kegiatan kelompok belajar bagi siswa, seperti kelompok belajar bahasa Inggris, kelompok belajar mapel IPA, dan lain sebagainya.
11) Mengatur pelaksanaan kegiatan MGMP di sekolah

Mengkoordinasi kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di tingkat sekolah.

12) Mengatur dan mengkoordinir pelaksanaan kegiatan Tes semester, Ujian praktek, dan Ujian Akhir Sekolah serta Asesmen Nasional melalui serangkaian tahapan:
    a) Menyusun kepanitian
    b) Menyiapkan perangkat soal tes yang meliputi: kisi-kisi soal, bank soal di CBT, daftar hadir, berita acara, daftar nilai
    c) Menyiapkan perangkat tes: Jadwal Tes, Daftar nominasi peserta tes, Denah tempat duduk, Kartu Peserta Tes, Nomor tes untuk ditempel di tempat duduk, Denah Ruang yang dipakai, jadwal pengawas, Daftar hadir pengawas, dan Surat Izin.
    d) Pelaksanaan tes
    e) Jadwal tes perbaikan /susulan
    f) Pelaporan
13) Mengkoordinir kriteria kenaikan kelas dan penjurusan

Menetapkan dan mengkoordinasi kriteria kenaikan kelas dan penjurusan siswa berdasarkan hasil belajar mereka.

14) Mengkoordinir kriteria kelulusan

Mengatur dan mengkoordinasi kriteria kelulusan siswa.

15) Mengkoordinir pengisian dan pembagian raport
16) Menyiapkan perangkat administrasi kelas (Jurnal kelas, Presensi)
17) Menyediakan buku kemajuan kelas.
18) Menyusun perangkat administrasi daftar Nilai dan daftar tatap muka untuk setiap guru mata pelajaran dalam setiap semesternya
19) Menyusun dan menyiapkan legger nilai

Mengelola data akademik di legger nilai dengan menggunakan perangkat komputer, seperti data daya serap siswa, tuntas belajar, dan data ujian sekolah.

20) Melaksanakan pengadministrasian kurikulum dengan bantuan komputer untuk :

a) Data Daya Serap setiap akhir pelaksanaan tes
b) Data Tuntas Belajar setiap akhir pelaksanaan tes
c) Data Legger nilai setiap akhir pelaksanaan tes
d) Data perolehan Nilai Ujian Sekolah : terendah, tertinggi, rata-rata
e) Data Peserta Ujian Sekolah dan yang berhasil lulus
f) Blangko-blangko untuk pelaksanaan KBM
g) Data Jadwal pelajaran
h) Data Kalender Pendidikan
i) Data Pembagian tugas mengajar

21) Data hasil supervisi
22) Data hasil pelaksanaan kegiatan laboratorium
23) Mengkoordinir penanggulangan kelas yang gurunya tidak hadir dalam KBM dengan cara menghadirkan invaler beserta tugasnya.
24) Mengumpulkan dan mendistribusikan informasi mengenai segala sesuatu yang perlu diketahui atau dilaksanakan dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.
25) Mengkoordinir penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan kurikulum

d. Wakil Kesiswaan

Wakil Kesiswaan bertanggung jawab atas kegiatan non-akademik yang berfokus pada pengembangan siswa secara pribadi, sosial, dan emosional.

1) Menyusun program pembinaan kesiswaan

Merencanakan program pembinaan untuk perkembangan karakter, kedisiplinan, dan kepemimpinan siswa.

2) Melaksanakan bimbingan, pengarahan, pengendalian kegiatan siswa dalam rangka menegakkan disiplin dan tata tertib sekolah

Membuat kebijakan yang mengarahkan dan membimbing siswa agar mengikuti tata tertib dan disiplin sekolah.

3) Membina pengurus ekstrakurikuler dalam berorganisasi

Membina organisasi ekstrakurikuler (ekskul) dan memberikan pelatihan kepada pengurus agar dapat mengelola kegiatan dengan baik.

4) Menyusun program dan jadwal pembinaan siswa secara berkala dan insindental

Menyusun program kegiatan pembinaan siswa baik secara berkala maupun insidentil, seperti pembinaan kedisiplinan atau seminar.

5) Membina dan melaksanakan koordinasi keamanan, kesehatan, kebersihan, ketertiban, kerindangan, keindahan dan

kekeluargaan (7 K)

Membina dan mengkoordinasikan berbagai aspek yang berhubungan dengan kenyamanan dan ketertiban sekolah.

6) Melaksanakan pemilihan calon siswa teladan dan calon-calon siswa penerima beasiswa

Menyusun dan mengelola program pemilihan siswa teladan serta penerima beasiswa.

7) Pengadaan pemilihan siswa untuk mewakili sekolah dalam kegiatan di luar sekolah

Mengatur pemilihan siswa yang akan mewakili sekolah dalam berbagai kegiatan eksternal.

8) Mengatur mutasi siswa

Mengelola mutasi siswa baik yang pindah masuk maupun keluar dari sekolah.

9) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan kesiswaan

Menyusun laporan berkala tentang kegiatan kesiswaan yang telah dilaksanakan.

10) Menyusun program kegiatan ekstrakurikuler

Merencanakan dan menyusun kegiatan ekstrakurikuler untuk siswa, seperti olahraga, seni, kerohanian, kepemimpinan dan lain-lain.

e. Kasatlak

1) Penyusunan Rencana Kerja Sekolah

Kasatlak bekerjasama dengan kepala sekolah dalam penyusunan rencana kerja tahunan dan jangka menengah sekolah. Ini meliputi perencanaan kegiatan pendidikan, sarana dan prasarana, serta anggaran yang diperlukan untuk mendukung tujuan pendidikan di sekolah.

2) Pengelolaan Sumber Daya

Kasatlak harus mengelola berbagai sumber daya sekolah, baik itu sumber daya manusia (guru, tenaga administrasi, dan staf), sumber daya finansial (anggaran sekolah), serta sarana dan prasarana (gedung, ruang kelas, alat peraga, dan fasilitas lainnya).

3) Koordinasi dengan Dinas Pendidikan dan Pihak Lain

Kasatlak harus menjalin komunikasi yang efektif dengan dinas pendidikan setempat, pemerintah daerah, serta berbagai pihak terkait lainnya untuk memastikan program-program sekolah dapat berjalan dengan baik dan mendapat dukungan yang diperlukan.

4) Pembinaan dan Pengawasan Tenaga Kependidikan

Kasatlak memiliki tugas untuk melakukan pembinaan kepada para tenaga kependidikan dan staf pegawai sekolah lainnya agar dapat meningkatkan kompetensinya. Selain itu, kasatlak juga

bertanggung jawab atas pengawasan terhadap kegiatan di sekolah, termasuk evaluasi terhadap kinerja pegawai dan tenaga kependidikan lainnya.

5) Pengelolaan Hubungan dengan Masyarakat

Tugas kasatlak juga mencakup pengelolaan hubungan dengan orang tua siswa dan masyarakat. Kasatlak perlu melibatkan masyarakat dalam pengembangan sekolah, baik dalam hal penggalangan dana, pelibatan dalam kegiatan sekolah, maupun dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara umum.

6) Pelaporan kepada Pihak yang Berwenang

Sebagai bagian dari tanggung jawabnya, kasatlak harus menyampaikan laporan berkala mengenai pelaksanaan program pendidikan, perkembangan sekolah, serta masalah yang dihadapi kepada dinas pendidikan atau pihak berwenang lainnya.

7) Implementasi Kebijakan Pendidikan Nasional

Kasatlak wajib memastikan bahwa kebijakan pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat atau daerah dapat dilaksanakan di tingkat sekolah. Ini termasuk implementasi kurikulum, program-program pemerintah terkait pendidikan, serta regulasi yang berlaku.

Secara umum, kasatlak di SMP Negeri 96 Jakarta berperan sebagai manajer pendidikan yang tidak hanya memastikan kelancaran operasional sekolah tetapi juga berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan dan pembinaan sumber daya manusia di sekolah.

f. Bendahara

1) Menerima Dana Rutin sekolah yang diajukan oleh Kepala Sekolah.

Tugas utama bendahara sekolah adalah menerima dana yang diajukan oleh Kepala Sekolah untuk keperluan rutin operasional sekolah. Dana ini bisa berupa dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), atau dana dari pihak ketiga. Bendahara harus memeriksa dan memastikan bahwa dana yang diterima sesuai dengan dokumen dan perencanaan yang telah disetujui oleh pihak sekolah dan dinas terkait.

2) Menyimpan Keuangan Sekolah di Rekening Sekolah

Bendahara bertanggung jawab untuk menyimpan dana yang diterima sekolah di rekening bank resmi sekolah. Keuangan sekolah harus dikelola secara terpisah dari keuangan pribadi dan harus tercatat dengan jelas dalam rekening yang sah untuk menghindari kebingungan atau penyalahgunaan. Bendahara juga harus memastikan bahwa rekening yang digunakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di lingkungan pendidikan.

3) Mengeluarkan atau membayar harus berdasarkan persetujuan atau diketahui Kepala Sekolah.

Pengeluaran keuangan sekolah tidak bisa dilakukan secara sembarangan oleh bendahara. Setiap pengeluaran harus berdasarkan persetujuan atau setidaknya diketahui oleh Kepala Sekolah. Ini untuk memastikan bahwa semua pengeluaran yang dilakukan sesuai dengan anggaran yang telah disetujui, dan tidak ada pemborosan atau penyalahgunaan dana.

4) Menutup Buku Kas Umum (BKU) setiap Akhir bulan diketahui Kepala Sekolah.

Penutupan Buku Kas Umum (BKU) adalah bagian dari proses administrasi keuangan sekolah yang dilakukan setiap akhir bulan. Bendahara harus memastikan bahwa seluruh transaksi keuangan yang dilakukan selama bulan tersebut tercatat dengan baik. Setelah itu, Buku Kas Umum ditutup dan harus diketahui oleh Kepala Sekolah sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pengelolaan keuangan sekolah selama satu bulan.

5) Menyusun dan membuat Laporan Pertanggungjawaban (SPJ) setiap akhir bulan dengan diketahui Kepala Sekolah.

Bendahara wajib menyusun laporan pertanggungjawaban keuangan (SPJ) yang mencatat seluruh pemasukan dan pengeluaran sekolah pada akhir setiap bulan. Laporan ini harus dilengkapi dengan rincian, bukti-bukti transaksi, dan disusun dengan transparan. SPJ harus diketahui dan disetujui oleh Kepala Sekolah untuk memastikan bahwa laporan tersebut valid dan sesuai dengan anggaran yang telah direncanakan.

6) Menyimpan dan mengarsipkan semua surat-surat/kwitansi pengeluaran dengan rapi dan teratur

Semua bukti transaksi pengeluaran, seperti kwitansi, faktur, dan surat-surat lain yang terkait dengan pengeluaran dana sekolah, harus disimpan dengan rapi dan diarsipkan sesuai dengan ketentuan. Pengarsipan yang baik memudahkan pencarian dokumen di kemudian hari, terutama saat ada audit atau pemeriksaan keuangan oleh pihak berwenang.

7) Berkoordinasi dengan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah tentang kegiatan penegelolaan keuangan sekolah.

Koordinasi yang intens antara bendahara dengan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah sangat penting untuk memastikan bahwa keuangan sekolah dikelola dengan baik. Bendahara perlu memberikan laporan rutin tentang keuangan sekolah kepada Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah serta menerima arahan atau keputusan terkait penggunaan dana sekolah.

Koordinasi ini juga membantu dalam menghindari kesalahan dalam pengelolaan anggaran sekolah.

8) Menyusun Laporan Tahunan pada akhir tahun Anggaran.

Laporan tahunan disusun oleh bendahara untuk memberikan gambaran umum tentang pengelolaan keuangan sekolah sepanjang tahun. Laporan ini mencakup seluruh pemasukan, pengeluaran, dan sisa anggaran yang ada pada akhir tahun anggaran. Laporan tahunan ini harus dilaporkan kepada Kepala Sekolah, dan sering kali juga kepada pihak-pihak terkait seperti komite sekolah atau dinas pendidikan sebagai bentuk transparansi dan pertanggungjawaban keuangan.

Tugas bendahara sangat penting untuk menciptakan pengelolaan keuangan yang transparan, efisien, dan akuntabel. Dengan memastikan bahwa setiap dana yang diterima dan dikeluarkan tercatat dengan baik dan disetujui oleh pihak yang berwenang, bendahara membantu menjaga kepercayaan masyarakat dan orang tua terhadap pengelolaan dana sekolah. Selain itu, keuangan yang dikelola dengan baik akan mendukung kelancaran dan kualitas operasional sekolah, baik dalam hal pengembangan fasilitas maupun program pembelajaran.

Bendahara juga harus memiliki keterampilan administrasi dan pemahaman yang baik terkait peraturan keuangan sekolah serta standar akuntansi yang berlaku, agar seluruh transaksi dapat dipertanggungjawabkan dengan jelas dan tepat waktu.

g. Guru

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam pendidikan, baik dalam menyampaikan materi, mengelola pembelajaran, maupun mendukung perkembangan karakter dan keterampilan siswa. Tugas guru tidak hanya terbatas pada pengajaran materi, tetapi juga meliputi berbagai aspek lainnya, seperti perencanaan, evaluasi, pengayaan, dan pengembangan kepribadian siswa. Berikut adalah uraian rinci mengenai tugas-tugas guru di SMP Negeri 96 Jakarta:

1) Menyusun Program Pembelajaran yang meliputi:
   a) Menyusun program tahunan

      Guru harus merencanakan pembelajaran untuk seluruh tahun ajaran, mencakup tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, serta strategi pengajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Program tahunan ini menjadi dasar bagi penyusunan program semester dan perencanaan lebih lanjut dalam proses pembelajaran.

   b) Menyusun program semester

      Menyusun rencana pembelajaran dalam satu semester

berdasarkan pencapaian kompetensi yang ingin dicapai pada semester tersebut. Program semester harus bisa mengakomodir materi yang lebih terperinci dan memetakan pembelajaran dalam jangka waktu yang sesuai dengan kalender pendidikan.

c) Menyusun Konsep Program Pembelajaran

Konsep program pembelajaran mencakup desain dan struktur pembelajaran, termasuk penentuan tujuan pembelajaran, media pembelajaran, serta metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Guru juga harus mempertimbangkan berbagai sumber belajar yang dapat mendukung materi pelajaran.

2) Menjalankan aktivitas pembelajaran bersama dilengkapi administrasi sebagai berikut:

a) List hadir peserta didik

Guru wajib membuat daftar hadir untuk mencatat kehadiran peserta didik dalam setiap sesi pembelajaran. Kehadiran ini penting untuk mengukur komitmen dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

b) Jurnal pembelajaran

Jurnal pembelajaran adalah catatan harian yang dibuat oleh guru untuk mencatat segala kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran, termasuk materi yang diajarkan, cara penyampaian, serta refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

c) Catatan khusus dalam proses pembelajaran

Guru juga harus membuat catatan khusus terkait proses pembelajaran, seperti tingkah laku siswa, kesulitan yang dihadapi siswa, atau hal-hal lainnya yang perlu dicatat untuk mendukung perkembangan pembelajaran di masa depan.

3) Melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi:

a) Menyusun aktivitas pengerjaan evaluasi

Guru merencanakan dan menyusun evaluasi pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, baik untuk evaluasi formatif (setiap tahapan pembelajaran) maupun sumatif (di akhir semester atau tahun ajaran).

b) Menyusun piranti evaluasi (Kisi-kisi, naskah soal, tata cara penilaian, instrumen lain)

Guru bertanggung jawab menyusun kisi-kisi soal yang sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator pencapaian, serta membuat naskah soal, instrumen penilaian, dan tata

cara penilaian yang objektif dan transparan.

c) Melakukan evaluasi tepat dengan kompetensi yang dipersyaratkan

Evaluasi yang dilakukan harus menilai kompetensi siswa secara menyeluruh, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, untuk memastikan siswa telah mencapai kompetensi yang diharapkan.

d) Mencatat semua nilai tiap peserta didik dan kompetensi

Guru harus mencatat hasil evaluasi dan nilai tiap siswa secara lengkap dan teratur dalam daftar nilai untuk setiap mata pelajaran, serta mendokumentasikan pencapaian kompetensi siswa.

4) Jalankan analisis hasil evaluasi

a) Menyusun piranti analisis hasil evaluasi

Guru harus menyusun instrumen untuk menganalisis hasil evaluasi, seperti analisis statistik untuk melihat hasil ujian atau tes, serta analisis ketercapaian kompetensi siswa secara keseluruhan

b) Melaksanakan analisis hasil evaluasi antara lain validitas soal & ketuntasan peserta didik menuntut ilmu

Guru melakukan analisis terhadap hasil evaluasi, validitas soal, serta ketuntasan belajar siswa. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana metode pembelajaran yang digunakan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

5) Menyusun & Melakukan Perbaikan/Pengayaan

a) Menyusun program perbaikan/pengayaan

Berdasarkan hasil evaluasi, guru menyusun rencana perbaikan (remedial) untuk siswa yang belum mencapai kompetensi yang ditargetkan, serta pengayaan untuk siswa yang telah mencapai kompetensi dengan baik atau melebihi standar.

b) Melaksanakan perbaikan yang meliputi remedial teaching atau remidial test

Remedial teaching adalah pemberian bimbingan tambahan bagi siswa yang belum menguasai materi dengan baik. Remedial test juga bisa dilaksanakan untuk menguji kembali kompetensi yang belum tercapai.

c) Melaksanakan pengayaan bagi peserta didik yang spesial atau mempunyai kekuatan tinggi

Pengayaan diberikan untuk siswa yang memiliki kemampuan lebih atau kemampuan tinggi dalam materi

pelajaran. Ini bisa berupa tugas tambahan atau proyek yang menantang untuk memperdalam pemahaman siswa.

d) Mencatat nilai hasil perbaikan/remedial dan pengayaan

6) Pekerjaan dan tanggung jawab guru tidak hanya mengajar, guru juga memiliki tugas-tugas dan tanggung jawab lain juga sebagai berikut:

a) Wajib menemukan pembawaan yang ada terhadap anak-anak didik bersama bermacam trik seperti observasi, wawancara, lewat pergaulan, angket dan seterusnya.

b) Berupaya menoloong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan yg jelek agartidak berkembang.

c) Memperlihatkan terhadap anak didik pekerjaan orang dewasa bersama caramemperkenalkan bermacam macam bagian keahlian, keterampilan, biar anak didik memilihnya bersama cocok.

d) Mengadakan evaluasi tiap-tiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik terjadi bersama baik.

Tugas guru sangat komprehensif dan melibatkan banyak aspek, dari perencanaan hingga evaluasi serta pengembangan siswa. Guru tidak hanya mengajar tetapi juga berperan dalam membantu siswa berkembang secara holistik, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun karakter. Tugas-tugas yang dijelaskan di atas mencakup aspek administratif, pedagogis, serta pengembangan pribadi siswa, yang kesemuanya bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung kemajuan siswa.

h. Peserta Didik

Peserta didik (siswa) memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan berkualitas. Selain belajar, mereka juga diharapkan untuk berperan aktif dalam menjaga tata tertib, menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran, serta menjaga citra baik sekolah. Berikut adalah uraian rinci mengenai tugas-tugas peserta didik SMP Negeri 96 Jakarta:

1) Mentaati tata tertib sekolah.

a) Taat pada aturan yang ada

Peserta didik diharapkan untuk mematuhi semua peraturan dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Tata tertib sekolah mencakup berbagai hal, seperti aturan tentang kehadiran, kedisiplinan, penggunaan seragam, serta etika dan perilaku baik di dalam maupun di luar kelas.

b) Disiplin waktu dan tempat

Siswa wajib mengikuti jam pelajaran yang telah ditentukan, datang tepat waktu, dan mengikuti kegiatan di sekolah dengan penuh tanggung jawab. Kedisiplinan dalam berpakaian, berperilaku, dan berinteraksi dengan sesama juga sangat penting.

c) Menjaga ketertiban

Tata tertib sekolah mengatur segala aspek yang berkaitan dengan kehidupan sekolah, seperti aktivitas ekstrakurikuler, peraturan keamanan, dan etika berinteraksi. Peserta didik harus bertindak sesuai dengan pedoman ini untuk menjaga kenyamanan dan keteraturan di sekolah.

2) Turut membina suasana sekolah yang aman, tertib dan tenteram, di mana suasana keagamaan menjadi dominan.

a) Menciptakan lingkungan yang kondusif

Peserta didik diharapkan untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan suasana yang aman, tertib, dan tenteram di lingkungan sekolah. Mereka harus menjaga agar kegiatan sekolah berlangsung dengan damai, tanpa gangguan yang dapat merusak kenyamanan belajar.

b) Menjaga suasana keagamaan

Suasana sekolah yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, siswa diharapkan untuk menjaga nilai-nilai religius dengan cara melakukan ibadah yang sesuai dengan agama yang dianut dan menghormati sesama yang berbeda agama. Diantaranya ialah, menjaga kesopanan dalam berbicara dan berperilaku, serta aktif dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah.

c) Menghindari perilaku negatif

Peserta didik diharapkan untuk menghindari segala bentuk perilaku yang dapat mengganggu ketenteraman, seperti keributan, tindak kekerasan, atau perundungan (bullying). Sebaliknya, mereka harus membantu menciptakan suasana yang saling menghargai, saling mendukung, dan berempati terhadap teman-teman.

3) Menjaga nama baik sekolah di manapun ia berada dan menjadi kebanggaan baginya mendapat kesempatan belajar pada sekolah yang bersangkutan.

a) Menjadi contoh yang baik di luar sekolah

Siswa tidak hanya diharapkan menjaga nama baik sekolah di dalam lingkungan sekolah, tetapi juga di luar

sekolah. Perilaku di masyarakat, baik dalam pergaulan, bertransportasi, atau berinteraksi dengan orang lain, harus mencerminkan kepribadian positif yang dibentuk oleh nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

b) Menghargai kesempatan belajar

Peserta didik perlu mensyukuri kesempatan yang diberikan untuk belajar di sekolah dan menjadikannya sebagai kebanggaan. Mereka harus merasa bahwa pendidikan yang diterima adalah investasi yang sangat berharga bagi masa depan mereka. Oleh karena itu, mereka harus berusaha keras dalam belajar, menjaga konsistensi dalam prestasi akademik, dan mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang dibutuhkan.

c) Promosi sekolah dengan prestasi

Dengan cara menjaga nama baik dan berprestasi di bidang akademik, olahraga, seni, atau bidang lain, peserta didik secara tidak langsung menjadi duta sekolah yang memperkenalkan nilai-nilai positif sekolah di masyarakat. Ini akan memberikan citra baik kepada sekolah dan membanggakan orang tua serta guru.

d) Menjaga integritas pribadi

Siswa diharapkan untuk menjaga integritas dengan tidak terlibat dalam kegiatan yang dapat mencemarkan nama baik sekolah, seperti perkelahian, penyalahgunaan narkoba, atau perilaku lain yang bertentangan dengan norma dan etika.

Peserta didik memiliki tanggung jawab yang besar tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam perilaku dan etika mereka di luar dan dalam sekolah. Mentaati tata tertib sekolah, turut membina suasana yang kondusif, serta menjaga nama baik sekolah adalah bagian integral dari proses pembelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter siswa. Tugas ini juga mengajarkan mereka untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki rasa kebanggaan terhadap pendidikan yang mereka terima. Dengan menjalankan tugas-tugas ini dengan penuh kesadaran dan integritas, peserta didik akan mampu berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang efektif, serta mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di masa depan.

6. Data Peserta Didik SMP Negeri 96 Jakarta

Peserta didik SMP Negeri 96 Jakarta berjumlah total 644 peserta didik yang terbagi dalam 3 angkatan yang masing-masing

memiliki 6 rombongan belajar, dan total 18 rombongan belajar dari ketiga angkatan. Berikut ini data perserta didik SMP Negeri 96 Jakarta Tahun Ajaran 2024/2025:

Tabel 4.2 Data Peserta Didik SMP Negeri 96 Jakarta

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		L	P	
1	7A	19	17	36
2	7B	19	16	35
3	7C	19	17	36
4	7D	20	16	36
5	7E	19	17	36
6	7F	19	17	36
Jumlah Siswa Kelas 7		115	100	215
7	8A	18	18	36
8	8B	17	19	36
9	8C	17	19	36
10	8D	17	18	35
11	8E	17	19	36
12	8F	17	19	36
Jumlah Siswa Kelas 8		103	112	215
13	9A	18	18	36
14	9B	17	18	35
15	9C	18	18	36
16	9D	18	18	36
17	9E	18	18	36
18	9F	17	18	35
Jumlah Siswa Kelas 9		106	108	214
Jumlah Keseluruhan		**324**	**320**	**644**

7. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 96 Jakarta

Dalam suatu lembaga pendidikan, dibutuhkan pula sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan belajar mengajar pada lembaga pendidikan tersebut. Karena sarana dan prasarana juga sangat berpengaruh terhadap berjalannya kegiatan belajar dan mengajar.

Sarana dan prasarana adalah elemen vital dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam menunjang efektivitas kegiatan di bidang pendidikan, sarana di lembaga pendidikan adalah elemen penting yang secara langsung memengaruhi mutu pembelajaran. Upaya untuk meningkatkan ketersediaan, kualitas, dan pemeliharaan sarana pendidikan harus menjadi prioritas bagi pemerintah, institusi, dan masyarakat untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan berkualitas.

Sarana dan parasarana adalah alat yang digunakan secara langung maupun tidak langsung dalam pembelajaran. Sarana dan prasarana sekolah dipergunakan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran supaya apa yang menjadi tujuan pendidikan apat tercapai. Sarana dan prasarana merupakan elemen penting yang digunakan sebagai penunjang berhasilnya suatu kegiatan termasuk pendidikan di sekolah. Adapun keadaaan sarana dan prasarana yang terdapat di SMPN 96 Jakarta yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana

No	Jenis	Kondisi	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	Baik	1
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah	Baik	1
3	Lapangan Olah Raga Serbaguna	Baik	1
4	Perpustakaan	Baik	1
5	Ruang Laboratorium IPA	Baik	1
6	Ruang UKS	Baik	1
7	Ruang Bimbingan Konseling	Baik	1
8	Mushalla	Baik	1
9	Ruang Guru	Baik	1
10	Ruang Tata Usaha	Baik	1
11	Gazebo	Baik	1
12	Ruang OSIS	Baik	1
13	Gudang	Baik	3
14	Pos Satpam	Baik	1
15	Kantin	Baik	1

16	Toilet Pendidik dan Tenaga Kependidikan	Baik	5
17	Toilet Siswa	Baik	8
18	Toilet Siswi	Baik	8
19	Parkiran	Baik	1
20	Ruang Alat Peraga	Baik	1
21	Ruang kelas	Baik	18

B. Temuan Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Penggunaan Computer Based Test Dalam Evaluasi Pembelajaran Di SMP Negeri 96 Jakarta

SMP Negeri 96 Jakarta telah menerapkan Computer Based Test dalam evaluasi pembelajarannya sejak tahun 2018, CBT ini digunakan oleh sekolah dalam penilaian sumatif, baik itu penilaian sumatif tengah semester maupun sumatif akhir semester. Di sisi lain sebagian guru pun menggunakan CBT ini untuk mengevaluasi pembelajaran siswa dalam penilaian harian atau asesmen formatif, hal tersebut berdasar pada hasil wawancara dengan Haryanti selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai berikut:

> SMPN 96 sudah menggunakan CBT dalam ujian itu sejak 2018 silam, dimulai ketika ada Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) setelah itu sekolah terinspirasi menggunakan teknologi komputer untuk ujian semester, maka terwujud lah ujian dengan CBT sampai sekarang ini. Ada pun di kalangan guru jauh sebelum itu sudah dilakukan ulangan hariannya dengan CBT dengan memanfaatkan google form kala itu.[1]

Dalam menggunakan computer based test untuk evaluasi pembelajaran pada penilaian sumatif, ada beberapa tahapan yang dilalui oleh sekolah:

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, ada langkah-langkah yang sekolah lakukan untuk memastikan evaluasi pembelajaran dengan CBT berjalan dengan baik. Langkah-langkah tersebut meliputi:

1) Identifikasi Kebutuhan

Langkah awal dalam implementasi CBT adalah identifikasi kebutuhan, termasuk perangkat keras dan perangkat lunak yang diperlukan saat evaluasi

[1] Hasil wawancara, Haryanti, Ruang Wakil Kepala SMP Negeri 96 Jakarta, tanggal 11 September 2024, jam 13.36-13.50

pembelajaran. Beberapa aspek yang dibutuhkan tersebut meliputi:

a) Perangkat Keras

Perangkat keras yang digunakan harus memadai untuk jumlah siswa yang mengikuti ujian secara bersamaan. Server harus memiliki kapasitas yang mumpuni untuk menampung data ujian dan mengelola lalu lintas jaringan. Dalam pelaksanaan asesmen sumatif di SMP Negeri 96 Jakarta, para siswa diarahkan untuk membawa perangkat ujian pribadi masing-masing untuk mengerjakan soal melalui perangkat tersebut, ada beberapa yang membawa laptop dan sebagian besar membawa gawai sebagai perangkat ujiannya. Para siswa pun diingatkan dan selalu dihimbau untuk memiliki jaringan internet yang memadai agar pada saat mengerjakan soal ujian tidak megalami kendala jaringan. Di samping itu sekolah pun juga menyiapkan perangkat komputer dan jaringan WiFi yang disediakan untuk siswa yang tidak membawa gawai atau laptop maupun siswa yang tidak memiliki jaringan internet.

b) Perangkat Lunak

SMP Negeri 96 Jakarta menggunakan Exampatra sebagai platform CBT yang dioperasikan untuk evaluasi pembelajaran pada asesmen sumatif. Exampatra dipilih oleh sekolah karena memiliki berbagai macam keunggulan, salah satunya itu mempunyai fleksibilitas dalam penggunaannya, yang mana dapat digunakan dalam berbagai perangkat, seperti komputer, laptop, tablet, atau smartphone. Exampatra pun tergolong *user-friendly* (mudah digunakan) bagi guru maupun siswa, aman, dan mampu mendukung berbagai format soal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Darhuki Firjaya selaku operator sekolah menuturkan alasan dipilihnya Exampatra sebagai platfrom ujian di SMP Negeri 96 Jakarta, berikut ini pernyataannya:

> Alasan digunakannya Exampatra sebagai platfrom ujian siswa di SMPN 96 itu adalah memiliki fitur yang simpel dan mudah digunakan bagi setiap siswa maupun guru karena tampilannya hampir sama dengan fitur Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) yang digunakan siswa tiap tahunnya, juga lebih fleksibel

> karena anak-anak bisa membukanya melalui *handphone* mereka tanpa harus mengunduh aplikasi di playstore namun cukup dengan membuka websitenya saja, dan juga lebih simpel dalam pengelolaan nilainya. Kemudian juga murah dalam pembayarannya, hanya Rp. 800.000 untuk digunakan selama satu tahun.[2]

Dari pernyataan di atas, dapat dilihat bahwasannya yang melatarbelakangi penggunaan Exampatra sebagai platfrom ujian siswa di SMP Negeri 96 Jakarta adalah kemudahan dalam pengoperasiannya, simpel dalam pengelolaannya, fleksibel dan murah dalam harga pembayarannya.

Siswa sebagai peserta ujian cukup membuka tautan laman Exampatra dan mengerjakan ujian di websitenya tanpa harus mengunduh aplikasi Exampatra. Tautan Exampatra tersebut dibagikan kepada siswa saat simulasi ujian.

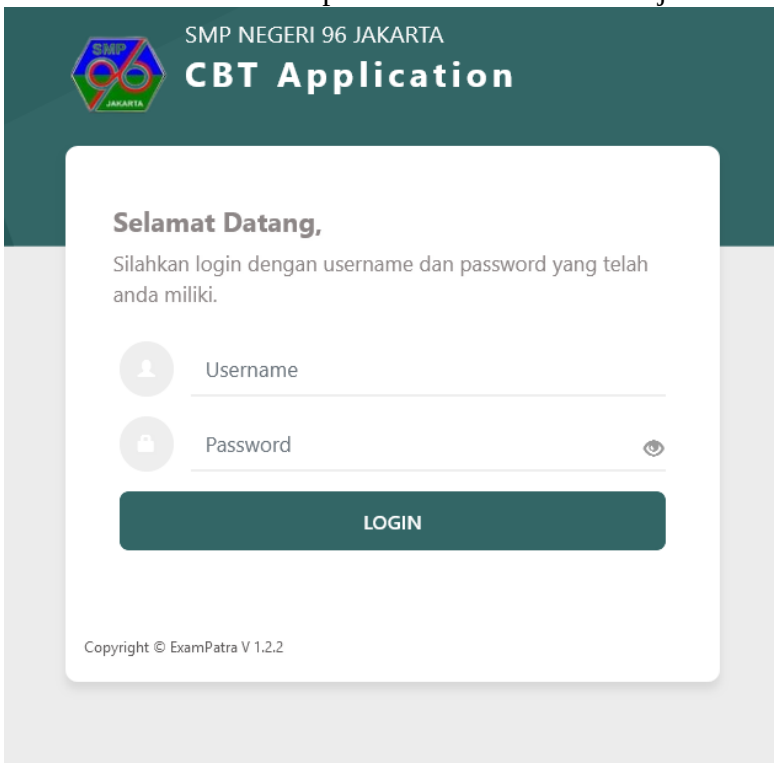

Gambar 4.2 Tampilan awal website Exampatra yang digunakan siswa

[2] Hasil wawancara, Darhuki Firjaya, Ruang Tata Usaha SMP Negeri 96 Jakarta, tanggal 13 September 2024, jam 13.36-13.50.

c) Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam evaluasi pembelajaran dengan CBT antara lain ialah: guru, teknisi dan siswa sebagai peserta ujian. Oleh karenanya guru, teknisi atau operator, dan siswa perlu mendapatkan pelatihan dan sosialisasi yang memadai terkait mengoperasikan platform CBT. Guru dilatih untuk membuat soal yang sesuai dengan fitur CBT, karena untuk memasukkan soal ke dalam bank soal CBT, ada berbagai ketentuan penulisan soal agar terbaca oleh CBT dan tersimpan di dalam bank soalnya.

Adapun teknisi atau operator memastikan sistem berjalan lancar, tanpa kendala. Dan apabila terjadi kendala maka operator lah yang bertindak untuk menangani permasalahan yang ada. Adapun siswa sebagai peserta ujian diberikan pengenalan terhadap tata cara pelaksanaan ujian dengan CBT, pengenalan tersebut dilakukan tiga hari sebelum pelaksanaan ujian dengan cara sosialisasi platfrom ujian dan simulasi ujian tentunya, agar dalam mengerjakan ujian siswa tidak mengalami kendala yang berarti. Simulasi ujian perlu dilakukan karena sesuai dengan data yang terdapat pada BAB I sebelumnya ditemukan permasalahan dalam ujian itu berasal dari siswa sebagai peserta ujian itu sendiri, maka simulasi dan sosialisasi sebelum ujian sangat penting dilaksanakan agar peserta ujian bisa lebih mawas diri, berhati-hati, dan teliti saat mengerjakan soal ujian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Keyzha Almaghvira Hariyanto siswi kelas 9D SMP Negeri 96 Jakarta dalam menyikapi ujian yang menggunakan Exampatra ini sebagai berikut:

> Saya menyikapi ujian dengan Exampatra ini dengan berhati-hati dalam menjawab soal agar tidak terpencet bagian lain, karena jika sampai terpencet bisa menghambat pengerjaan soal ujiannya, bapak dan ibu guru juga sering mengingatkan hal itu yang membuat saya lebih hati-hati dalam mengerjakan soal ujian. Walaupun demikian, tetap saya lebih senang ujian menggunakan Exampatra ini karena sulit untuk dicontek oleh teman lain, lain halnya jika ujian

menggunakan kertas, itu mudah dicontek oleh orang lain.[3]

2) Penyusunan Instrumen Soal

Dalam menyusun instrumen soal yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran, guru mempertimbangkan:

a) Validitas Soal

Validitas mengacu pada sejauh mana suatu alat pengukuran, seperti soal ujian, dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Sedangkan menurut Sukardi, validitas adalah derajat yang menunjukkan dimana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur.[4] Suatu alat ukur disebut memiliki validitas bilamana alat ukur tersebut isinya layak mengukur objek yang seharusnya diukur dan sesuai dengan kriteria tertentu. Jadi secara sederhananya validitas soal ialah setiap soal harus relevan dengan tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran yang berlaku. Validitas soal sebagai instrumen evaluasi mempunyai beberapa makna penting yang diantaranya seperti berikut:

(1) Validitas berhubungan dengan ketepatan interpretasi hasil tes atau instrumen evaluasi untuk grup individual dan bukan instrumen itu sendiri.

(2) Validitas diartikan sebagai derajat yang menunjukan kategori yang bisa mencakup kategori rendah, menengah dan tinggi.

(3) Prinsip suatu tes valid, tidak universal. Validitas suatu tes yang perlu diperhatikan oleh para peneliti adalah bahwa ia hanya valid untuk suatu tujuan tertentu saja. Tes valid untuk bidang studi matematika belum tentu valid untuk bidang yang lain misalnya bidang mekanika teknik.

Temuan yang peneliti dapatkan di lapangan bahwasannya para guru sudah menerapkan validitas soal dengan baik, yang mana hal tersebut terbukti dengan adanya rancangan pembuatan soal yang dilakukan oleh guru sesuai dengan tujuan

[3] Hasil wawancara, Keyzha Almaghvira Hariyanto, Selasar Mushalla SMP Negeri 96 Jakarta, tanggal 13 September 2024, jam 10.30-11.00.

[4] Sukardi, *Evaluasi Pendidikan; Prinsip dan Operasionalnya*, ..., hal. 3.

pembelajaran dan diturunkan sampai kepada kisi-kisi soal. Hal ini memastikan bahwa soal mencakup semua indikator kompetensi dasar (KD) yang relevan.

b) Reliabilitas Soal

Reliabilitas didefinisikan sebagai tingkat akurasi dan presisi yang dihasilkan oleh alat ukur selama proses pengukuran. Alat ukur yang reliabel akan menghasilkan ukuran yang sebenarnya. Karena pengukurannya dapat meminimalisir kekeliruan, alat ukur ini akan memberikan hasil pengukuran yang relatif stabil dan konsisten. Reliabilitas mengacu pada konsistensi hasil dari suatu instrumen pengukuran. Suatu tes dikatakan reliabel jika memberikan hasil yang stabil dan konsisten ketika diulang dalam kondisi yang sama.[5]

Temuan yang didapatkan di lapangan bahwasannya para guru sudah menerapkan reliabilitas soal dengan baik, yakni dengan memberikan soal ujian berupa soal literasi yang selaras dengan indikator yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam membuat soal evaluasi, guru harus menyediakan beberapa soal literasi untuk menguji kemampuan siswa dalam memahami teks bacaan, baik secara literal maupun tersirat. Walaupun soal berbentuk literasi, namun tetap selaras dengan indikator yang ingin dicapai.

c) Kesesuaian Format Soal

Dalam membuat soal yang akan diberikan melalui CBT guru harus menulis soal sesuai dengan format CBT, dalam hal ini harus sesuai dengan Exampatra agar dapat terbaca oleh sistem dan bisa ditampilkan dengan baik saat ujian berlangsung.

Berikut ini adalah petunjuk dan ketentuan untuk guru dalam membuat dan memasukkan (*input*) soal ke dalam bank soal. Pada lembar editor yang terdapat di website Exampatra sudah tersedia contoh pengetikan soal, guru harus mengikuti format pengetikan soal tersebut:

[5] Sukardi, dkk, *Analisis Tes Psikologis Teori & Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009 hal. 259.

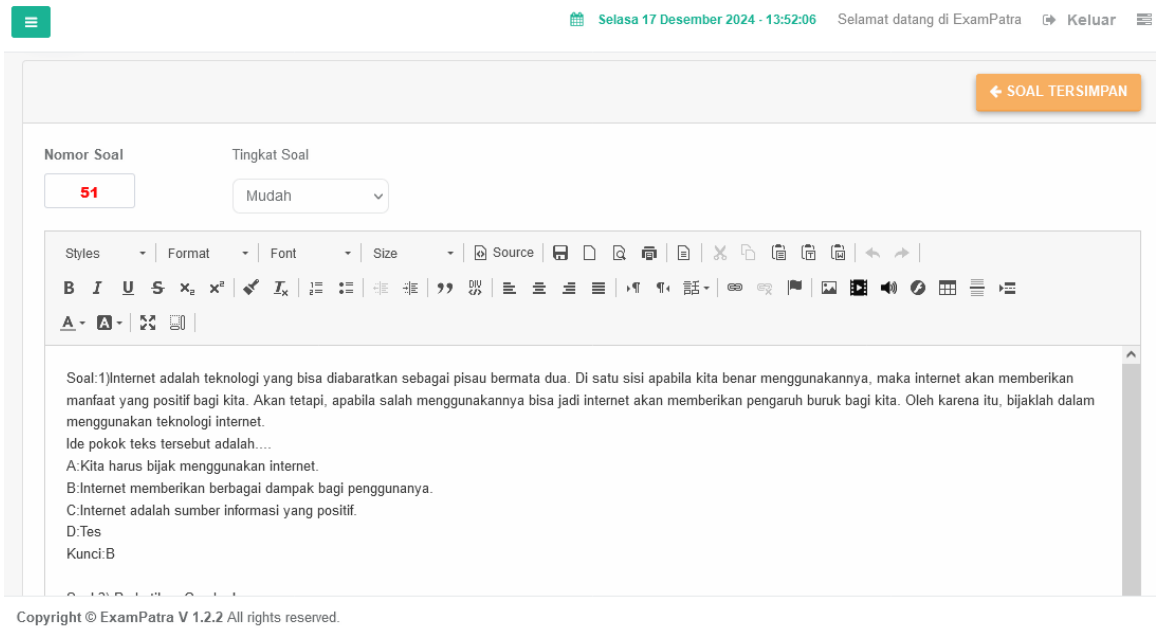

Gambar 4.3 Tampilan editor untuk menulis soal

(1) Soal terbagi menjadi empat bagian. Bagian pertama adalah soal yang dipisahkan dengan (Soal:1-9). Bagian kedua adalah pertanyaan soal yang dipisahkan dengan (Tanya:). Bagian ketiga adalah pilihan jawaban yang dipisahkan dengan (A:, B:, dst). Terakhir adalah bagian kunci yang dipisahkan dengan (Kunci:)

(2) Soal bisa dicopy dari word dan dipaste pada editor. Gambar akan secara otomatis tersimpan di server. Pengaturan lebar gambar dapat dilakukan dengan cara klik kanan pada gambar dan atur pada image propertis.

(3) Mesti diperhatikan jika menyalin soal dari Ms.Word untuk menempelnya di editor, gunakan *shortcut* (ctrl + shift + v)

(4) Soal bisa diinputkan dengan jumlah lebih dari satu. Akan tetapi, untuk menghindari kebingungan, disarankan tetap menginput satu soal saja!

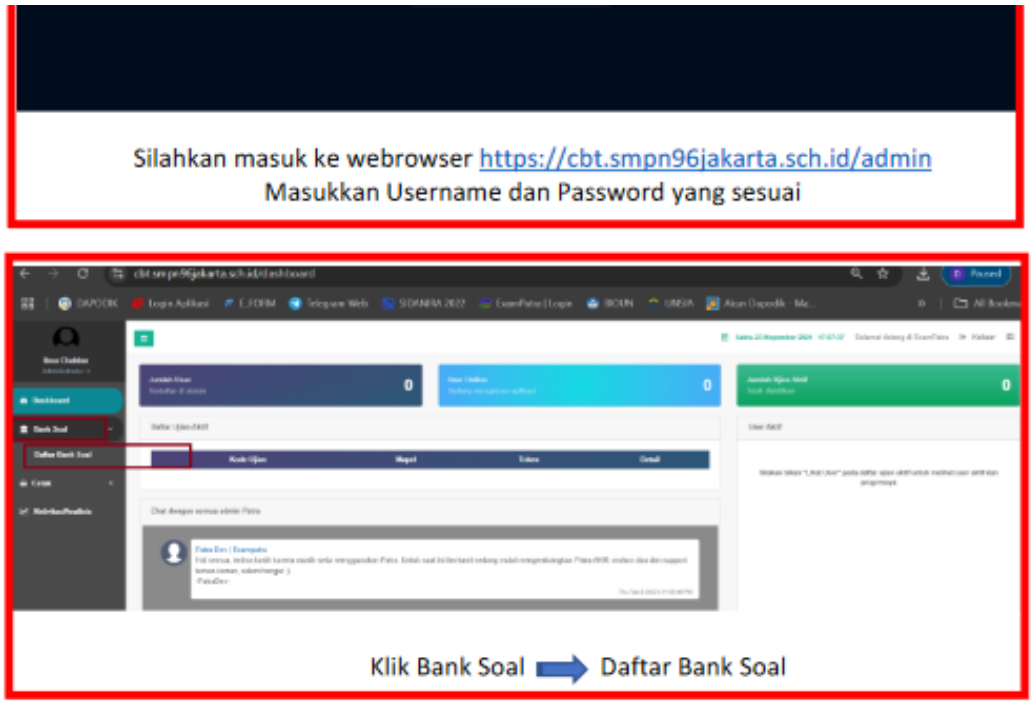

Gambar 4.4 Tampilan website untuk guru memasukkan soal

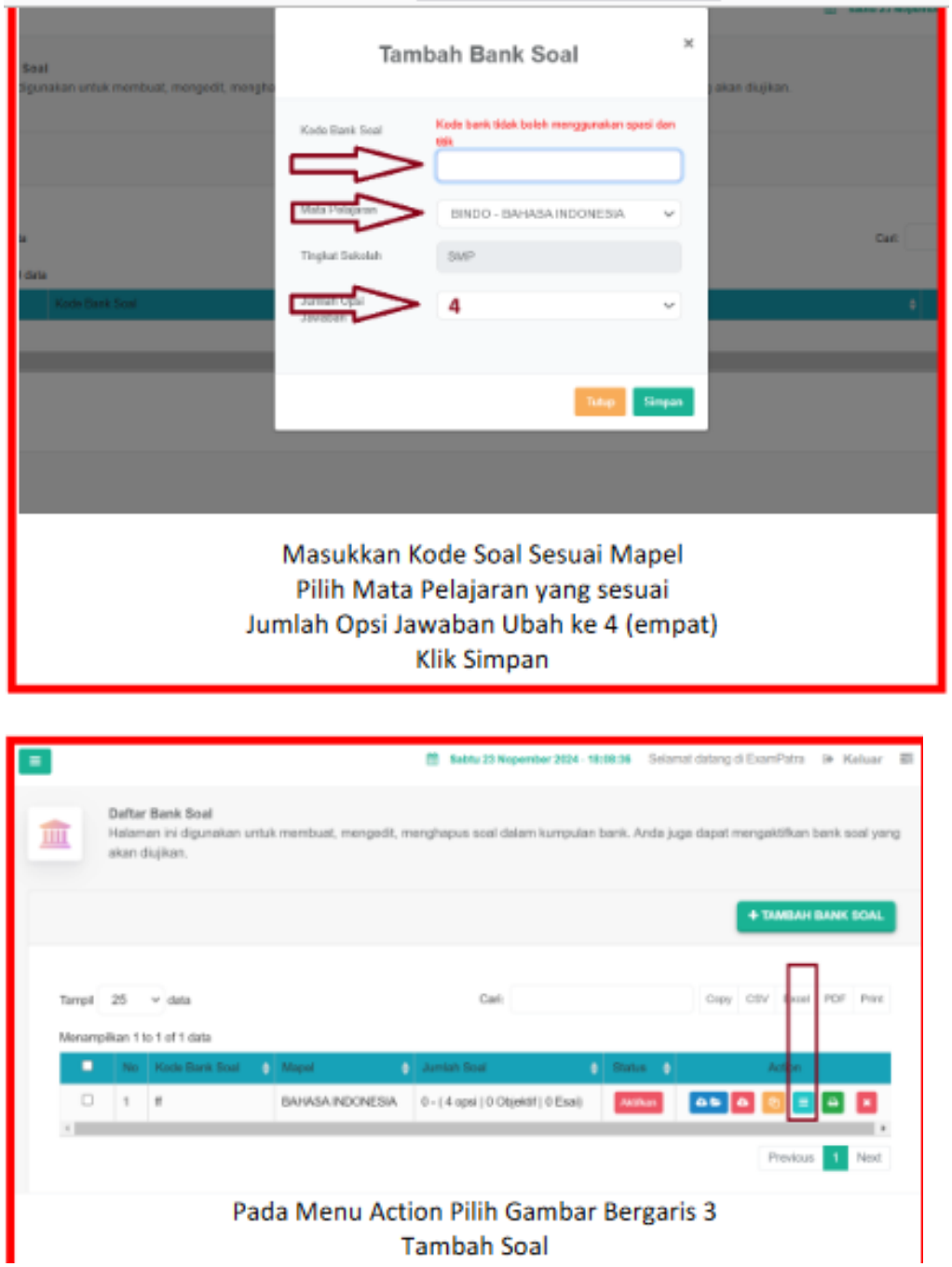

Gambar 4.5 Ketentuan dalam memasukkan soal

3) Simulasi dan Uji Coba

Sebelum pelaksanaan evaluasi pembelajaran dengan CBT secara resmi, sekolah melakukan simulasi untuk mengidentifikasi potensi kendala dan memastikan kesiapan server maupun jaringan agar ujian dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Simulasi dilakukan dalam beberapa tahap:

a) Simulasi untuk Guru dan Staf

Guru, staf dan teknisi mencoba platform CBT untuk memahami alur kerja dan mengidentifikasi fitur yang memerlukan penyesuaian. Guru akan memeriksa tampilan soal yang akan dibagikan kepada siswa dengan akun yang disesuaikan dengan akun siswa, dengan begitu soal kembali diperiksa sehingga dapat memastikan tampilan soal yang baik dan siap dibagikan kepada siswa untuk ujian.

b) Simulasi untuk Siswa

Simulasi ujian yang diberlakukan untuk siswa adalah agar melatih mereka mengoperasikan platfrom ujian dengan CBT, menegaskan kepada siswa untuk hal-hal yang harus dilakukan dan hal-hal yang mesti dihindari. Simulasi ini bertujuan untuk melatih siswa memahami cara login, mengakses soal, dan mengumpulkan hasil ujian. Selain itu, siswa juga diberikan kesempatan untuk bertanya jika terdapat kendala selama simulasi.

Dalam simulasi ujian untuk siswa ada beberapa ketentuan yang diarahkan kepada siswa, pada mulanya siswa diberikan sosialisasi terlebih dahulu terkait pelaksanaan evaluasi pembelajaran dengan CBT karena ujian ini memerlukan gawai pribadi mereka dan tentunya jaringan internet yang memadai, siswa diingatkan untuk bijak dalam menggunakan gawai dan internet dan guru membuat kesepakatan bersama dengan siswa bahwasannya gawai yang siswa bawa ke sekolah itu berfungsi sebagai media ujian saja bukan untuk yang lain, sehingga ketika ujian berlangsung siswa tidak menggunakan gawai mereka untuk yang lain, namun hanya untuk mengerjakan ujian saja.

Setelah siswa bersepakat untuk bijak dalam menggunakan gawai, selanjutnya ialah mengingatkan yang harus siswa lakukan dan yang harus siswa hindari saat ujian: yang pertama, tentu mengkondisikan gawai

dalam keadaan baik dengan membersihkan ruang penyimpanan gawai dan *history* internet pada gawai, kemudian memastikan gawai dapat digunakan dengan baik saat ujian nanti dengan mencoba mengoperasikan saat simulasi ujian. Yang kedua mengingatkan siswa untuk tidak menyentuh bagian lain selain daripada laman ujian, karena jika ada bagian lain selain laman ujian yang disentuh maka akan terdeteksi oleh sistem adanya indikasi kecurangan dan langsung ada peringatan dari sistemnya, jika hal ini terulang sampai tiga kali maka ujian akan diselesaikan oleh sistem tanpa harus diselesaikan oleh siswa, hal tersebut yang menjadi masalah ketika siswa mengerjakan ujian namun ada bagian dari layar gawai yang tidak sengaja tersentuh maka akan membuat sistem memberikan peringatan kepada siswa yang membuat sedikit hambatan dalam mengerjakan soal ujian. Oleh sebab itu lah pentingnya guru mengingatkan kepada siswa agar selalu teliti dan berhati-hati dalam mengerjakan ujian dari gawai. Selain peringatan yang diberikan tentu motivasi juga harus diberikan kepada siswa agar tenang dalam mengerjakan soal ujian dan bisa memberikan dampak positif bagi diri siswa dalam evaluasi belajarnya. Kemudian siswa juga diarahkan untuk mengatur layar gawai agar tetap menyala agar tidak mati, karena jika layar gawai mereka mati maka otomatis akan ada peringatan dari sistemnya, jika terulang kembali maka ujiannya akan langsung dikeluarkan. Setelah pengarahan dilakukan, maka tautan laman yang digunakan saat simulasi didistribusikan kepada siswa, siswa akan mengikuti simulasi dengan mengerjakan soal yang disusun di luar mata pelajaran yang diujikan, langkah ini juga membantu dan memastikan semua siswa memiliki pemahaman yang sama terkait prosedur ujian.

c) Uji Kinerja Sistem

Pada uji kinerja sistem CBT, operator akan menguji stabilitas jaringan dengan aktivitas ujian siswa yang berlangsung. Kapasitas server pun diuji dengan sejumlah pserta ujian, kemudian juga mengamati respon perangkat lunak selama ujian berlangsung.

Hasil dari simulasi ini digunakan untuk memperbaiki kekurangan sistem sebelum pelaksanaan ujian yang sebenarnya. Selain itu, simulasi juga berfungsi untuk meningkatkan rasa percaya diri guru dan siswa sebagai pengguna dalam mengoperasikan CBT.

b. Tahap Pelaksanaan

Dalam melaksanakan evaluasi berbasis komputer, penulis menemukan ada beberapa tahapan yang dilalui saat pelaksanaannya berlangsung:

1) Persiapan Teknis

Pada tahap ini, operator dan panitia guru memastikan semua perangkat keras seperti komputer, server, dan jaringan internet sekolah dalam kondisi siap pakai untuk siswa yang mengalami masalah pada gawai miliknya ataupun tidak membawa gawai. Kemudian juga menguji stabilitas jaringan dilakukan untuk menghindari gangguan selama ujian berlangsung, siswa yang menggunakan internet pribadi akan diingatkan untuk memastikan jaringan internetnya aktif dan beroperasi dengan baik. Sistem platform CBT juga diuji untuk memastikan tidak ada kendala teknis seperti *bug* atau *crash* yang dapat mengganggu pelaksanaan ujian. Selain itu, perangkat siswa seperti laptop atau gawai diperiksa untuk memastikan mampu menjalankan platform CBT yang digunakan.

2) Distribusi Akun Ujian

Setiap siswa diberikan akun ujian yang berisi username dan password. Akun ini digunakan untuk login ke sistem CBT. Pemberian akun dilakukan secara terorganisir untuk memastikan setiap siswa memiliki akses yang valid dan data hasil ujian dapat diidentifikasi secara individu. Selain itu, pengaturan akses juga dilakukan untuk menjaga keamanan sistem dan mencegah akses yang tidak sah.

3) Distribusi Tautan

Pada momen ini, tautan dibagikan ketika para siswa sudah berada di ruang ujian dan sudah duduk di bangkunya masing-masing. Tautan tersebut diberikan dengan cara pengawas ujian menuliskannya di papan tulis, kemudian siswa mengetiknya di web browser

perangkatnya masing-masing, berikut ini adalah tautan ujian yang diberikan https://cbt.smpn96jakarta.sch.id.

4) Briefing Peserta

Sebelum ujian dimulai, guru memberikan briefing kepada siswa mengenai prosedur pelaksanaan CBT dan tata tertib ujian. Briefing mencakup tata cara login ke sistem, cara menjawab soal, aturan yang harus dipatuhi selama ujian, serta tindakan yang harus dilakukan jika terjadi kendala teknis. Guru juga mengingatkan pentingnya mematuhi waktu yang telah ditentukan untuk mengerjakan ujian.

5) Distribusi Token Ujian

Untuk membuka soal ujian diperlukan token atau kode yang mesti siswa masukkan di laman CBT, maka pengawas ujian membagikan token tersebut dengan menuliskannya di papan tulis juga. Token soal ujian yang dibagikan itu adalah kode berupa huruf kapital yang berjumlah enam huruf dan bertujuan untuk memberikan akses kepada siswa untuk membuka soal ujian.

6) Pelaksanaan Ujian

Pada tahap ini, siswa mengerjakan soal ujian sesuai jadwal yang telah ditentukan. Soal diacak secara otomatis oleh sistem untuk setiap peserta guna meminimalisir risiko kecurangan. Guru atau pengawas mengawasi jalannya ujian baik secara langsung di ruang ujian dan operator juga mengawasi melalui akun admin CBT yang bisa memantau aktivitas ujian yang siswa lakukan.

7) Penyelesaian dan Pengumpulan

Setelah pengerjaan ujian selesai dan siswa telah yakin akan pengerjaannya, maka siswa akan langsung *submit* hasil jawabannya. Setelah siswa *submit,* maka sistem secara otomatis menyimpan dan mengirimkan hasil pekerjaan siswa ke server pusat. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa tidak ada data yang hilang atau rusak. Siswa yang menghadapi kendala teknis diberikan waktu tambahan dengan persetujuan pengawas, sehingga mereka tetap dapat menyelesaikan ujian tanpa tekanan.

2. Kemudahan Dan Kendala Penggunaan Computer Based Test Dalam Evaluasi Pembelajaran Di SMP Negeri 96 Jakarta

Dalam era digital yang terus berkembang, teknologi informasi telah menjadi salah satu elemen kunci dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dunia pendidikan. Salah satu inovasi yang semakin banyak diadopsi adalah *Computer Based Test* (CBT), sebuah metode evaluasi berbasis komputer yang menawarkan berbagai kemudahan dalam proses evaluasi hasil belajar siswa. Penggunaan CBT di SMP Negeri 96 Jakarta tidak hanya memungkinkan pengelolaan ujian secara lebih efisien, tetapi juga memberikan hasil yang cepat dan akurat. Dengan CBT, proses koreksi dan penilaian dapat dilakukan secara otomatis, oleh karenanya penggunaan aplikasi *Computer Based Test* (CBT) di SMP Negeri 96 Jakarta membawa dampak signifikan dalam meningkatkan efektivitas evaluasi pembelajaran. Temuan utama yang penulis dapati menunjukkan bahwa penggunaan CBT secara langsung meningkatkan efisiensi waktu pelaksanaan ujian, guru tidak lagi perlu mengoreksi secara manual, karena aplikasi CBT Exampatra yang digunakan SMP Negeri 96 Jakarta terdapat fitur pengoreksian otomatis yang mengurangi kesalahan manusia. Selain itu, CBT juga memungkinkan evaluasi yang lebih terukur dan objektif, terutama pada ranah kognitif siswa, dengan menyajikan soal yang bervariasi dan mampu menguji kemampuan analitis siswa. Hal yang penulis temukan tersebut selaras dengan jawaban Haryanti selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang penulis wawancarainya, berikut pernyataannya:

> Yang melatarbelakangi penggunaan computer based test dalam evaluasi pembelajaran di SMPN 96 ini adalah ingin meningkatkan efesiensi kerja guru dalam mengoreksi soal, sehingga guru tidak membutuhkan waktu yang lama dalam memperoleh hasil evaluasi belajar siswa. Jika dibandingkan dengan tahun 2018 ketika sekolah mengadakan evaluasi hasil belajar siswa yang masih konvensional, maka yang terjadi adalah proses dalam produksi soal yang memerlukan waktu yang lama dan proses pengoreksian hasil ujian siswa juga memakan waktu yang sangat lama dan tenaga yang ekstra, karena guru mengoreksi hasil ujian siswa yang jumlahnya ratusan. Sehingga ketika tahun berikutnya SMPN 96 sudah mulai menggunakan CBT untuk ujian siswa dan sangat baik dan efisien pelaksanaannya dibandingkan konvensional.[6]

Namun di samping itu, penerapan CBT di SMP Negeri 96 Jakarta tidak lepas dari berbagai tantangan yang perlu diatasi, kendala teknis menjadi hambatan utama dalam implementasi ini. Banyak siswa menghadapi kesulitan akibat perangkat (gawai) yang kurang

[6] Hasil wawancara, Haryanti, Ruang Wakil Kepala SMP Negeri 96 Jakarta, tanggal 11 September 2024, jam 13.36-13.50.

memadai, dan kurangnya kehati-hatian dalam mengoperasikan gawai seperti membiarkan layar mati atau menyentuh bagian lain sehingga perangkat otomatis keluar dari aplikasi karena sistem keamanan tinggi. Ketidakstabilan jaringan internet juga menjadi tantangan besar, terutama bagi siswa yang menggunakan jaringan pribadi yang kurang baik, hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan CBT sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur teknologi. Siswa dengan perangkat yang lebih canggih dan jaringan stabil menunjukkan performa yang lebih baik dibandingkan siswa dengan kendala teknis. Hal ini menggarisbawahi pentingnya kesiapan teknis dan pelatihan sebelum implementasi CBT secara menyeluruh. Hal itu lah yang menjadi tantangan bagi sekolah untuk menyediakan fasilitas internet bagi siswa yang memiliki kendala dalam jaringan internetnya dan menyediakan fasilitas komputer yang memadai untuk siswa gunakan dalam ujian sebagai pengganti gawainya yang memiliki kendala atau kurang memadai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Keyzha Almaghvira Hariyanto siswi kelas 9D SMP Negeri 96 Jakarta dengan adanya kendala dalam ujian yang menggunakan Exampatra ini sebagai berikut:

> Ada kendala yang terjadi saat ujian berlangsung, namun alhamdulillah saya tidak mengalaminya, yang mengalaminya itu adalah adik kelas yang duduk di depan saya, ketika dia sedang mengerjakan ujian dia merasa *loading* yang cukup lama, seketika itu ibu guru pengawas langsung menghampirinya dan memeriksa handphonenya, ternyata kuota internetnya sudah habis, maka langsung guru menyambungkan ke WiFi sekolah dan menghubungi operator untuk me-reset akun siswa tersebut untuk melanjutkan ujiannya karena telah keluar saat mengecek sambungan internet tadi.[7]

Sesuai dengan pernyataan siswa tersebut dapat diketahui bahwasannya kendala yang terjadi itu berasal dari pribadi siswanya sendiri, namun hal itu bukanlah kendala yang berarti karena guru langsung bertindak cepat untuk menyambungkan internet sekolah ke gawai siswa tersebut. Meskipun demikian, guru menyatakan bahwa CBT sangat membantu dalam administrasi ujian, termasuk pengelolaan hasil secara terstruktur dan efisien. Selain itu, meskipun ada beberapa siswa mengalami beberapa kesulitan teknis, sebagian besar menunjukkan adaptasi yang positif terhadap penggunaan teknologi ini.

Tabel 4.4 Kemudahan dan kendala penggunaan CBT

[7] Hasil wawancara, Keyzha Almaghvira Hariyanto, Selasar Mushalla SMP Negeri 96 Jakarta, tanggal 13 September 2024, jam 10.30-11.00

Aspek	Kemudahan yang didapat	Kendala yang Ditemui
Efisiensi Waktu	Penilaian lebih cepat dibandingkan metode konvensional.	Kesulitan teknis menghambat siswa untuk menyelesaikan soal tepat waktu.
Keakuratan Evaluasi	Pengoreksian otomatis mengurangi kesalahan manusia.	Beberapa fitur keamanan aplikasi mengganggu siswa jika perangkat tidak sesuai (contoh: keluar otomatis).
Kesiapan Infrastruktur	Sekolah memiliki laboraturium komputer dengan perangkat komputer yang lengkap dan internet yang mumpuni dapat digunakan untuk siswa yang mengalami kendala teknis	Perangkat siswa yang tidak memadai (gawai tua, layar mati) dan jaringan internet tidak stabil.
Respon Guru	Guru merasa terbantu dengan kemudahan mengelola evaluasi dan hasil.	-
Respon Siswa	Sebagian besar siswa dapat menyelesaikan ujian dengan baik jika perangkatnya mendukung.	-
Kontribusi pada Pembelajaran	Mendukung evaluasi ranah kognitif secara lebih terukur dan komprehensif.	Masih membutuhkan pelatihan teknis untuk siswa yang kurang terbiasa dengan CBT.

3. Pembahasan Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 96 Jakarta mengenai penggunaan Computer Based Test (CBT) dalam evaluasi pembelajaran, terdapat beberapa poin penting yang dapat

dibahas dan dianalisis, temuan utama menunjukkan bahwa CBT telah meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam proses evaluasi, namun juga menghadapi beberapa kendala teknis dan infrastruktur. Berikut adalah pembahasan dan analisis mendalam terhadap temuan penelitian ini:

a. Efisiensi dan Akurasi Evaluasi

Penggunaan teknologi dalam evaluasi pembelajaran yang diterapkan di SMP Negeri 96 Jakarta, konsisten dengan teori-teori dalam evaluasi pendidikan yang menekankan pada efisiensi, objektivitas, dan kecepatan dalam memperoleh hasil evaluasi. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori evaluasi berbasis teknologi yang menekankan bahwa penggunaan teknologi dalam evaluasi pembelajaran dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi. Menurut Sukardi, evaluasi berbasis komputer memungkinkan pengolahan data yang lebih cepat dan mengurangi kesalahan manusia dalam proses penilaian.[8] Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purnomo dan Suryani yang mengemukakan bahwa CBT dapat mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk koreksi dan memberikan hasil yang lebih objektif.[9]

Temuan penelitian ini mendukung hipotesis bahwa CBT dapat meningkatkan efisiensi waktu dan akurasi evaluasi. Guru tidak perlu lagi mengoreksi secara manual, dan hasil evaluasi dapat diperoleh dengan cepat melalui fitur pengoreksian otomatis yang disediakan oleh platform Exampatra.

b. Kesiapan Infrastruktur dan Kendala Teknis

Temuan penelitian ini juga mengidentifikasi kendala teknis seperti ketidakstabilan jaringan internet dan ketidakcukupan perangkat siswa. Hal ini sejalan dengan teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikemukakan oleh Davis, yang menyatakan bahwa penerimaan teknologi sangat dipengaruhi oleh kemudahan penggunaan dan ketersediaan infrastruktur yang memadai.[10] Penelitian oleh

---

[8] Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 15.

[9] Purnomo dan Suryani, "Pengaruh Computer Based Test (CBT) terhadap Efektivitas Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama," dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 15, No. 2 Tahun 2020, hal. 123-135.

[10] Fred Davis, "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology," dalam *Jurnal MIS Quarterly*, Vol 13, No. 3 Tahun 1989, hal. 319-340.

Amin Almaiah, dkk juga menemukan bahwa ketidakstabilan jaringan dan kurangnya pelatihan teknis dapat menghambat implementasi sistem berbasis teknologi.[11]

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun CBT memiliki potensi besar, keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur dan pelatihan teknis bagi pengguna (guru dan siswa). Hal ini sedikit bertentangan dengan argumentasi awal yang mungkin mengasumsikan bahwa CBT dapat diimplementasikan dengan mudah tanpa kendala teknis yang signifikan. Kendala teknis bisa ditangani dengan baik bilamana kesiapan infrastruktur sudah baik.

c. Validitas dan Reliabilitas Soal

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru di SMP Negeri 96 Jakarta telah menerapkan prinsip validitas dan reliabilitas dalam penyusunan soal. Menurut Sukardi, validitas mengacu pada sejauh mana soal mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas mengacu pada konsistensi hasil pengukuran.[12] Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Arikunto yang menekankan pentingnya validitas dan reliabilitas dalam penyusunan instrumen evaluasi.[13]

Temuan ini mendukung argumentasi bahwa CBT dapat digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran secara valid dan reliabel, asalkan soal yang disusun memenuhi kriteria tersebut.

d. Implikasi Hasil Penelitian

1) Implikasi Praktis

a) Bagi Sekolah

Temuan ini menegaskan bahwa penerapan CBT dalam sistem evaluasi sekolah dapat menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan efisiensi dan akurasi penilaian. Namun, efektivitas ini sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur sekolah, termasuk ketersediaan perangkat komputer, server yang memadai, serta akses internet yang stabil.

Sekolah harus memastikan bahwa seluruh fasilitas teknologi pendukung CBT dalam kondisi

[11] Mohammed Amin Almaiah, dkk, "Exploring the Critical Challenges and Factors Influencing the E-learning System Usage During COVID-19 Pandemic," dalam *Jurnal Education and Information Technologies*, No. 25 Tahun 2020, hal. 5261–5280.

[12] Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, ..., hal. 15.

[13] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hal. 20.

optimal agar pelaksanaan ujian tidak terganggu oleh kendala teknis, seperti sistem yang tiba-tiba mengalami gangguan atau koneksi internet yang tidak stabil. Selain itu, sekolah juga perlu menyiapkan tenaga teknis yang dapat membantu dalam mengatasi masalah teknis yang mungkin terjadi selama ujian berlangsung.

Lebih jauh, penerapan CBT juga memerlukan kebijakan internal terkait standar operasional pelaksanaan ujian berbasis komputer. Sekolah perlu menyusun regulasi mengenai tata cara penggunaan CBT, kebijakan keamanan data, serta sistem backup untuk mengantisipasi potensi gangguan teknis. Dengan adanya persiapan yang matang, sekolah dapat memastikan bahwa CBT berjalan secara efektif dan memberikan manfaat optimal bagi seluruh pemangku kepentingan.

b) Bagi Guru

Bagi guru, penerapan CBT memberikan manfaat signifikan, terutama dalam mengurangi beban kerja dalam proses koreksi dan penilaian ujian. CBT memungkinkan penilaian dilakukan secara otomatis untuk jenis soal pilihan ganda atau soal dengan format tertentu yang dapat diproses oleh sistem. Dengan demikian, guru dapat lebih fokus dalam menganalisis hasil ujian dan memberikan umpan balik yang lebih berkualitas kepada siswa.

Namun, agar penerapan CBT berjalan dengan optimal, guru perlu mendapatkan pelatihan dalam menyusun soal yang sesuai dengan format CBT. Tidak semua jenis soal dapat dinilai secara otomatis, sehingga guru perlu memahami cara merancang soal berbasis teknologi, seperti soal berbentuk simulasi interaktif, soal berbasis studi kasus, atau soal dengan jawaban terbuka yang dapat dikoreksi melalui sistem *hybrid*.

Selain itu, guru juga harus memahami bagaimana menganalisis data hasil ujian yang diperoleh dari sistem CBT. Dengan adanya fitur analisis otomatis, guru dapat melihat pola jawaban siswa, mengidentifikasi area kelemahan, dan

merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif berdasarkan hasil evaluasi yang lebih akurat.

c) Bagi Siswa

Penerapan CBT membawa dampak yang signifikan bagi siswa dalam hal pengalaman ujian. CBT menawarkan keuntungan seperti kecepatan dalam memperoleh hasil, fleksibilitas dalam menjawab soal (misalnya fitur navigasi antar-soal), serta kemungkinan penggunaan media interaktif dalam ujian. Namun, agar siswa dapat mengoptimalkan manfaat ini, mereka perlu diberikan pelatihan dan bimbingan teknis dalam mengoperasikan platform CBT.

Sebagian siswa mungkin belum terbiasa dengan ujian berbasis komputer, terutama di daerah yang masih memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan sesi latihan atau simulasi ujian berbasis CBT sebelum ujian sesungguhnya dilaksanakan. Pelatihan ini bertujuan untuk membiasakan siswa dengan antarmuka ujian, cara menjawab soal, cara menavigasi soal, serta bagaimana menangani kendala teknis yang mungkin terjadi selama ujian berlangsung.

Selain aspek teknis, aspek psikologis juga perlu diperhatikan. Sebagian siswa mungkin mengalami kecemasan dalam menghadapi ujian berbasis komputer dibandingkan ujian konvensional. Oleh karena itu, bimbingan dan simulasi secara berkala dapat membantu siswa meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi ujian berbasis teknologi.

2) Implikasi Teoritis

Temuan ini memperkuat teori evaluasi berbasis teknologi dengan menunjukkan bahwa CBT dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi evaluasi. Namun, temuan ini juga menggarisbawahi pentingnya kesiapan infrastruktur dan pelatihan teknis, yang sejalan dengan *Technology Acceptance Model* (TAM).[14]

TAM menjelaskan bahwa penerimaan suatu teknologi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu:

a) *Perceived Usefulness* (Kegunaan yang Dirasakan)

[14] Fred Davis, "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology," ..., hal. 319-340

Sejauh mana pengguna (dalam hal ini sekolah, guru, dan siswa) percaya bahwa CBT akan meningkatkan efektivitas evaluasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa CBT memang dapat meningkatkan efisiensi, akurasi, dan objektivitas dalam penilaian, sehingga memperkuat dimensi manfaat yang dirasakan dalam TAM.

b) *Perceived Ease of Use* (Kemudahan Penggunaan yang Dirasakan)

Sejauh mana pengguna merasa bahwa teknologi tersebut mudah digunakan dan tidak membutuhkan banyak usaha untuk mengoperasikannya. Temuan ini juga menunjukkan bahwa meskipun CBT menawarkan banyak keuntungan, implementasinya masih menghadapi tantangan terkait kesiapan infrastruktur dan pelatihan teknis. Ini menunjukkan bahwa meskipun CBT bermanfaat, tingkat penerimaan teknologi ini masih dipengaruhi oleh faktor kesiapan pengguna dan akses terhadap infrastruktur yang memadai.[15]

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun CBT menawarkan banyak keuntungan, tidak semua jenis evaluasi dapat diakomodasi dengan baik oleh sistem komputer. Hal ini mengarah pada teori *Blended Assessment*, yaitu kombinasi antara penilaian berbasis teknologi dan penilaian konvensional. Penilaian berbasis komputer sangat efektif untuk jenis soal pilihan ganda, tes objektif, atau soal yang menguji kemampuan kognitif secara cepat dan otomatis. Namun, jenis soal yang memerlukan pemikiran mendalam, analisis, dan kreativitas (misalnya soal esai) masih lebih baik dievaluasi secara manual atau dengan pendekatan *hybrid*.

Blended assessment mencerminkan pentingnya menggunakan berbagai metode penilaian untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hasil belajar siswa.[16] Oleh karena itu,

---

[15] Fred Davis, "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology," ..., hal. 319-340

[16] Gulikers, J.T.M., dkk, "The Influence of Authenticity on Learning and Assessment in Education," dalam *Jurnal Educational Psychology Review*, Vol. 17, No.3 Tahun 2005, hal. 329-353.

kombinasi antara CBT dan penilaian konvensional diperlukan untuk memberikan penilaian yang holistik.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa kesiapan infrastruktur dan pelatihan teknis mempengaruhi keberhasilan implementasi CBT. Hal ini berkaitan erat dengan konsep kesenjangan digital (*Digital Divide*), yang merujuk pada kesenjangan antara individu atau kelompok dalam mengakses, memanfaatkan, dan memanfaatkan teknologi digital.[17]

Dalam konteks pendidikan, kesenjangan digital bisa mencakup akses yang tidak merata terhadap perangkat komputer, internet yang stabil, dan keterampilan digital yang diperlukan untuk mengoperasikan sistem CBT. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun CBT dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi penilaian, teknologi ini mungkin tidak dapat diterapkan secara optimal di daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap infrastruktur dan pelatihan teknologi.

Penting untuk diingat bahwa kesenjangan digital tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan perangkat keras dan perangkat lunak, tetapi juga keterampilan teknis yang dimiliki oleh guru dan siswa. Oleh karena itu, program pelatihan dan pengembangan infrastruktur menjadi hal yang sangat penting dalam upaya implementasi CBT yang sukses di semua tingkat pendidikan.

Temuan ini juga berkaitan dengan teori kesiapan teknologi (*Technology Readiness*) yang dikembangkan oleh Parasuraman yang menyatakan bahwa kesiapan individu untuk menerima teknologi dipengaruhi oleh sikap terhadap teknologi, keterampilan yang dimiliki, serta kepercayaan terhadap teknologi itu sendiri.[18] Dalam konteks CBT, kesiapan teknologi mencakup dua elemen utama: kesiapan infrastruktur dan kesiapan pengguna.

---

[17] Mark Warschauer, *Technology and Social Inclusion: Rethinking the Digital Divide*, London: MIT Press, 2003, hal. 15.

[18] A Parsu Parasuraman, "Technology Readiness Index (TRI): A Multidimensional Model of Readiness to Embrace New Technologies," dalam *Journal of Service Research*, Vol. 2, No. 4 Tahun 2000, hal. 307-320.

Kesiapan Infrastruktur berarti diperlukan infrastruktur teknologi yang memadai, termasuk perangkat keras dan perangkat lunak yang mampu mendukung aplikasi CBT, serta jaringan internet yang stabil. Jika infrastruktur tidak mendukung, maka bahkan teknologi yang paling canggih sekalipun tidak akan dapat berjalan dengan efektif.

Kesiapan Pengguna yakni guru dan siswa sebagai pengguna juga perlu memiliki kesiapan untuk menggunakan teknologi dengan efektif. Hal ini mencakup keterampilan dasar dalam mengoperasikan perangkat komputer, memahami antarmuka platform CBT, serta kemampuan untuk memecahkan masalah teknis yang mungkin terjadi selama ujian.

3) Perencanaan Pendidikan

Penggunaan CBT juga membuka peluang untuk pengembangan sistem evaluasi yang lebih komprehensif dan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam aspek evaluasi yang lebih objektif dan terukur.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mendukung argumentasi bahwa aplikasi CBT dapat meningkatkan efektivitas evaluasi pembelajaran. Namun, implementasi yang optimal memerlukan kesiapan teknologi yang memadai, dukungan infrastruktur, dan pelatihan bagi siswa serta guru untuk mengatasi tantangan teknis yang ada. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menunjukkan potensi dan tantangan penerapan teknologi dalam evaluasi pembelajaran di sekolah.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan aplikasi *computer based test* di SMP Negeri 96 Jakarta secara signifikan dapat meningkatkan efektivitas evaluasi pembelajaran dalam ranah kognitif siswa. Temuan utama menunjukkan bahwa CBT mampu mempercepat proses evaluasi, meningkatkan akurasi hasil, serta memberikan pengalaman evaluasi yang lebih terstruktur dan objektif. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk menganalisis dan mendeskripsikan efektivitas penggunaan CBT dalam evaluasi pembelajaran.
2. Melalui penggunaan *computer based test* ini guru merasakan manfaat dalam kemudahan administrasi dan pengelolaan hasil ujian karena penggunaan CBT secara signifikan meningkatkan efisiensi dan akurasi proses evaluasi pembelajaran, khususnya pada ranah kognitif siswa. Sementara siswa pun merasakan manfaat penggunaan CBT ini dapat mencegah perbuatan menyontek ataupun perilkau curang lainnya.
3. Kemudahan yang didapatkan dalam penggunaan computer based test ini antara lain:
    a. CBT dapat memfasilitasi evaluasi pembelajaran yang lebih efektif dibandingkan dengan konvensional yang memerlukan waktu dalam pendistribusian soal, pengumpulan soal dan pengoreksian.

b. CBT dapat memfasilitasi evaluasi pembelajaran yang lebih objektif, dengan kemampuan aplikasi untuk menghindari potensi kesalahan manusia dalam pengoreksian.
c. CBT dapat membantu guru dengan kemudahan administrasi ujian dan pengelolaan hasil secara terstruktur dengan efesiensi waktu yang signifikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan sebagaimana yang sudah diuraikan di atas, maka peneliti menyampaikan rekomendasi yaitu untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar mengeksplorasi lebih lanjut dampak CBT terhadap dimensi lain dalam pembelajaran, seperti ranah afektif dan psikomotorik siswa. Penelitian juga perlu mencakup sekolah dengan kondisi teknologi dan sumber daya yang berbeda untuk menguji keberlanjutan efektivitas CBT dalam berbagai konteks. Selain itu, pengembangan aplikasi CBT yang lebih ramah pengguna dan fleksibel, terutama untuk siswa dengan keterbatasan akses teknologi, menjadi area penting yang perlu dieksplorasi untuk memperdalam pemahaman dan penerapan topik ini di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Muhammad. *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, Semarang: UNISSULA Press, 2013.

Ahmad, Husain, Liabil, Muhammad. *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikri, 1993.

Al-Baqi, Abd, Fu'ad, Muhammad. *al-Mu'jam al-Mufahras Ii al-Alfazh al-Qur'anul Karim*, Cairo: Dar al-Hadits, 1998.

Amri, Sofan. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, Jakarta: PT. Prestasi Pustaka Karya, 2013.

Arifah, Fatih. *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012.

Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*, Cet. Kedua, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012.

Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, Cet. Keenam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

-------, *Penilaian Program Pendidikan*, Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1988.

-------, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Asrul, dkk. *Evaluasi Pembelajaran*, Medan : Perdana Mulya Sarana, 2014

Aulia, Rona. "Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran Di SD/MI," dalam *Jurnal Primearly*, Vol. 3, No. 01, Tahun 2020.

Bartram, Dave. *Computer - Based Testing and the Internet: Issues and Advances*, Hoboken: John Wiley, 2006.

Boeree, George C. *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, terj. Inyiak Ridwan Muzir, Yogyakarta: Prismasophie, 2004.

Brinkerhoff, RD, dkk. *Program Evaluation a Practitioner's Guide for Trainers and Educators*.

Bull, Joanna, dan Colleen McKenna. *Blueprint for Computer-Assisted Assessment*, London: Routleedge Falmer, 2004.

Daintith, John. "Computer-Aided Testing." A Dictionary of Computing, 2004, dalam http://www.encyclopedia.com/doc/1O11-computer-aided-testing.html, diakses tanggal 25 September 2023

Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001.

Denzin, N.K, dan Y.S. Lincoln. Handbook of Qualitative Research, terj. Dariyatno, B. S. Fata, Abi, & J. Rinaldi, Eds. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Eldarni, dan Novrianti, "Pengembangan Computer Based Testing (CBT) dalam Mata Kuliah Keahlian dan Keilmuan pada Program Studi Teknologi Pendidikan," dalam *PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang*, No. 2, Vol. XV, November 2015.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.

Hamid, Mohamad Sholeh. *Standar Mutu Penilaian dalam Kelas: Sebuah Panduang Lengkap dan Praktis*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.

Haryanto. *Evaluasi Pembelajaran*; *Konsep dan Manajemen*, Yogyakarta: UNY Press, 2020.

Hasan, Said Hamid. *Evaluasi Kurikulum*, Jakarta: P2LPTK-Ditjen Dikti-Depdikbud, 1988.

Johnson, Martin, dan Sylvia Green. "On-Line Mathematics Assessment: The Impact of Mode on Performance and Question Answering Strategies," dalam *The Journal of Technology, Learning, and Assessmen*, Vol. 4 No. 5 Tahun 2006.

Junior, João Batista Bottentuit. "Assessment For Learning With Mobile Apps: Exploring The Potential Of Quizizz In The Educational Context," dalam *International Journal of Development Research*, Vol. 10 No. 01 Tahun 2020.

Kaufman, A Roger. *Evaluation Without Fear*, New York: New Viewpoints, 1980.

Kunandar. *Penilaian Autentik; Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, Jakarta: Rajawali pers, 2014.

Lilik, Ummi Kaltsum. "Alquran Dan Epistemologi Pengetahuan: Makna Semantik Kata Ra'a, Naẓar Dan Baṣar Dalam Alquran," dalam *Jurnal Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2018.

Mohamadi, Zohre. "Comparative Effect Of Online Summative And Formative Assessment On EFL Student Writing Ability," dalam *Jurnal Studies in Educational Evaluation*, Vol. 59 Tahun 2018.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Muhtifah, Lailial. "Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *dalam Jurnal Al-Qalam*, Vol 22, No. 2 Tahun 2005.

Murni, Wahid. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*, Malang: UM Pres, 2008.

Nasution, S. *Metode Reseach; Penelitian Ilmiah*. Cet.8 Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Patra Developer. dalam https://exampatra.com/. Diakses pada 20 Oktober 2023.

Popham, James W. *Educational Evaluation*, New York: MacMillan, 2005.

Purwanto, Ngalim. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Putri Mizani, Utami, dan Sri Rahayu. *Computer Based Test (CBT) Sebagai Alternatif Evaluasi Hasil Pembelajaran Siswa*, Palembang: Rafah Press, 2020.

Qasim, Abi, dan Zamakhsyary. *Tafsir al-Kasysyaf Al-Mujalladul Awwal*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995.

Rauf, Muhammad Abdur. *At-Taufiq 'Ala Mutammat al-Ta'arif-Mu'jam Lughawi Mushthalahi*, Beirut: Dar al-Fikr wal 'Ashirah, 1035.

Romiszowski, A.J. *The Selection and Use of Intructional Media*, New York: Kogan Page Publishing, 1988.

Rosdiana. "Teknologi Pembelajaran Berbasis ICT dengan Computer Based Test", dalam *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8 No. 01, 2011.

Sadler, Royce. "Formative Assessment And The Design Of Instructional Systems," dalam *Jurnal Instructional Science* Vol. 18 No. 2. 1989.

Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2011.

Sarnoto, Ahmad Zain. *Dinamika Pendidikan Islam*, Jakarta: PTIQ Press, 2019.

Sax, Gilbert. *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*, edisi kedua, California: Wadsworth Publishing Company, 1980.

Siagian, Sondang P. *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.

Shihab, Muhammad Quraish. Ta*fsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2000.

Shunhaji, Akhmad. "Metode Pengajaran Karakter Berbasis Al-Qur'an," dalam *Jurnal Mumtaz*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2017.

SM, Bodmann, dan Robinson DH. "Speed and Performance Differences among Computer Based and Paper-Pencil Tests." Dalam *Journal of Educational Computing Research*, Vol. 01 No:31, Tahun 2004.

Strauss, Anselm, dan Juliet Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Sudaryono. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018.

Sudijono, Anas. Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Sudjana, Nana, dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004.

Sugiyono. *Metode* Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D. Bandung: Alfabeta, 2003.

Sukardi. *Evaluasi Pendidikan; Prinsip dan Operasionalnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Tayibnapis, Farida Yusuf. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Usman, Husein, dan Purnomo. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Weiss, CH. *Evaluation Research*, London: Prentice Hall, Inc., 1972.

Widiawati, Ana. "Computer Based Test (CBT); Pengertian, Kelebihan, Kekurangan dan Cara Membuatnya," dalam https://deepublishstore.com/blog/computer-based-test.html. Diakses pada 5 November 2024

Widiyoko, Eko Putro. *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

-------, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*,Cet. Ke-6, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Wiguna, Satria. *Aplikasi Anates Dalam Evaluasi Pembelajaran*, Banyumas: Pena Persada, 2021.

Worthen, B.R, dan J.R. Sanders. *Educational Evaluation: Theory and Practice*, Ohio: Charles A. Jones Publishing Company, 1981.

Yamu'alim. "Tes Berbasis Komputer (Computer Based Test) Dalam Ujian Uji Kompetensi Kerja LSP PPT Migas," dalam *Majalah Swara Patra*, Vol. 06 No. 3 Tahun 2016, hal. 46.

Zamakhsyary. *Al-Kasysyaf 'An-Haqoiq Ghiwadh at-Tanzil Wa'uyun al-aqawil fl wujuhi at-Ta'wil, Juz ast-Tsani*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah, 1995.

Zamroni. *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Ombak, 2013.

LAMPIRAN DOKUMENTASI

Dokumentasi wawancara dengan Narasumber Bapak Darhuki Firjaya selaku Operator Sekolah

Dokumentasi wawancara dengan Narasumber Ibu Haryanti, S.Pd selaku Wakasek bidang kurikulum

Dokumentasi wawancara dengan Siswa Kelas 9 SMP Negeri 96 Jakarta, Keyzha Almaghvira

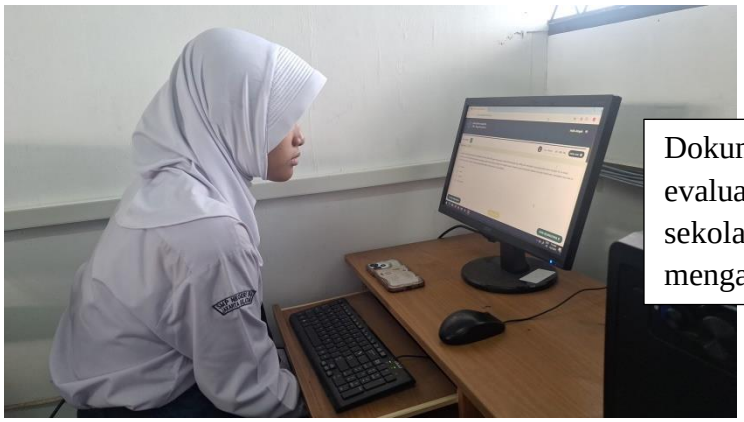

Dokumentasi pengerjaan evaluasi melalui komputer sekolah bagi peserta yang mengalami kendala

Dokumentasi pelaksanaan evaluasi melalui gawai peserta didik di ruang ujian

Dokumentasi pelaksanaan sosialisasi penggunaan CBT kepada peserta didik

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Wahido Amarsyah

Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 27 Januari 1999

Alamat : Jalan Pinang IV RT.003/02, Kel. Pondok Labu, Kec. Cilandak, Jakarta Selatan.

Nomor Gawai : 085893844039

Surat Elektronik : wahidoska@gmail.com

Pendidikan Formal:

1. MI Darussalam : 2004 – 2010
2. MTs Miftahul Umam : 2010 – 2013
3. MA Miftahul Umam : 2013 – 2016
4. Institut PTIQ Jakarta : 2016 – 2020

Pendidikan Non Formal:

1. TPQ Quba Nurul Amal : 2004 – 2010
2. Pondok Pesantren Durrotun Nabil : 2011 – 2016

Pengalaman Kerja:

1. Guru Pondok Pesantren Durrotun Nabil 2017 s/d Sekarang
2. Guru SMP Negeri 96 Jakarta 2022 s/d Sekarang
3. Guru Privat Al-Qur’an 2020 s/d Sekarang

PENGGUNAAN APLIKASI COMPUTER BASED TEST DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS EVALUASI PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI 96 JAKARTA

ORIGINALITY REPORT

27%	%	17%	21%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Lailial Muhtifah. "EVALUASI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN", ALQALAM, 2005 Publication	5%
2	Ismawati Haris. "Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran Matematika", Open Science Framework, 2021 Publication	3%
3	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	2%
4	Submitted to Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan Student Paper	1%
5	Submitted to IAIN Kudus Student Paper	1%
6	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	1%
7	fakhru razi. "KONSEP DASAR EVALUASI PEMBELAJARAN", Open Science Framework,	1%

Dipindai dengan CamScanner